IDENTITAS MUSLIMAH IDEAL

PERSPEKTIF HIJABERS GRESIK

(Sebuah Pendekatan Fenomenologi)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh

Sumardiono

NIM. F02116028

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama	: Sumardiono
NIM	: F02116028
Program	: Magister (S-2)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS saya yang berjudul *"Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik: Sebuah Pendekatan Fenomenologi"* secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat tanpa ada paksaan apapun.

Surabaya, 13 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 2C0BAAFF668618374 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Sumardiono

Persetujuan Pembimbing

Tesis Sumardiono yang berjudul **"Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik: Sebuah Pendekatan Fenomenologi"**

telah disetujui pada tanggal 22/9 2019

Oleh
Pembimbing

Dr. Biyanto
NIP. 197210101996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis Sumardiono yang berjudul "**Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik: Sebuah Pendekatan Fenomenologi**" ini telah diuji
Pada tanggal .23-5-2019

Tim Penguji :

1. Dr. Biyanto (Ketua) .....

2. Dr. M. Syamsul Huda, M.Fil.I (Penguji) .....

3. Dr. Aniek Nurhayati, M.Si (Penguji) .....

Surabaya, 23-5-2019
Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sumardiono
NIM : F02116028
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : dionalfaqir31@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik

(Sebuah Pendekatan Fenomenologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 April 2019

Penulis,

METERAI TEMPEL
73D36AFF870403087
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Sumardiono)

Abstrak

Sumardiono. 2019. Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik (Sebuah Pendekatan Fenomenolog).

This research was distributed by the image of hijabers that expression by the ideologization of Islam. Hijab highlighted to achieve objectives as muslimah look beautiful at the same time trendy. Community Hijabers Gresik present asserts itself as a part of a community that invites a muslimah yet to wear hijab and provide education on how to be the ideal muslimah figure.

Hijabers Gresik is expected to be the criterion of identity of public piety area. All activities and events organized by Hjabers Gresik is aimed to be the ideal muslimah. The problem that arises is the effort to build the image of piety to harden into shape a new identity. On the other hand, the image of piety that was initiated by Hijabers Gresik reaps diverse response from society Gresik.

This research was conducted with the approach of the feminist theory of identity, theories of women's autonomy and interpretative phenomenological analysis approach. The conclusion from this research is that the image of the ideal Muslimah piety among Hijabers Gresik turns away from the assessment of the general public who are purely commercial or social position but swooped in the side of the meaningfulness of life as a Muslimah. The Ideal Muslimah figure is she could express the side of the existential experience of her life as a woman, wife and as homemaker.

Key Word: *Hijab, Hijabers Gresik, Identity, Phenomenology, Existensial, Muslimah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Sampul Dalam ii

Pernyataan Keaslian iii

Persetujuan Pembimbing iv

Pengesahan Tim Penguji…… v

Pedoman Transliterasi vi

Motto ix

Abstrak x

Ucapan Terima kasih xi

Daftar Isi xiii

Daftar Gambar dan Tabel xvii

BAB I: Pendahuluan 1

A. Latar Belakang Masalah…….. 1

B. Rumusan Masalah.....6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Kegunaan Penelitian.....7

E. Kerangka Teoritik 8

1. Teori Identitas……....8

2. Otonomi Tubuh Perempuan …… ……..11

F. Penelitian Terdahulu….....15

G. Metode Penelitian.....18

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....17

2. Penentuan Subjek Penelitian 21

3. Teknik Pengumpulan Data 22

4. Teknik Analisis Data 25

H. Sistematika Pembahasan 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : Teori Identitas, Otonomi Tubuh Perempuan dan Pendekatan Fenomenologi.....28

A. Teori Identitas : Asal-usul dan Perkembangan.....28

1. Relasi Diri dan Relasi Sosial.....31

2. *Multiple Level Of Relation*.....32

3. Teori Identitas dan Konstruksi Sosial.....34

4. Identitas Religius……..……..……37

B. Otonomi Tubuh Perempuan :…….…….....42

1. Pertanyaan Dasar Feminisme 44

2. Perbedaan Gender.....47

a. Feminisme Kultural……47

b. Institusional … …….……...49

c. Interaksionalisme…….……..……...49

3. Problema Ketidaksetaraan Gender: Feminisme Liberal …….….50

4. Penindasan Gender ……..52

a. Feminisme Psikoanalitik……...52

b. Feminisme Radikal……...54

5. Penindasan Struktural……...56

a. Feminisme Sosialis……...56

b. Teori Interseksionalitas……59

C. Pendekatan Fenomenologi 61

1. Ide Essensial Fenomenologi. 63

2. Urgensi Intensionalitas……64

3. Kesadaran Terhadap Suatu Pengalaman……..……66

4. *Lifeworld* dan Intersubyektifitas…….……67

5. *Reason, Truth* dan *Evidence*……69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. *Eiditic Intuition*……73

7. Tiga Langkah Reduksi……..…75

8. Karakteristik Penelitian Fenomenologi……76

BAB III : Awal Mula dan Sejarah Hijabers Gresik……..…….……80

A. Perkembangan Kawasan Gresik……..80

B. Keberagamaan Masyarakat Gresik……..86

C. Gerakan Perempuan Muslimah Di Gresik……..89

D. Sejarah Hijabers Gresik ……...……...91

1. Sejarah Berdiri……..91

2. Lokasi Kegiatan Hijabers Gresik……93

3. Visi dan Misi Hijabers Gresik…….…93

4. Susunan Pengurus Hijabers Gresik……..94

BAB IV : Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik: Pendekatan Fenomenologi…….…...95

A. Perkembangan Hijabers Gresik……..……..…95

1. Kegiatan Hijabers Gresik……...……95

2. Media Sosial dan Alamat Hijabers Gresik……...99

B. Perspektif Tentang Muslimah Ideal...……..99

C. Analisis Data Fenomenologis Muslimah Ideal …….……110

1. Menentukan Initial Code (Tema)……...113

2. Menghubungkan Initial Code dalam Kategori……...……121

3. Mendiskripsikan Individual Texture Description (ITD)……124

BAB V : Penutup..……144

A. Kesimpulan…….……...144

B. Saran……...…….……..145

DAFTAR PUSTAKA……..……146

LAMPIRAN

RIWAYAT PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Lokasi dan Alamat Hijabers Gresik……91

Gambar 3.2 Susunan Organisasi Hijabers Gresik……...32

Gambar 4.1 Ajang Pemilihan PUTRI Ramadhan Entrepreneurship Festival 2018…….94

Gambar 4.2 Pemilihan Miss Ramadhan Entrepreneurship Festival 2018……96

Gambar 4.3 Festival 5 Tahun Hijabers Gresik……96

Gambar 4.4 Peringatan Hari Ibu……...96

Gambar 4.5 Silaturahmi 'Brunch With Hijabers Gresik'……....96

Gambar 4.6 Lomba Hafidz-Hafidzah Cilik…….…96

Gambar 4.7 Glowing Ethnic of Hijab……..96

Gambar 4.8 Gresik Hijab Festival…….……..98

Gambar 4.9 Kirab Budaya Hijab Fashion……..……..98

Gambar 4.10 Gresik Fair 2016…….…98

Gambar 4.11 Family Gathering Gravinci……..…..…….…98

Gambar 4.12 Moslem Fashion Expo 2016……..……98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel ESI Dimention……40

Tabel 3.1 Jumlah Pemeluk Agama……...85

Tabel 3.2 Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Agama yang Dianut…….……..86

Tabel 4.1 Pengantar Analisis Fenomenologi……..112

Tabel 4.2 Daftar Pertanyaan dan Initial Code……...113

Tabel 4.3 Daftar Initial Code…….120

Tabel 4.4 Memasukkan Initial Code Kedalam Kategori……...121

Tabel 4.5 Empat Kategori Fenomenologis……122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia telah lebih dahulu mengenal istilah Hijab. Hijab yang dipahami sebagai pakaian bagi perempuan Muslimah. Hijab yang berfungsi menutupi rambut dan kepala. Dalam kehidupan sehari-hari, Hijab sering identik dengan istilah jilbab atau kerudung. Namun demikian, terma sederhana ini memicu interpretasi yang berbeda-beda atas konsep Hijab. Terma ini mengandung interpretasi seperti bahwa memakai Hijab itu hanya menutupi bagian rambut sementara anggota tubuh lainnya seolah tidak tertutupi. Ada juga yang menginterpretasikan lain, meskipun ditutup secara rapi tetapi masih memperlihatkan lekuk tubuh.

Cara berbusana yang memperlihatkan lekuk tubuh ini yang kemudian dikenal dengan sebutan *jilboob*. Jilboob plesetan dari jilbab dimana Muslimah menutup seluruh tubuhnya termasuk kepala, tetapi berpakaian ketat memperlihatkan lekuk tubuhnya. *Jilboob* yang memunculkan kontroversi pada sebagain besar Muslimah pemakai jilbab. Hal ini tentu saja mengimplikasikan penyimpangan atas konsep jilbab sebagai pakaian yang bertujuan untuk menutupi aurat.[1] Walhasil, terdapat beragam interpretasi berkenaan dengan aturan dan batasan memakai Hijab di Indonesia. Dalam penelitian ini penulis tidak membedakan secara teknis istilah Hijab dan jilbab, sejauh dipahami sebagai pakaian yang menutupi rambut, kepala dan sebagian tubuh wanita.

Sebagai sesuatu yang memiliki kaitan erat dengan ajaran agama, mengenakan Hijab menjadi ciri simbolik bagi seorang Muslimah. Hijab tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat, tetapi juga menjadi simbol identitas. Bahkan lebih jauh, Hijab merupakan salah satu bentuk materialisasi dari Ideologi Islam. Tetapi fenomena Hijab ini tidak seperti gerakan perlawanan jilbab di Iran dan Mesir. Nasaruddin Umar menilai fenomena yang lebih menonjol ialah jilbab sebagai tren, mode, dan *privacy* sebagai akumulasi pembengkakan kualitas pendidikan agama dan dakwah di dalam masyarakat.[2] Menurut Abdurrasul al-Ghifari tujuan memakai Hijab disamping menjaga kesopanan bagi wanita Muslimah tetapi juga ingin memberi keistimewaan yang khusus pada perempuan dengan aturan syariat memakai Hijab.[3] Keistimewaan yang khusus ini diartikan dengan cara beragam. Keistimewaan itu satunya

---

[1] Lie Partie, *Jilbab Bukan Jilboob* (Jakarta: Gramedia, 2009), 39.
[2] Nasaruddin Umar, *Fenomenologi Jilbab*, dalam https://islami.co/fenomenologi-jilbab/ (12 Maret, 2019).
[3] Abdurrahman Ghifari, *Jagad Wanita* Terj. Salman Parisi (Jakarta: Citra, 2016), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah berhijab sekaligus tampil modis atau trendi. Tampil modis sendiri akhirnya memunculkan identitas baru bagi kalangan Muslimah. Hubungan antara Hijab, trendi, ideologisasi Islam dan identitas menjadi studi yang erat kaitannya.

Barnard, seorang penulis yang menggeluti bidang *life style*, gaya hidup dan dunia simbol, mengungkapkan bahwa berbusana dapat menampilkan identitas, nilai atau status seseorang. Busana atau fashion bukan sekadar pakaian, tetapi juga merupakan materialisasi ideologi yang dimunculkan setiap fase atau periode di dunia modern ini. Busana dan fashion mengkomunikasikan identitas mereka baik yang berifat kultural, transaksional dan berbau komersial. Citra yang dibangun dan dikomunikasikan untuk menampilkan identitas tertentu. Hal tersebut merupakan cara untuk menampilkan nilai-nilai, cara pandang, gaya hidup dan identitas baik antar kelompok sendiri lebih-lebih kepada pihak di luar kelompok pemakai Hijab atau biasa disebut Hijabers.[4] Akhirnya, Hijabers menjadikan busana Hijab sebagai ciri khas keMuslimahan mereka. Tren berHijab dengan busana tertentu menjadi diminati oleh banyak Muslimah dan menimbulkan gelombang besar pasca reformasi 1998, padahal pada rezim Orde Baru, pemerintah melarang perempuan mengenakan kerudung di sekolah. Rezim Soeharto secara ketat mengontrol masalah agama di depan umum.[5] Tetapi pasca reformasi kran kebebasan dibuka sehingga tak lama kemudian memakai Hijab menjadi tren. Popularitas Hijab dalam kehidupan masyarakat di Indonesia salah satunya didorong oleh kemunculan salah satu komunitas yang dikenal dengan nama Hijabers Community.

Hijabers Gresik merupakan salah satu komunitas yang diprakarsai oleh sejumlah desainer fashion Muslimah yang memiliki perhatian untuk mengangkat citra Hijab di kalangan masyarakat Indonesia. Hijabers Gresik ingin mengubah pandangan masyarakat tentang Hijab sebagai upaya untuk membatasi kalangan Muslimah agar tampil modis dan *fashionable.* Komunitas ini tidak hanya memperkenalkan beberapa model baru Hijab, tetapi juga saling berbagi tips kreatif berbusana tanpa harus meninggalkan kewajiban mereka untuk menutup aurat. Anggapan bahwa berHijab itu sulit dan membatasi aktivitas dan ekspresi mereka perlahan mulai memudar. Sejumlah video tutorial Hijab dapat ditemukan dengan mudah di sejumlah channel di Internet.[6] Hijabers Gresik menjadi komunitas yang asyik dan tidak membosankan bagi para anggotanya.

---

[4] Malcolm Barnard, *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas , Seksual, Kelas, dan Gender* Terj. Nuruddin, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 39-45.

[5] Alimatul Qibtiyah, *Sejarah dan Kontroversi Hijab di Indonesia: Agama, Politik, atau Gaya Hidup?* Dalam https://www.matamatapolitik.com/history-sejarah-dan-kontroversi-kerudung-di-indonesia/ (12 Maret, 2019).

[6] Salah satu channel tutorial Hijab adalah https://www.youtube.com/user/Memakai Jilbab yang kemudian di-share melalui sejumlah akun media mereka, baik melalui twitter di @HijabersCommBDG maupun melalui akun instagram di @Hijaberscommunitybdg dan media lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu misi Hijabers Gresik adalah mengangkat citra positif Hijab dengan cara melakukan islamisasi Hijab sebagai kewajiban yang menyenangkan. Hal ini disebabkan masih adanya pandangan sebagian orang bahwa Hijab dapat menghalangi mereka dalam aktivitas sehari-hari. Namun secara perlahan, pandangan ini telah berubah. Menurut Agustina, salah satu penggerak Hijabers, Hijabers Gresik memiliki andil dalam perubahan pandangan tersebut.[7] Hijabers Gresik tumbuh subur mendapat sambutan hangat dikalangan Muslimah. Penulis tertarik untuk lebih mendalami antusiasme Muslimah dalam mengenakan Hijab. Penelitian ini ingin menemukan kesadaran pengalaman keagamaan Muslimah Hijabers dalam menjalankan kehidupannya. Penelitian ini penting dilakukan karena ingin mengungkap fenomena hadirnya Hijabers dari sisi pemikiran keagamaan.

Komunitas Hijabers memiliki kesadaran religius untuk mengangkat citra diri perempuan muslim agar tampil modern. Akan tetapi, sebagaimana yang dikatakan Habermas, apakah kesadaran yang dimiliki itu asli?. Terdapat stigma lain bahwa nilai kesyar'ian dalam berpakaian tertutupi dengan semata-mata menonjolkan nilai kemolekan atau keindahannya saja. Adapun sebagian kalangan yang mengatakan bahwa memakai pakaian yang indah karena wujud bersyukur dari nikmat Allah. Benar sekali Allah Swt memang menyukai keindahan.Tetapi Allah Swt juga tidak menyukai hal-hal yang berlebihan seperti Hijab yang *glamour* dan mencolok. Hijab yang terlihat *glamour* akan menghilangkan segi keislaman. Tentu tidak semua bisa diberikan penilaian yang sama. Akan tetapi sebagian besar anggota Hijabers yang tidak memahami batasan-batasannya.

Simbol-simbol yang mereka pakai sebagai wujud dari penghayatan atas ajaran agama yang diterima berdampak negatif bagi kalangan Hijabers. Tujuan awal berhijab adalah sebagai penutup aurat dan pentingnya menjaga kehormaan diri sebagai seorang Muslimah ideal. Seiring dengan perkembangan mode dan adanya rasa ingin tampil *trendy,* jilbab beralih arah ke *fashion*. Fashion berarti memenuhi hasrat keindahan, trendi dan *glamour*. Jilbab yang terlihat *glamour* mengundang mata nakal lelaki.Wanita yang berjilbab *glamour* cenderung ingin dilihat keelokan dan keindahan yang ada pada tubuhnya. Namun pandangan ini tidak seluruhnya benar. Pada sisi tertentu Hijab sebagai penutup anggota tubuh. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, *fashion* menjadi tidak relevan dan cenderung mengundang cibiran. Lalu pertanyaan muncul, jika modifikasi Hijab sudah tidak *fashionable* lagi atau sudah tidak trendi lagi, maka masihkah Muslimah Hijabers mengenakan Hijab? Terdapat peluang sekaligus tantangan yang dihadapi Hijabers Gresik.

---

[7] Mokh. Fakhrurroji , *Transformasi Konsep Diri Muslimah dalam Hijabers Community* Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015, 443.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kita ambil contoh, adalah Gita Savitri, artis *You Tube*, yang menjadi pujaan remaja Muslimah di Tanah Air. Gita berkisah pengalamannya muak dengan agama. Sehingga dia melepas jilbabnya. Gita kehilangan respek dari teman-teman seagamanya sehingga memutuskan melepas jilbab. Akan tetapi, selang waktu berlalu Gita memutuskan untuk mengenakan kembali jilbabnya.[8] Ada lagi kisah Nong Darol Mahmada, ayahnya adalah ketua MUI Provinsi Banten, Nong (biasa dipanggil) adalah manajer program Freedom Institute. Nong terlahir dari keluarga ulama. Namun akhirnya Nong memutuskan untuk menanggalkan jilbabnya. "*Sepanjang pakaian itu pantas, sekalipun tidak menutup aurat, sah-sah saja*,"ujarnya.[9] Salmafina, Dia adalah seorang mikro-selebriti, dengan niat menjalankan Islam dan semangat berhijrah secara penuh. Salmafina menikah muda dengan Taqi Malik, Mahasiswa S1 Universitas Al-Azhar, Mesir dan seorang hafiz. Pernikahan mereka berdua tidak hanya menjadi contoh, melainkan pujian bagaimana anak muda menghindari zina. Namun, setelah terjadi perselisihan selama lebih dari tiga bulan, pernikahan mereka berujung cerai. Pada 17 Februari 2019,dia kemudian melepaskan Hijabnya.[10] Terlepas dari pengalaman diatas, sebuah kisah nyata tersebut mengusik penulis untuk lebih mengetahui seluk beluk hubungan Hijab dengan Muslimah yang ideal.

Menurut penulis, penelitian ini penting dilakukan karena ternyata dijumpai bahwa Hijabers menggunakan instrumen simbol agama untuk mencapai tujuan menjadi Muslimah yang modernis. Hijabers Gresik menonjolkan semata-mata simbol Islam yang diadaptasikan dengan kondisi ekonomi, status, pendidikan mereka di perkotaan. Sebagai salah satu contoh, jilbab panjang atau tulisan arab diharapkan menjadi pembeda identitas yang jelas untuk menunjukkan kesalehan di area publik. Mereka menggunakan simbol-simbol yang dikenal masyarakat sebagai simbol khusus Hijabers. Simbol-simbol tersebut mereka yakini sebagi pembeda identitas sebagai Muslimah yang ideal. Mereka ingin terlihat beda dan unik. Mereka menggunakan simbol sebagai penegas.

Hijabers Community mendapat sambutan positif dari kalangan Muslimah muda. Salah satu insiatornya adalah perancang busana Dian Pelangi. Dia mengandeng 30 "selebgram" lainnya mendirikan Hijaber Community (HC) pada tahun 2010 di Jakarta. HC telah membuka banyak cabang di kota-kota besar di Indonesia termasuk: Bandung,Yogyakarta, Padang,

---

[8] Kisah ini dapat di baca di Kisah Muslimah Melepas Jilbanya. Dapat diakses https://islami.co/kisah-Muslimah-yang-melepas-jilbabnya/ (Desember, 2018).
[9] Nong Darol Mahmada, *Dulu Tertutup sekarang Melepas Jilbab*. Hidayatullah.com (Desember, 2018)
[10] Wahyudi Akmaliyah, *Arus Balik Hijrah*, https://news.detik.com/kolom/d-4439584/arus-balik-hijrah (Maret. 2019) .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Medan, Makassar, Surabaya.[11] Komunitas ini memiliki lebih dari 6.000 pengurus aktif yang terus bertambah. Ambil contoh, misalnya, Hijabers Gresik (disingkat HG). Hingga penelitian ini dilakukan, tercatat Hijabers Gresik memiliki lebih dari 3.476 orang yang berstatus sebagai *likers* di Page Facebook, lebih dari 11.500 pengikut di Instagram dan 1.249 followers di Tweeter. HG tidak hanya mengajak Muslimah untuk berhijab saja. Akan tetapi menyelenggarakan pengajian, menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan, edukasi, kontes atau lomba-lomba keagamaan, pelayanan kesehatan dan lainnya. Komunitas ini kemudian berkembang dengan pesat dan memiliki banyak pengikut atau anggota di pelosok wilayah Gresik.

Penelitian ini mengambil setting penelitian di Gresik. Penelitian ini penting dilakukan, karena di masyarakat Gresik hampir tidak ada masalah dengan identitas keislaman. Terutama bagi wanita yang berhijab. Pemahaman keislaman antara masyarakat tradisional Gresik dan Muslimah kebanyakan tidak ada masalah dengan kewajiban memakai Hijab. Hijabers Gresik juga demikian. Tetapi mengapa harus membuat gerakan yang berbeda ? Pada sisi lain tradisi keagamaan santri lebih unggul dari pemahaman anggota Hijabers. Para santri dengan segala habitus keislamannya. Pendidikan agama yang kuat. Anggota Hijabers Gresik membangun komunitas sendiri yang cenderung eksklusif dan sulit berbaur dengan Muslimah pondok atau Muslimah kampung yang sama-sama memakai hijab. Terjadi sebuah ketegangan ? syariatnya memerintah sama, jilbabnya modelnya juga banyak yang sama, tetapi Hijabers Gresik seperti membangun tembok batas dengan Muslimah yang sudah ada di Gresik.

Penulis salah satu penyebabnya adalah strata sosial anggota Hijabers Gresik lebih mapan (sebagian kaya) dari kebanyakan masyarakat kebanyakan. Disamping itu, kesibukan anggota Hijabers Gresik lebih banyak tersita waktunya untuk bekerja sehingga tidak punya cukup waktu untuk berkegiatan keagamaan dengan nuansa tradisional yang cenderung menghabiskan waktu atau tidak efisien seperti membaca shalawat, yasin dan tahlil dan lain-lain. Penelitian ini menelusuri apakah *hipotesa* tersebut lebih memperkuat ataukah malah menemukan deviasi atau anomali. Konteks Gresik diambil untuk lebih memperkuat struktur kesadaran beragama anggota Hijabers di Gresik.

Permasalahan yang muncul adalah masyarakat Gresik dengan segala atribut ke-Muslimahannya tidak ada masalah dengan memakai jilbab karena memakai jilbab merupakan bagian dari ajaran agama dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Dalam posisi lain, lahirnya komunitas Hijabers Gresik yang mempopulerkan pentingnya berjilbab dengan segala

[11] Alimatul Qibtiyah, *Sejarah dan Kontroversi Hijab di Indonesia: Agama, Politik, atau Gaya Hidup*? Dalam https://www.matamatapolitik.com/history-sejarah-dan-kontroversi-kerudung-di-indonesia/ (Maret, 2019)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manfaat-manfaatnya. Hal ini terdengar aneh, mengapa sesama pemakai jilbab tidak bergabung saja dalam suatu komunitas atau pengajian dan sama-sama berdakwah kepada Muslimah lain yang belum memakai jilbab.

Asumsi peneliti adalah tidak hanya masalah jilbab. Akan tetapi ada masalah identitas yang tidak sama. Bisa jadi strata sosial ekonomi yang berbeda membuat Hijabers Gresik sulit atau enggan berbaur dengan masyarakat Muslimah lain di Gresik. Hal itu adalah hasil dari observasi penulis di beberapa tempat dimana Hijabers Gresik melakukan kegiatan. Tentu tidak boleh disalahkan. Ada masalah psikologis, gengsi dan paham-paham keagamaan yang tidak sama.Tempat Ngajinya tidak sama. Paham keagamaan yang berbeda. Masalahnya ternyata tidak sekedar berjilbab atau tidak berjilbab. Masalahnya ada pada identitas keagamaan yang tidak sama. Masalah ini perlu diteliti lagi apakah asumsi-asumsi tersebut diatas benar adanya, melainkan masalah-masalah lain yang belum terpotret oleh penulis.

Penelitian ini ingin menjelaskan identitas Muslimah ideal perspektif Hijabers Gresik di masyarakat Gresik. Identitas Muslimah perlu ditampilkan untuk mempertegas jati diri seorang Muslimah Hijabers. Adapun sebagian besar mereka ada yang menikah, bekerja dan menetap di Gresik. Pertemuan ini melahirkan dialog, akomodasi, gesekan dan akulturasi antara pendatang dengan penduduk setempat. Perubahan yang banyak dipengaruhi oleh ekonomi, wawasan keagamaan, pendidikan dan lingkungan. Penelitian ini ingin menjelaskan identitas Muslimah dalam konstruksi yang dihayati oleh kalangan Hijabers Gresik.

Penelitian ini juga ingin mendiskripsikan fenomena Hijabers Gresik dengan memakai pendekatan fenomenologi. Salah satu aliran dalam filsafat yang mempelajari fenomena-fenomena yang berkembang di masyarakat. Fenomena Hijabers Gresik termasuk cara berpakaiannya, tempat *hang-out*, simbol-simbol yang mereka gunakan dan memahami corak keyakinan yang mereka yakini kebenarannya. Penelitian ini ingin menampilkan fenomena Hijabers Gresik sebagai fenomena yang berbicara sendiri. Fenomena yang harus dihargai, dan didukung sejauh memiliki misi-misi yang positif bagi kalangan Muslimah Hijabers.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang kami kemukan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Muslimah Hijabers di Gresik ?
2. Bagaimana Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik?
3. Bagaimana Fenomena Hijabers Gresik tentang Muslimah Ideal ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan Perkembangan Muslimah Hijabers di Gresik
2. Mendiskripsikan Identitas Muslimah Ideal Perspektif Hijabers Gresik
3. Menganalisis fenomena Hijabers Gresik tentang Muslimah Ideal

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis.

Setidaknya, ada beberapa manfaat teoretis yang bisa disumbangkan oleh studi ini**.**

Pertama, studi ini tidak secara langsung memberi pengayaan pada studi-studi tentang agama dan perubahan. Pendekatan dan aplikasi teori-teori humaniora yang digunakan dalam penelitian agama untuk melihat satu fenomena dinamika Islam lokal tentu juga akan memberi sumbangan yang cukup berarti dalam religious *Islamic studies.* Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kajian keagamaan (*religius study*) dalam perspektif Islam Populis, yang pada gilirannya diketahui beberapa orientasi keberagamaan pada masyarakat Muslim perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi pada tipologi Muslim kelas menengah perkotaan yang secara teoretis didasarkan pada antara aspek beragama yang lebih banyak bersifat doktrin atau ritual dan gaya hidup (*lifestyle*) yang bersifat pilihan.

Kedua, pendekatan fenomenologi digunakan karena fenomenologi berkembang cukup pesat. Seperti dipahami dalam sejarah filsafat, fenomenologi bermula dari filsafat. Fenomenologi sekarang mengalami perkembangan ke dalam bidang-bidang disiplin ilmu lain. Misalnya dalam ilmu sosial, fenomenologi sudah memasuki ranah ilmu-ilmu sosial. Disiplin ini disebut dengan Fenomenologi Sosial (*sosial phenomenology*). Alfred Schultz, seorang fenomenolog, menyumbangkan pikiran-pikiran fenomenologi dalam kaitanya dengan realitas sosial. Fenomenologi sosial menjadi teori yang menarik karena mengandaikan tentang teori pribadi dan teori tentang masyarakat. Fenomenologi juga masuk dalam ranah psikologi. Disiplin Ilmu tersebut *fenomenologi-psikologi*. Para ilmuwan seperti F.J. Buytendjik, ahli fenomenologi asal Belanda, melakukan studi-studi fenomenologi yang mencakup gesture dan gerak manusia. Masih banyak lagi sumbangan fenomenologi dalam lini kajian keilmuan kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk menemukan pemahaman keberagamaan Hijabers Gresik dalam mengeskspresikan simbol-simbol keagamaan. Penelitian ini ingin menemukan bentuk budaya baru sebagaimana yang dipahami Hijabers Gresik, terutama difokuskan pada kota Gresik sebagai representasi Kota Santri. Dengan memahami keberagamaan komunitas tertentu, tumbuh sikap saling menghargai dan menghormati.Tidak dengan gampang menghakimi satu fenomena yang muncul di masyarakat.

Manfaat lain penelitian ini yaitu sebagai progesi dan sekaligus evaluasi pagi para aktivis komunitas Hijabers Gresik.Harapan penelitian ini turut menghadirkan pada masyaakat bahwa komunitas Hijabers Gresik adalah aset umat yang perlu diapresiasi. Hijabers Gresik turut serta membantu memberdayakan Muslimah yang mengalami disorientasi sosial. Penelitian ini ingin memberi alternatif bagi Muslimah millennial agar tidak larut dalam pergaulan yang tidak benar. Hijabers Gresik turut membina dan mengarahkan potensi Muslimah millennial ke arah religius yang lebih baik. Penelitian ini juga tidak memungkiri beberapa kritik yang membangun buat komunitas Hijabers Gresik. Hijabers Gresik umurnya masih muda, tentu ia butuh saran dan perbaikan agar Hijabers Gresik bisa menerima kritik dan agar maju bersama.

E. Kerangka Teoritik

1. Teori Identitas

Dalam wacana akademik, identitas diterapkan sebagai label dalam karakteristik biologis, psikologis, sosial dan posisi demografis. Karakteristik yang menjadi bagian dari identitas ditafsirkan dengan makna pribadi dan sosial. Makna ini diterapkan kepada karakteristik individu dan kelompok. Identitas ini digunakan untuk menjawab pertanyaan "Siapa Anda ?" Dalam sebuah studi yang menyelidiki tentang perbedaan jenis kelamin tidak selalu berarti identitas, misalnya hanya menyebut jenis kelamin laki-laki dan perempuan saja. Sebaliknya studi yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konteks budaya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

studi tentang identitas.[12] Konteks yang berbeda menghasilkan pengertian identitas yang berbeda.

Pertanyaan, "Siapa Anda?" adalah pertanyaan yang mendasar bagi suatu identitas. Hal ini mungkin terdengar sederhana tetapi mengandung arti kompleks. Kata "Anda" bisa bermakna tunggal atau jamak. Identitas dapat merujuk kepada diri atau individu, misalnya Aku adalah ayah dari dua anak, gitaris, seorang dosen, ilmuwan. Anda bisa bermakna lebih luas, jika Anda diartikan sebagai orang tua. Kami adalah sebuah band. Kami adalah warga RT 05. Kami adalah ilmuwan.[13] Pengertian diatas menjadi lebih luas lagi jika yang dimaksud dengan Anda adalah sebuah Negara, Masyarakat atau mewakili sebuah Keyakinan.

Pengertian identitas menjadi lebih dinamis. Identitas diartikan sebagai pengetahuan seseorang bahwa ia terikat secara emosional bersama-sama dalam suatu kelompok. Pengertian kelompok adalah dua atau lebih seseorang terikat secara emosional yang saling berbagi.[14] Identitas merupakan atribut yang dimiliki individu dimana atribut tersebut digunakan untuk kelompoknya sekaligus membedakannya dengan kelompok lain.

Pendekatan identitas bertumpu pada sifat manusia dan sifat masyarakat. Sifat Manusia yang terdiri dari berbagai karakter, prilaku dan kebiasan. Masyarakat terdiri juga terbagi dalam kategori yang berdasarkan pada kebangsaan, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain sebagainya.[15] Persamaannya adalah pada tingkatan-tingkatan sifat dan karakter yang beraneka ragam. Manusia meskipun adalah satu orang, tetapi ia terdiri dari berbagai sifat dan karakter yang unik dan kompleks. Masyarakat juga akan lebih komples lagi karena ia terdiri dari berbagai individu yang menyatu.

Pengertian identitas, harus berdasarkan pada tindakan manusia dalam konteksnya. Persamaan dan perbedaan, sikap individu dan soal apa saja yang dimiliki individu dan yang dimiliki orang-orang sehingga membuatnya berbeda. Setiap individu berusaha membangun sebuah identitas. Individu membangun satu representasi diri yang membantunya mengkonseptualisasikan siapa dirinya dan membantu mengenali siapa orang lain.[16] Dengan adanya identitas yang dimiliki, akan mempermudah individu untuk mengetahui dan dikenal oleh khalayak ramai. Individu akan dikenal dari kelompok mana ia berasal dalam ini sekaligus menjadi identitas diri.

---

[12] Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, dkk, *Hand book of Identity Theory and Research* (London: Springer, 2011), 3.
[13] Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, dkk, *Hand book of Identity Theory and Research*, 2.
[14] Ibid, 15.
[15] Morissan, *Teori Komunikasi : Individu hingga Massa* (Jakarta: PrenadaMedia, 2013), 126.
[16] Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, dkk, *Hand book of Identity Theory and Research*, 6-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identitas dibangun berdasar atas asumsi siapa diri kita dan siapa orang lain. Biasanya Identitas dibangun secara positif dengan kategorisasi yang dibuat. Dengan ini, muncullah kontestasi kelompok untuk membandingkan aspek positif kelompok dengan kelompok yang lain.[17]Ada aspek positif dan ada juga aspek negatif yang masuk dalam kategorisasi diri atau kelompok. Pemilihan seorang individu masuk dalam suatu kelompok bukan tanpa mengetahui sisi negatif dari kelompoknya, tetapi individu melihat bahwa kelompok yang ia pilih paling sedikit sisi negatifnya dan dalam proses bersosialisasi individu tersebut menyakini bisa memperbaiki dan menyempurnakannya.

Baik identitas pribadi maupun identitas kelompok mutlak dimiliki oleh setiap individu. Setiap individu bisa dan bebas memiliki bermacam-macam identitas, baik identitas pribadi maupun kelompok. Keputusan memiliki identitas tertentu didorong oleh pengetahun individu untuk diakui dengan identitas seperti apa ia berada. Identitas diri maupun identitas kelompok awal mulanya sama-sama berasal dari kesadaran individu dalam memahami makna hidupnya. Identitas dalam satu kelompok juga bergantung pada *image* yang dibentuk dan melekat pada anggota kelompoknya. *Image* itu bisa saja positif dan negatif. Dan *image* ini yang membedakan kelompok satu dengan kelompok yang lain. Image ini mempengaruhi identitas dalam suatu masyarakat.[18] *Image* itu penting dalam identitas kelompok.

Bagaimana sesorang masuk dan tertarik dalam identitas kelompok ? Orang termotivasi untuk bergabung dengan kelompok yang paling memberikan keuntungan bagi dirinya. Orang berjuang untuk mendapatkan dan mempertahankan identitas yang positif. Ketika identitas dipandang tidak memuaskan, mereka akan bergabung dengan kelompok lain dimana mereka merasa lebih nyaman atau membuat kelompok dimana mereka sedang bergabung sebagai tempat yang menyenangkan.[19] Setiap individu bisa dan bebas baik identitas pribadi maupun identitas. Keputusan untuk memiliki banyak identitas bergantung pada kebutuhan individu untuk diakui dengan identitas macam Oleh karena itu, identitas bersifat dinamis dan memiliki banyak level atau tingkatan. Identitas suatu kelompok bisa ditinggalkan oleh para anggotanya, begitupun juga identitas suatu kelompok bisa mendapat apresiasi tinggi dari anggota-anggotanya.

Kita mempunyai dan memperjuangkan identitas yang diyakini. Pemilihan untuk memperjuangkan kelompok yang diyakini karena identitas kelompok tersebut mewakili identitas diri. Identitas internal kelompok juga memiliki variasi dan kepentingan. Artinya

[17] Dewanto Putra Fajar, *Teori-Teori Komunikasi Konflik: Upaya Memetakan Konflik* (Malang: UB Press, 2013), 136.
[18] Sofyan Sjaf, *Politik Etnik : Dinamika Politik Lokal di Indonesia* (Jakarta: Obor, 2014), 11.
[19] Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

identitas dalam kelompok punya level sendiri sedangkan identitas antar kelompok satu dengan yang lain memiliki dinamika tersendiri.

2. Otonomi Tubuh Perempuan

Pada akhir abad ke-20, era millennium, wacana tubuh menjadi suatu bidang yang semakin banyak mendapat perhatian. Para pemikir memberikan perhatian pada tubuh lebih dari sekedar organisme yang dianalisis oleh ahli fisiologi.Tubuh tidak hanya dipandang sebagi obyek. Tubuh dinilai sebagai kehidupan manusia secara keseluruhan yang terus berkembang. Dalam kebertubuhan mengandung dimensi-dimensi khusus yang menandai manusia dalam eksistensi dirinya.[20] Tubuh memiliki karakteristik-karakteristik umum.

Era ini juga ditandai oleh perubahan mendasar dalam berbagai bidang ilmu dan dalam kesadaran manusia tentang realitas dan dunianya. Perubahan-perubahan konsep ini juga bentukan manusia juga.Manusia menjadi semakin waspada akan aspek penting maupun ideologis dari kesadaran tersebut. Pada sisi lain, batas antara realitas yang nyata dengan realitas yang semu menjadi kabur. Dari sini kita bertemu dengan rupa paradoks antara konsep dan realitas.

Salah satu yang mengalami pergeseran adalah kategori-kategori yang dulu berlaku di sekitar konsep "Tubuh'. Tubuh di zaman sekarang sudah menjadi kabur. Konsep tentang Tubuh menjadi kacau. Merebaknya teori-teori feminis yang mencoba meredefinisi ulang hakikat tubuh. Salah satu yang menonjol pemikiran feminis eksistensialis, Simone de Beauvoir (w.1986). Beauvoir menulis sebuah buku ditahun 1949, buku berjudul *The Second Sex.*[21] Dalam karyanya, Beauvoir mengutarakan pandangannya mengenai tubuh perempuan. Hal ini penting karena segala bentuk ketidakadilan gender berawal dari persepsi masyarakat tentang tubuh perempuan.

Tubuh perempuan berbeda dengan tubuh laki-laki. Perbedaan paling jelas diperlihatkan melalui perbedaan organ seks mereka. Perempuan memiliki rahim dan selaput dara, sedangkan laki-laki memiliki *phallus* dan sperma.[22] Perbedaan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa situasi konkret kebertubuhan laki-laki dan perempuan memang berbeda. Namun perbedaan antara laki-laki dan perempuan ini penting karena secara biologis, sperma dan sel telur adalah dua aspek yang dibutuhkan spesies manusia untuk menciptakan generasi baru

[20] Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed), *Teori-teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 298.
[21] Simone De Beauvoir, *The Second Sex* Terj. H.M. Parshley (London: Jonathan Cape, 1953), 1.
[22] Ibid,, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjaga kelangsungan eksistensinya. Hanya saja yang menjadi masalah, perempuan selalu dianggap sebagai simbol proses regenerasi seperti melahirkan, merawat serta membesarkan anak. Padahal secara biologis, laki-laki pun mengambil peran dalam proses tersebut.

Feminis barat awal melihat perwujudan Tubuh Perempuan dengan kecurigaan. Mereka memilih untuk menekankan kekuatan rasional pikiran perempuan. Francois Poullain de la Barre (w.1723), Seorang Filsuf Prancis, menulis jargon terkenal "*pikiran tidak berhubungan seks."* Ia bermaksud mendukung dualisme antara pikiran dan tubuh. Bagi feminis awal penting untuk memutuskan hubungan deterministik antara ciri-ciri korporeal, kemampuan mental dan peran sosial.Akal adalah kapasitas manusia universal yang independen dari perbedaan jasmani.[23] Tubuh perempuan dan Tubuh laki-laki sama-sama independen dari sisi universalitasnya.

Bagi kaum feminis, mereka menganggap tubuh mereka dengan kecurigaan. Dalam konteks dimana mereka hidup sebagai wanita kelas menengah, tubuh mereka adalah komoditas yang harus dipelihara. Tubuh memungkinkan mereka menarik pria dalam perkawinan sehingga mereka memiliki sarana material untuk hidup. Perhatian perempuan pada tubuh mereka karena mengambil bentuk bagian dari reproduksi. Dalam hal ini telah bergema dikalangan feminis sampai hari ini, contoh yang jelas tentang pendisiplinan tubuh perempuan, pasca-Foucault, menggambarkan sebagai berikut.

> Untuk menjaga kecantikan pribadi dan kemuliaan wanita! Anggota badan dan bagian tubuh lebih sempit dibandingkan dengan band-band China. Kehidupan yang tidak bergerak yang mereka habiskan untuk hidup, sementara anak-anak lelaki bermain-main di udara terbuka. Kehidupan yang melemahkan otot-otot ... gagasan-gagasan kecantikan buatan, dan deskripsi-deskripsi kepekaan yang salah telah dipicu sejak awal dengan motif tindakannya."[24]

Tubuh juga merupakan sumber kerentanan. Kerentanan terhadap penyakit yang mengganggu kemampuan mereka untuk menghasilkan karya filosofis dan menebarkan bayang-bayang kematian dini atas rencana hidup mereka. Selain itu setiap perayaan tubuh sebagai sumber kenikmatan indra terkendala oleh risiko kehamilan.

Gerakan kaum lesbi dan gay juga menuntut persamaan hak dan kehidupan sosial budaya, tetapi juga menantang pengkajian ulang tentang makna "*kodrat kebertubuhan*".

---

[23] McAfee, Noëlle, "*Feminist Philosophy*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/feminist-philosophy/ (12 Desember, 2018).

[24] Bergoffen, Debra, "*Simone de Beauvoir*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/beauvoir/ (4 Januari,2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protes-protes tersebut masih ditambah lagi dengan munculnya kemungkinan pengubahan transeksual dan *cloning* dari dunia biomedis. Semua ini mau tak mau telah merusak konsepsi-konsepsi awal tentang tubuh. Tubuh kehilangan sosoknya yang jelas. Tubuh mengalami "*kehilangan bentuknya*".[25] Tubuh tapi ' *bukan tubuh'* sejatinya.

Tubuh menjadi kode atau metaphor pemetaan kehidupan sosial tertentu tentang realitas yang bersifat ideologis. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa kategori-kategori umum yang dipakai dalam memahami tubuh, pria, wanita telah buyar. Konsep gender tidak lagi bisa dilihat secara lugu sebagai sesuatu yang ilmiah. Citra, prilaku dan pemahaman diri kebertubuhan dalam relasi sosialnya adalah efek yang diproduksi oleh berbagai praktek, pranata, wacana dan ideologi.

Tubuh yang dikonstruksi dalam jenis kelamin tunggal dipandang sebagai produk administrasi negara dan politik. Tubuh dalam relasi kependudukan sebuah negara harus punya satu seks saja, sedangkan *ambivalensi* kelamin tidak bisa diterima dan melanggar ketentuan publik. Segala konsepsi tubuh yang dinilai sebagai substansi yang statis dan stabil cenderung dicurigai. Tubuh harus dilihat sebagai sesuatu yang terbuka, diacak-acak, dijungkirbalikkan dan dicurigai. Tubuh dilihat sebagai proses yang terus menerus berubah dan sebagai "sosok tanpa bentuk" yang semakin pasti.

Konsepsi kebertubuhan telah merombak sendi-sendi pemahaman yang dipegang sebelumnya. Tubuh tanpa bentuk justru menjadi awal loncatan pandangan dan penghayatan manusia atas dunia hidupnya. Tubuh tanpa bentuk menjadi pijakan atas lahirnya ' *budaya tanpa bentuk*'. Sebuah dunia atau budaya yang sering disebut dengan *virtual reality.* Dalam dunia ini, kebertubuhan dapat 'hadir' dan bertindak secara riil maupun virtual dalam waktu yang bersamaan.

Dalam dunia perempuan, tubuh dapat dimaknai beragam. Bagian diri perempuan yang paling transparan untuk diekspos adalah tubuh, sekaligus sebagai sebuah misteri yang sulit dipahami. Tubuh bagaikan sebuah *puzzle* yang seringkali membuat orang bingung darimana harus memulai menyusunnya. Tubuh perempuan ibarat cuplikan adegan yang penonton tidak tahu apakah itu adegan awal, tengah atau akhir. Lewat gambar yang terekam, apapun kisahnya tubuh berbicara keindahannya.[26] Secara singkat dapat dikatakan bahwa wacana tubuh perempuan bersifat multidimensional : anatomi, simbolik, otoritas, semiotik dan fotografi.

---

[25] Mudji Sutrisno daan Hendar Putranto (ed), *Teori-teori Kebudayaan* , 301.
[26] Ibid, 320.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tubuh perempuan dinilai indah secara anatomi, simbolik, otoritas, semiotik dan fotografi. Sejauh mana perempuan mengenal tubuhnya ? Sudahkah semua keindahan itu disadari oleh perempuan ? Apakah laki-laki juga dapat menghargai keindahan itu ? Sudahkan tubuh-tubuh indah perempuan mendapat perlakuan indah dari si pemilik maupun laki-laki ?

Melihat kenyataan diberbagai kasus bahwa banyak perempuan yang tidak mengerti apa itu menstruasi, tidak bisa mencapai orgasme dalam hubungan seksual, tidak tahu bagaimana cara mengatur kelahiran anak dan banyak ketidaktahuan lain berkenaan dengan tubuh perempuan. Angka kematian akibat kanker payudara. Berbagai peristiwa pemerkosaan, eksploitasi dan kekerasan rumah tangga membuat perempuan menjerit. Ajaran agama seringkali semena-semena melegitimasi tindak ketidakadilan terhadap perempuan. Bahkan kekerasan suami terhadap istri dan praktek poligami pun membuat perempuan tidak benar-benar 'memiliki' kebertubuhan perempuannya. Praktek *llegal trafficking* korbannya adalah perempuan. Tubuh perempuan dijadikan kambing hitam untuk alasan politis tertentu.

Otonomi tubuh perempuan telah rusak. Pemahaman estetika tubuh perempuan semakin tidak jelas. Apa yang diperjuangkan perempuan untuk tubuhnya dan apa yang diinginkan laki-laki terhadap perempuan ? Pada dasarnya tubuh perempuan tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri atau sesama perempuan, tetapi bagaimana laki-laki menilainya. Laki-laki sesungguhnya punya peranan penting dalam memberikan penilaian tertinggi pada tubuh perempuan. Nyatanya, dalam banyak kasus laki-laki menjadi penyebab kekerasan seksual. Tubuh perempuan samasekali tidak dihargai, apalagi jiwa perempuan.

Kelompok feminis radikal *Redstocking* dan *The New York Radical Feminist* menganggap bahwa sistem masyarakat yang patriarkal sebagai sumber masalah penindasan perempuan. Kate Millet dalam *Sexual Politics*, mengatakan bahwa akar dari penindasan perempuan terkubur dalam sistem patriarkal. Seksualitas sering dijadikan alat politis karena terjadinya relasi kekerasan, dimana tiap relasi selalu dimenangkan oleh supremasi laki-laki. [27] Dengan kata lain seksualitas selalu dilatarbelakangi dengan sejarah kekuatan sosial masyarakat dan merupakan perpaduan anatomi dan psikologi.

Dalam budaya patriarki, inferioritas perempuan dipertahankan melalui penciptaan mitos-mitos. Misalnya mitos kesucian atau kemuliaan perempuan. Sebagai istri, perempuan harus perawan. Keperawanan dianggap sebagai tolak ukur moralitas perempuan. Perempuan yang tidak perawan sebelum menikah dianggap hina, tercela, berdosa dan memalukan keluarga. Sementara laki-laki tidak harus menjaga keperjakaannya, bahkan semakin banyak

[27] Mudji Sutrisno daan Hendar Putranto (ed), *Teori-teori Kebudayaan* , 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman laki-laki dalam aktivitas seksualnya, maka ia semakin dianggap hebat.[28] Sebuah penilaian yang patut dikaji ulang.

Perempuan dalam budaya patriarki terkondisikan sedemikian rupa sebagai makhluk lemah dan tidak bisa melihat tempatnya di dunia tanpa kehadiran laki-laki, penolongnya, yang dinyatakan dalam budaya patriarki sebagai sosok kuat dan perkasa. Perempuan tidak memaknai tubuhnya sendiri melainkan kekuasaan lain di luar dirinyalah (laki-laki) yang memberi makna pada tubuhnya.

Menyikapi keindahan tubuhnya yang dihancurkan oleh berbagai sebab, termasuk laki-laki,budaya dan masalah medis. Perempuan berbicara tentang keinginanya untuk berkuasa atas tubuhnya sendiri. Perempuan berjuang tampil kedepan untuk menangkis identitas yang inferior dari laki-laki. Bagai sebuah siklus yang berputar, segala permasalahan yang menimpa perempuan menimbulkan emansipasi dan perjuangan. Perempuan harus berani menentukan sikap dan mengambil keputusan dalam hidupnya agar tidak melulu menjadi sasaran korban system patriarkal.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian tentang komunitas Hijabers di Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan dengan konteks dan tema yang berbeda-beda. Diantaranya adalah penelitian Intan Kurnia Saputri yang melihat Komunitas Hijabers Bengkulu sebagai komunitas yang menampilkan gaya hidup Muslimah modern. Dengan meminjam analisis dari Bourdieu, Saputri menyimpulkan bahwa gaya hidup anggota Hijabers Bengkulu ditunjukkan dengan ciri khas merk jilbab dan busana, kebiasaan berkumpul (*kongkow*), penggunaan bahasa khusus dalam berkomunikasi diantara sesama anggota.[29] Penelitian Hijabers Bengkulu lebih kepada *life style*, cara berpakaian dan penggunaan bahasa.

Penelitian lain dilakukan oleh Niza Nur Rahmanti yang melakukan studi atas Hijabers Yogyakarta. Niza Nur menulis fakta bahwa komunitas Hijabers Yogyakarta telah mengubah pandangan masyarakat tentang Hijab menjadi lebih *trendi* dan *fashionable* sehingga Hijab tidak lagi dianggap kuno. Masih di Yogyakarta, penelitian lainnya dilakukan oleh Farah

[28] Simone De Beauvoir, *The Second Sex*, 152.

[29] Like adalah salah satu fasilitas paling populer dalam jejaring facebook yang digunakan untuk memberikan tanggapan simbolis pada sebuah pernyataan yang tertulis pada status sebuah akun. Dalam konteks akun yang merupakan *Page,* tombol *Like* digunakan sebagai dukungan atas eksistensi lembaga tersebut dan dengan melakukan klik pada tombol *Like*, kita juga melakukan *subscribe* pada update status lembaga tersebut dan status kita dalam konteks ini bukan hanya *Liker*s, tetapi juga member.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoirunnisa yang menyimpulkan bahwa Hijabers Yogyakarta tidak hanya telah melahirkan gelombang besar jilbab *stylish* yang menggeser jilbab model lama, tetapi juga budaya berhijab telah menjadi ajang ekonomis-komersil yang mendatangkan keuntungan material. [30] Penelitian Hijabers Yogyakarta lebih kepada pemaknaan akan memakai Hijab.

Selanjutnya penelitian pada Komunitas Hijabers di Makassar oleh Rima Hardiyanti dengan menyoroti gaya bahasa, cara berpakaian, dan kebiasaan menghabiskan waktu luang mereka, serta identitas yang mereka perlihatkan di masyarakat. Rima Hardiyanti melihat bahwa gaya berpakaian kalangan Hijabers Makassar lebih modern dan Islami. Selain itu, gaya bahasa yang mereka gunakan pun punya ciri tersendiri yakni memadukan bahasa Indonesia, bahasa Arab dan bahasa Inggris. Tempat-tempat populer dipilih sebagai tempat berinteraksi dan berkumpul menandakan gaya hidup kalangan menengah ke atas sehingga membentuk identitas komunitas ini sebagai komunitas yang ekslusif, borjuis dan konsumtif.[31] Penelitian Hijabes Makassar dikhususkan pada aspek komunikasi, gaya hidup dan bersifat ekonomi.

Selanjutnya, dengan mengambil kasus di Lampung, Mifta Rizki Mardika melihat bahwa Komunitas Hijabers tidak hanya menawarkan gaya berpakaian Islami dan modern tetapi juga menggambarkan tentang pembentukan identitas kelompok. Sesama anggota saling bertukar pesan dan pesan-pesan tertentu. Hal inilah yang kemudian membentuk identitas di kalangan komunitas Hijabers di Lampung sebagai komunitas eksklusif serta konsumtif serta membentuk identitas anggota sebagai Muslimah yang *fashionable.*[32] Penelitian Hijabers Lampung dikhususkan pada pembentukan identitas eksklusif bagi khusus anggota-anggotanya.

Penelitian lain yang berkaitan dengan makna jilbab bagi Muslimah dan bagaimana mereka menafsirkan doktrin tentang jilbab bagi Hijabers di Surabaya ditulis oleh Faizol Riduwan. Penelitian ini membantu penulis dalam menelisik Hijabers di Surabaya. [33] Kemudian Ima Desi Susanti,[34] yang meneliti tentang pengetahuan dasar mengenai jilbab yang menyebabkan terjadinya variasi dalam memakai jilbab. Dan merk jilbab tertentu

---

[30] Farah Khoirunnisa, "*Hijabers Community Yogyakarta (HCY) sebagai Representasi Budaya Populer Muslimah Modern*", Tesis (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

[31] Rima Hardiyanti, "*Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" di Kota Makassar*, Skripsi (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012).

[32] Mifta Rizki Mardika, *"Komunikasi Transaksional Komunitas Hijabers Lampung Dalam Pembentukan Identitas Kelompok dan Anggota, Skripsi* (Lampung: Universitas Lampung, 2015).

[33] Faizol Riduwan, *Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya* (Skripsi -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013) .

[34] Ima Desi Susanti, *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawatimur*, (Skripsi --UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternyata membawa dampak psikologis lain bagi pemiliknya, sekaligus menjadikan merk dalam diskursus jilbab ini mempunyai dampak ekonomis, seperti yang diteliti oleh Musholfa Aini[35] Penelitian-penelitian diatas berfokus pad aspek psikologi dan ekonomis makna jilbab.

Penulis terbantu dengan makna-makna hubungan antara jilbab, budaya pop dan keterikatanya dengan ajaran agama. Adalah Susi Herti Afriani yang menulis tentang komunikasi makna dan simbol yang tercitra dalam iklan salah satu produk kecantikan, di stasiun televisi. Penelitian ini membantu penulis dalam hal metode pendekatan bukan pada tema pembahasannya, soal kecantikan.[36] Makalah ini membantu penulis menganalisis masalah komunikasi antar makna diantara anggota Hijabers dengan kelompok lain.

Adapun penelitian berturut- turut adalah Rofhani [37] Lukman Hakim[38] dan Fina Nur Vianti[39]. Beberapa penelitian ini membahas tentang fenomen kelas menengah di Surabaya, kemudian arus baru gerakan feminisme muslim di Indonesia dan produktifitas kinerja wanita di tempat kerja. Pada penelitian yang pertama lokalitas Surabaya yang menjadi obyek penelitian dengan dasar acuan gaya hidup, perbedaan strata eknomoni serta teori tindakan rasional. Perbedaan dari penelitian Rofhani adalah penelitian yang penulis bahas adalah mengambil obyek tempat berbeda yaitu Kabupaten Gresik yang jelas berbeda situasi dan kondisinya, kemudian dari jenis pendekatan yang penulis gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang Hijabers Gresik di beberapa kota tertentu memberikan gambaran umum bahwa Hijabers Gresik memang sebuah komunitas yang cukup berpengaruh dalam membentuk identitas Muslimah perkotaan khususnya. Meskipun terdapat beberapa kesamaan tema, namun tulisan ini lebih mengungkap tentang transformasi konsep diri di kalangan anggota Hijabers Gresik. Dengan menggunakan studi kasus, penelitian ini ingin mengungkap bagaimana konsep diri Muslimah di kalangan anggota Hijabers Gresik. Bagaiman mereka memaknai simbol-simbol agama, ajaran dan sejenisnya dengan mengungkap perubahan pada aspek-aspek fisik dan psikis.[40] Dengan demikian, penelitian

---

[35] Musholfa Aini, *Analisis perbandingan kepuasan konsumen dan kualitas produk Hijab di el Zatta dan Zoya* (Skripsi --UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

[36] Susi Heri Afriani, *Islamic Women Define 'Beautiful' : Analysis Of Socio Semiotics Ponds White Beauty Facial Foam And Ponds Body Lotion In Advertising*.

[37] Rofhani, *Ekspresi Keberagamaan dan Gaya Hidup Perempuan Muslim di Surabaya* (Desertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya,2016).

[38] Lukman Hakim, *Arus Baru Feminisme Islam Indonesia Dalam Film Religi*, Jurnal Komunikasi Islam | Volume 03, Nomor 02, Desember 2013.

[39] Fina Nur Vianti, *Perbedaan Kinerja Antara Wanita Yang Berperan Ganda Dengan Wanita Yang Tidak Berperan Ganda*, (Skripsi –UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

[40] Nurussakinah Daulay, *Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psiko*logi dalam Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015 : 263-282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penulis ajukan ini berbeda dari yang sudah diteliti sebelumnya karena fokus penelitian kami pada pendekatan ilmu sosial dengan teori identitasnya dan pendekatan filsafat.

.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian menggambarkan tentang pendekatan, tipe, jenis suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan kualitas pengertian, konsep, nilai-nilai serta ciri-ciri yang melekat pada subjek penelitian.[41] Peneliti menentukan atau memilih proyek penelitian kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis mengumpulkan data dengan membuat catatan lapangan sambil menganalisis data. Proses tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga pertanyaan penelitian mendapat jawaban dan dapat dibuat kesimpulan.[42] Peneliti diharapkan mampu melihat suatu fenomena Hijabers Gresik dilapangan secara struktural dan fungsional.

Peneliti berperan sebagai instrument dalam mengumpulkan data dan menafsirkan data. Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Peneliti berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian.Tujuannya adalah menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapatkan informasi atau data yang diperlukan.

Adapun pendekatan penelitian yang peneliti gunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi secara umum adalah studi mengenai sebuah kenyataan sebagaimana hadirnya. Sementara kata Fenomenologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, atau penampilan. Dalam bahasa Indonesia biasa di pakai istilah Gejala.[43] Akhirnya istilah fenomenologi menjadi akrab dikalangan peneliti, akademisi dan dunia keilmuan.

Istilah fenomenologi adalah Ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.

---

[41] Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa situasi, peristiwa, orang, peristiwa, perilaku, interaksi yang diambil dari pengalaman, sikap, kepercayaan, pemikiran dan cerita. Data-data tersebut dapat diambil dari dokumen, korespondensi, rekaman, sejarah tentang peristiwa. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsa*fat (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

[42] Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: GP Press, 2008), 203.

[43] Marthalena, *Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang Dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Huserl*, Jurnal Sawala Vol 5 No 1 (April 2017) , 28-33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun kata tersebut sudah banyak digunakan oleh para pemikir sebelumnya, namun Husserl memiliki konsep sendiri dengan batasan yang lebih jelas dan tegas. Konsep fenomena menurut Husserl sebagai sesuatu (realitas kehidupan, obyek, realitas yang sifatnya nampak) sebagaimana yang kita alami. Menghadirkan diri dalam kesadaran kita.[44] Sesuatu yang tampak. Realitas yang Nampak dengan sendirinya.

Edmund Husserl (w.1938) adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Dalam masa awal Husserl berusaha untuk mengembangkan filsafat radikal atau mazhab filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Persoalan ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap *positivistisme* yang dinilai gagal membuat hidup menjadi lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. [45] Posititivisme melihat alam dan seisinya sebagai hubungan mekanis dan terikat dengan hukum-hukum alam.

Fenomenologi lahir sebagai reaksi atas metodologi positivistik Auguste Comte (w.1857), Bapak Pendiri Aliran Positivisme. Pendekatan *positivistic* selalu mengandalkan seperangkat fakta yang obyektif atas gejala yang tampak sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaan saja. Positivisme tidak mampu memahami makna dibalik fenomena. Fenomenologi berangkat dari pola pikir *subyektivisme* yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak namun berusaha menggali makna dibalik setiap fenomena itu.[46] Dibalik keteraturan hukum-hukum alam pasti ada makna yang melandasinya.

Penelitian fenomenologis ditujukan terutama untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala budaya menurut sudut pandang subjek yang diteliti. Asumsinya adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran. Manusia memiliki pengetahuan atas apa yang dilakukannya. Manusia memiliki tujuan- tujuan berkenaan dengan perilaku atau tindakannya. Kesadaran inilah yang membuat gejala budaya bermakna tidak hanya bagi peneliti tetapi juga bagi pelakunya. Manusia juga kerap menampilkan makna-makna dari para pelaku itu sedniri, bukan makna yang diberikan oleh peneliti.

Penelitian ini mendiskripsikan fenomena Hijabers Gresik dan perspektifnya tentang identitas Muslimah ideal. Pendekatan melalui ekspresi simbol-simbol dan model gaya hidup subjek penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif untuk menginterpretasikan subjek penelitian berdasarkan pernyataan informan. Peneliti menjelaskan proses pembentukan makna dan menerangkan bagaimana makna- makna

---

[44] Lathief Supaat, *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme* (Lamongan: Pustaka Pujang, 2010), 30.
[45] Sumardiono, *Karl. L. Popper dan Pemikirannya*, Makalah Kuliah Filsafat Barat, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, (September 2017).
[46] Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002) , 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan informan atau subjek penelitian. Artinya, dunia realitas kehidupan informan dipandang sebagai konstruksi melalui proses interaksi yang kompleks, melibatkan sejarah, bahasa dan tindakan.

Pendekatan fenomenologi memfokuskan pada kesadaran fenomenal, yaitu merupakan suatu disiplin sentral dalam lapangan tentang studi-studi kesadaran. Dalam fenomenologi dua hal yang harus diperhatikan yaitu, *epoche* dan *eidetic intuition*. *Epoche* berarti menunda semua penilaian. Peneliti menampilkan fenomena secara natural tanpa ada pendapat peneliti. Sedangkan *eidetic intuition* berarti objek ditangkap esensinya. Obyek yang terletak di belakang fenomena, ciri-ciri obyek yang penting dan tidak berubah dari satu fenomena Hijabers Gresik.[47] Peneliti berusaha bersikap obyektif dan netral dalam melakukan penelitian ini. Artinya peneliti membebaskan diri dari kecenderunagan, sikap, keinginan untuk menyukai atau menolak data yang dikumpulkan.[48] Dengan demikian penelitian ini diharapkan berjalan sesuai dengan rule yang ditetapkan.

Peneliti berusaha mengungkap kesadaran subyektif Muslimah Hijabers, yaitu bagaimana informan membangun konsep, nilai dan ukuran-ukuran yang dipakai dalam proses memahami dan menjalankan agamanya. Selanjutnya peneliti menjelaskan dunia kehidupan di lingkungan Muslimah Hijabers. Secara singkat hal ini akan menjelaskan bagaimana pengalaman Muslimah Hijabers membentuk dunianya (lingkungan) secara individul atau kolektif[49] Memahami kesadaran subyek adalah kuncinya.

Dalam mendeskripsikan perilaku keberagamaan, interpretasi dan pemaknaan simbol selalu berkaitan dengan pemikiran seseorang yang dibentuk oleh dunianya.[50] Simbol menjadi bahan, peristiwa dan objek yang menunjukkan modal pengetahuan dan pengalaman seseorang. Peneliti memfokuskan pada tindakan-tindakan individu yang bisa dikomunikasikan melalui simbol pemikiran (*mind*), bahasa tubuh (*body*), kondisi kejiwaan (*soul*), persoalan yang dihadapi (*matter*), maupun hubungannya dengan kemasyarakatan di sekitarnya.[51]Simbol-simbol tersebut akan menjadi lahan kajian dalam pendekatan fenomenologi.

---

[47] Abdullah Khozin Affandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 126

[48] Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra* (Yogyakarta: Layar Kata, 1980), 186.

[49] Verstehen atau pemahaman interpretif adalah prosedur untuk menyisipkan peristiwa mental dengan perilaku yang disebabkan oleh lingkungan dan akibat behavioral atau kebiasaan. Manusia di seluruh masyarakat dan lingkungan sejarah mengalami kehidupan sebagai pemaknaan (meaningful), mereka mengungkapkan makna tersebut dalam pola-pola yang dapat dilihat sehingga dapat dianalisis dan dipahami. George Ritzer dan Barry Smart, *Handbook TeoriSosial ,* Terj. Imam Muttaqien dkk. (Bandung: Nusa Media, 2011), 754.

[50] Finn Collin, *Reality* (New York: Routledge, 1997), 164-165.

[51] Spandley memandang simbol terdiri dari tiga unsur, pertama simbol sebagai suatu istilah penduduk asli yang digunakan oleh informan. Kedua, simbol sebagai suatu rujukan yaitu apapun yang dapat dipikirkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penentuan Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subyek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*[52]yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu, dalam penentuan informan dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subyek penelitian.

Subyek penelitian ini adalah pengurus Hijabers Gresik yang berumur antara 19-35 tahun yang berasal dari strata kelas menengah. Penentuan dalam penelitian ini dengan mengamati kegiatan keagamaan dan bagaimana perpektif, keyakinan Muslimah Hijabers Gresik tentang wanita dan kemuslimahan. Mereka adalah pengurus dan anggota Hijabers Gresik yang aktif. Dari segi pengalaman, responden yang terpilih termasuk pioneer dari berdirinya Hijabers Gresik. Mereka menginisiasi dan membentuk organisasi Hijabers. Mereka mengorganisir muslimah di Gresik agar mau masuk menjadi anggota Hijabers. Dengan cara ini diharapkan kompetensi dan pengalaman sebagi pengurus Hijabers dapat memberi nlai otentisitas dar penelitian ini. Dengan cara ini makna keberagamaan bisa diukur dan dilihat dari aktivitas, interes dan opini mereka.

Pada aspek pendidikan, peneliti memeilih jenjang pendidikan yang rata-rata *well educated*. Sedangkan dari aspek ekonomi, rata-rata informan ini tergolong kelas menengah pada golongan *upper middle class* yang menurut penentuan Bank Dunia belanja perkapita perhari sekitar 10–20 dolar AS atau 4-5 juta perbulan.[53] Untuk memperkuat penelitian ini, tingkat ekonomi informan perlu dilihat profesi, pekerjaan lokasi rumah dan usaha informan.

Profesi responden ada sebagai Ibu Rumah Tangga, profesional atau pengusaha. Responden yang lain juga berperan ganda sebagai ibu rumah tangga. Jumlah responden berjumlah sekitar 15 orang. Responden terpilih sebagai ibu rumah tangga, tetapi status dan pekerjaan suami perlu dipertimbangkan. Pekerjaan suami adalah bagian yang tidak bisa diabaikan pada budaya Indonesia, terutama masyarakat Indonesia yang kental dengan sistem partiarki. Data pendukung lainnya adalah benda-benda kepemilikan seperti mobil, *gadge*t,

---

pengalaman manusia. Ketiga, hubungan simbol dengan rujukan yang berkaitan dengan makna, sifatnya berubah-ubah. James P. Spadley, *Metode Etnografi* Terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 134-135.

[52] Stephen L Schensul, Jean J Schensul dkk, *Essential Etnographic Metho*ds (United Kingdom: Altamira Press,1993), 236.

[53] Nilai dollar yang dipakai adalah dollar yang dikonversi dengan mempertimbangkan keseimbangan kemampuanberbelanja (purchasing power parity/PPP). Dengan memakai dollar PPP, kelas miskin di Indonesiadalah golongan masyarakat yang membelanjakan uang sekitar Rp 12.500 ke bawah per hari atau sekitar Rp 375.000 per bulan. Bambang Setiawan,*"Siapa Kelas Menengah Indonesia ?",*dalam http://nasional.kompas.com/read/2012/06/08/13003111/Siapa.Kelas.Menengah.Indonesia (26 Februari 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

furniture rumah, pilihan sekolah bagi anak-anak mereka dan aktifitas informan adalah petunjuk kekuatan ekonomi responden.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi adalah metode dalam memperoleh data pada penelitian kualitatif. Observasi dalam hal ini mendatangi dan mengamati kegiatan yag dilakukan oleh Hijabers Gresik. Tujuan dari observasi ini adalah memahami perilaku subyek secara apa adanya.Teknik ini digunakan untuk memahami peristiwa secara cermat terhadap subyek penelitian baik disat suasana formal maupun santai. Dari kegiatan ini, peneliti berharap bisa menemukan pemikiran yang dijiwai oleh Muslimah Hijabers Gresik.

Lokasi observasi berpindah-pindah sesuai dengan kegiatan yang mereka lakukan. *Base Camp* atau secretariat dalah tujuan pertama peneliti. Dari sini kegiatan mereka bermulai. Rapat pengurus dilakukan di tempat ini. Kadang sekaligus setelah rapat, mereka berkegiatan bersama. Jenis kegiatan yang sering dilakukan di secretariat Hijabers Gresik adalah Hijab Class, Beauty Class dan promo-promo Hijab terbaru.

Obervasi juga peneliti lakukan di media sosial Muslimah Hijabers Gresik. Media sosial Hijabers Gresik meliputi *Facebook, Tweeter* dan *Instagram.*Facebook Hijabers Gresik dan Instagram cukup mendominasi kegiatan mereka. Hampir semua kegiatan Hijabers Gresik dapat diketahui melalui media sosial ini. Tidak mengherankan, karena media sosial menjadi salah satu yang paling efektif bagi Hijabers Gresik untuk mengenalkan komunitas pada masyarakat Gresik.

Pengurus dan anggota melalukan dialog satu sama lain. Tema perbincangan bisanya seputar Hijab dan kemuslimahan. Dari perbinangan tersebut peneliti ikut menyimak dan mencatat poin-poin penting. Peneliti mencatat kebiasaan dan prilaku mereka. Hal ini berbeda dengan observasi pada penelitian kuantitatif yang membatasi observasi pada ringkasan berupa angka-angka dalam mengamati subyek penelitian. Hasil observasi berbentuk narasi atau deskripsi dari hal-hal yang dilakukan subyek dalam kondisi yang alami (*natural settings*).[54] Observasi penting dilakukan berkali-kali sampai data yang dibutuhkan terpenuhi.

[54] M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group,2007), 115-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Wawancara*

Secara sederhana dapat dipahami bahwa, wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Wawancara dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. [55] Wawancara dapat lebih memperjelas topik yang diteliti. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang telah diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Peran peneliti dalam wawancara adalah untuk memfasilitasi dan membimbing apa yang akan terjadi selama pertemuan dengan Muslimah Hijabers Gresik. Peneliti mempelajari draft pertanyaan sebelumnya. Peneliti memfokuskan topik tentang apa yang dikatakan responden. Kadang kali tidak menutup kemungkinan jika topic pembicaraan sesekali lebih luas dari topik. Oleh karena itu, peneliti menggunakan draft pertanyaan tersebut. Draft pertanyaan ini memberikan bantuan ketika responden mengalami kesulitan. Responden harus diberi peran yang kuat dalam menentukan bagaimana hasil wawancara.

Pada saat wawancara, peneliti tidak harus mengikuti urutan pada draft. Peneliti tidak haus mempertanyakan setiap pertanyaan. Satu jawaban dari responden kadang meluas dari yang ditanyakan, Justr dari hal tersebut, terdapat pertanyaan dalam urutan lain yang akhirnya secara tidak langsung terjawab. Peneliti dituntut jeli. Peneliti dapat memutuskan bahwa akan lebih tepat untuk mengajukan satu pertanyaan sebelumnya daripada yang muncul pada draft. Peneliti mengikuti dari apa yang baru saja dikatakan responden. Demikian pula, bagaimana pertanyaan diungkapkan. Pertanyaan itu harus secara eksplisit terungkap. Kegiatan tergantung pada bagaimana pewawancara merasa responden merespons.

Wawancara mungkin menjauh dari pertanyaan pada draft. Peneliti harus memutuskan berapa banyak jawabanyang dapat diterima. Sangat mungkin bahwa wawancara dapat memasuki area yang belum diprediksi oleh penelitik. Tetapi yang sangat berkaitan dengan pencerahan, pertanyaan keseluruhan pokok bahasan seputar Muslimah Ideal.. Oleh karena itu, cukup banyak kebebasan yang diperbolehkan. Disisi lain, tentu saja, peneliti perlu memastikan bahwa pembicaraan tidak bergerak terlalu jauh dari domain yang disepakati.

[55] Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014),107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Dokumen*

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau buku. Pada bagian ini penulis kekurangan dokumen berkaitan dengan tulisan atau buku-buku tentang Hijabers Gresik. Karena kegiatan Hijabers Gresik berbasis Online, maka peneliti cukup mendapatkannya di media sosial mereka.Media sosial Hijabers Gresik menyediakan banyak dokumentasi seperti foto kegiatan dan rekaman seputar kegiatan Hijabers Gresik.

Untuk buku, penulis tidak menemukan buku-buku yang disepakati bersama untuk dibaca bersama. Menurut mereka selama buku itu mengajarkan agama dan tema menarik missal seputar kesehatan wanita, pendidikan anak Cara Rasulullah Saw, Teknik Menghafal Al-Qur'an, Cerita-cerita inspiratif seputar Hijabers pasti mereka baca. Untuk masalah madzab atau perbedaan pendapat seputar isu-isu agama, Muslimah Hijabers cenderung menghindar karena bagi mereka kegiatan tersebut adalah kegiatan yang sia-sia.

Dalam tekni ini, peneliti sangat terbantu dengan kehadiran media sosial seperti *facebook* yang sangat membantu dalam hal basis data. Facebook, Instagram dan Tweeter, penulis gunakan untuk mengkroscek kredibilitas data yang didapat. triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan.

Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan pengumpulan dokumen ini maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai cara dengan cara wawancara, observasi dan sharing di FB, Tweeter dan Instagram Hijabers Gresik.

d) *Triangulasi*

Teknik triangulasi, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipasif, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah dikemukakan.

Pertama-tama peneliti melakukan pendekatan dengan pengurus Hijabers Gresik untuk berdialog dan mengutarakan maksud penelitian penulis. Peneliti akan mewawancarai secara langsung anggota Hijabers untuk menggali informasi keseharian kehidupan mereka. Wawancara ini akan dilakukan lebih dari satu kali untuk menggali kehidupan mereka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal pandangan keagamaan, keyakinan-keyakinan yang mereka pegang, cara berbelanja, mengikuti pengajian, karaoke, *hangout*, makan siang, menonton bioskop, cara dan model berpakaian, musik religi, makanan, restoran yang sering dikunjungi atau istilah-istilah khusus yang diapakai informan.

Di samping itu, peneliti mencatat simbol-simbol keagamaan yang mereka gunakan misal tulisan arab, ikon keagamaan yang dipakai di mobil, kantor atau rumah. Simbol-simbol lainnya seperti kyai atau ustad yang mereka gandrungi atau yang sering mereka ikuti di pengajian-pengajian.

4. Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian tidak memiliki arti apapun jika tidak diolah, dianalisis dan disajikan dengan cermat dan sistematis. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif dan berkelanjutan. Tujuan akhir analisis data adalah untuk memperoleh makna. Menghasilkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep. Mengembangkan hipotesis atau teori baru. Analisis data kualitatif adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami.

Miles dan Hubermen, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (d*ata display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).[56]

Reduksi Data. Pada tahap ini peneliti meringkaskan data langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian, dilakukan pengkodean, memberi catatan reflektif, catatan memo, catatan diskriptif untuk mengkonfirmasikan data-data yang didapat. Proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Penyajian Data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya

[56] Milles, M.B. and Huberman,*Qualitative Data Analysis Third Edition* (London: Sage Publication,2014),1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilakukan dengan cara menampilkan data, membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapi tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Miles dan Huberman membantu para peneliti kualitatif dengan model-model penyajian data yang analog dengan model-model penyajian data kuantitatif statis, dengan menggunakan tabel, grafiks, matriks dan semacamyan bukan diisi dengan angka-angka melainkan dengan kata atau phase verbal.[57]

Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data. Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan panyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan. Jadi proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat merubah hasil kesimpulan sementara yang diambil.

Penelitian ini menggabungkan analisis data empiris dan digabungkan dengan analisis fenomenologis. Data empiris didapat untuk mengetahui setting yang memberikan gambaran bagaimana informan atau kelompoknya. Sedangkan analisis fenomenologi yang memusatkan perhatian pada makna dan pengalaman subjektif informan dalam keseharian mereka.

Peneliti melakukan analisis data dengan mengkonfirmasikan hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Mengkonfirmasikan hal-hal yang dikatakan di luar atau di depan umum dengan apa yang dikatakan di dalam atau pribadi. Penulis melengkapinya dengan *check and balances* dalam penelitian ini. Penjelasan-penjelasan pembanding atau *rival explanation* perlu dilakukan sebagai bahan komparasi sehingga pemberian makna terhadap informan memperkecil subjektivitas peneliti.

Peneliti melakukan analisis induktif. Peneliti memulai dari pertanyaan-pertanyaan khusus dan spesifik yang terkait dengan informan yang diperoleh. Hasil dari proses wawancara, pengamatan langsung, analisis hasil wawancara, analisis dokumen dari media informan atau dari situs resmi Hijabers Gresik. Melalui data-data empirik tersebut peneliti melakukan analisis prilaku kegamaan, simbol-simbol dan gaya hidup Muslimah kelas menengah yang membentuk orientasi kesadaran keberagamaan mereka. Pemahaman keberagamaan mencerminkan identitas yang dibangun

57 Rahmat Sahid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Miles dan Huberman*, dalam http://sangit26.blogspot.com/2011/07/analisis-data-penelitian-kualitatif.html diakses tanggal (13 Agustus 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam bentuk tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu;

Bab Pertama, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian yang terdiri dari teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.Untuk menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan karya orisinil atau belum pernah dibahas oleh orang lain, peneliti mengungkapkan beberapa kajian atau penelitian terdahulu. Di akhir bab pendahuluan ini peneliti menguraikan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menjelaskan kerangka teoritik yang terkandung konsep-konsep kunci dalam penelitian yaitu Teori Identias dengan segala asal-usul dan variasinya seperti relasi antar identitas, konsep In-Groups dan Out-Groups serta kaitannya dengan identitas spiritual seseorang. Kajian yang lain yaitu tentang filsafat wanita dalam perkembangan wacana feminisme. Kerangka teori menjelaskan lintasan sejarah gerakan dan pemikiran feminism tentang otonomi tubuh perempuan.

Bab Ketiga, menjelaskan Perkembangan Gerakan Muslimah atau gerakan pemberdayaan di Kabupaten Gresik. Bab ini memotret perkembangan kawasan Gresik untuk mengetahui stting dimana Hijabers Gresik hidup. Bab ini juga menjelaskan selayang pandang gerakan kemandirian yang dipelopori kaum Muslimah. Beberapa organisasi atau LSM yang bekerja untuk menyosialisasikan Hijab, dilakangan Muslimah akan dicantumkan. Sejauh sebagai motivasi dan evaluasi.

Bab Keempat, peneliti menganalisis data hasil wawancara, dengan menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi yaitu Interpretatif Phenomenological Analysis (IPA) untuk mendapatkan struktur kesadaran dari subyek penelitian. Kawasan Gresik dan Perkembangan Hijabers Gresik sebagai sebuah geraan dan wacana. Pada bab ini penulis dengan menggunakan pendekatan IPA diatas, tahapan-tahapan yag dilakukan adalah mengumpulkan data hasil wawancara, mengomentasi tiap kalimat yang dianggatp penting. Terkhusus Hijabers Gresik. Bab ini menampilkan transkrip wawancara dengan angota Hijabers Gresik. Bab ini dibagi dibagi dua yaitu perkembangan dengan menerapkan initial code. Setelah itu memasukkan kedalam kategori-kategoi untuk memudahkan analisis.

Bab Kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TEORI IDENTITAS, OTONOMI TUBUH PEREMPUAN DAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI

A. Teori Identitas : Asal Usul dan Perkembangan

Teori identitas dikemukakan oleh Sheldon Stryker (1980). Teori ini memusatkan perhatian pada hubungan saling mempengaruhi antara individu dan struktur sosial yang lebih besar.[1] Teori identitas ini mengkombinasikan konsep peran (dari Teori Peran) dengan Konsep Diri atau Self (dari teori Interaksi Simbolik). Teori ini tampil sebagai wujud peran individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Jika memiliki banyak peran, maka tentunya akan memiliki banyak identitas. Prilaku kita dalam bentuk interaksi dipengaruhi oleh harapan, peran dan kualitas interaksi antar sesama individu dan masyarakat.

Menurut Erikson, Teori Identitas berawal dari upaya untuk memvalidasi sebuah konstruksi individu (*ego*) yang diambil dari ide ego-nya teori psikoanalisis Freud.[2] Apakah asal-usul dan makna dari status identitas itu sendiri. Bagaimana menarasikan validitas konstruk dan mengukur sebuah identitas ? Erikson menyebut istilah identitas dengan "penyatuan, posisi, kebutuhan aktualisasi, kapasitas yang disukai dan peran yang konsisten, pembentukan pribadi dan sosial yang relevan, dan peran yang konsisten."[3] Teori identitas berhubungan erat dengan konstruksi individu.

Proses psikologis identitas muncul dari kelompok-kelompok yang secara langsung membentuk, berkolaborasi dan bekerjasama dengan kelompok lain. Fungsionalisme semacam ini lebih cocok dalam disiplin antropologi sosial, misalnya karya Malinowski[4] di mana struktur sosial berkembang untuk memenuhi kebutuhan manusia, seks, tempat tinggal dan interaksi.

Identifikasi dengan kelompok sosial adalah keadaan psikologis yang berhubungan erat dalam deskripsi diri atau individu yang berbeda-beda satu sama lain. Kedekatan ini bersifat psikologis. Persoalan identitas tidak hanya tentang atribut-atribut kelompok.

---

[1] Teori identitas, http:/konsultasikehidupan.wordpresss.com (3 Desember 2018).

[2] Sigmund Freud, pencetus gagasan id, ego dan super-ego. Id, ego dan super-ego adalah struktur psikis yang terpisah tetapi saling berinteraksi. Konsep ini dirumuskan oleh Sigmund Freud. Id, ego dan super-ego merupakan konstruksi teoretis yang mendeskripsikan aktivitas dan interaksi mental manusia. Menurut konsep ini, id adalah sejumlah tren insting yang tidak terkoordinasi; super-ego memainkan peran kritis dan moral; sementara ego adalah bagian yang terorganisasi dan realistis yang menengahi hasrat id dan super-ego dapat diakses di https://www.simplypsychology.org/psyche.html (3 Desember 2018).

[3] James Kroger, *The Identity Status: Origins, Meaning and Interpretation* Dalam Seth J Schwartz, *Handbook Of Identity Theory and Research* (London: Springer, 2011), 33.

[4] Bronislaw Malinowski, *Sex and Repression in Savage Society* (London: Routledge Classic, 2001),1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Identifikasi dengan kelompok adalah keadaan psikologis dimana individu mengkondisikan dirinya masuk ke dalam kelompok sosial. Identitas adalah aktualisasi individu untuk memperkenalkan kelompok-kelompok sosialnya dan membedakan kelompok-kelompok sosialnya dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Kelompok yang terlihat berbeda dari kelompok yang lain. Kelompok ini tidak hanya dalam bentuk pertemuan, namun juga kedekatan psikologis dimana sesama anggota memiliki tujuan dan pemikiran yang sama.

Identitas adalah salah satu dalam mempelajari konstruksi individu dan interaksi simbolik dalam ilmu sosial. Kita berusaha memberi pemahaman akan istilah "identitas" serta bagaimana hubungan istilah tersebut dengan konsep "diri" (*self*). Identitas adalah konstruk yang kuat. Definisi tentang identitas tidak hanya mencakup karakteristik yang mungkin digunakan untuk menggambarkan seseorang. Dalam wacana akademis, istilah identitas diterapkan sebagai tangkapan atas karakteristik yang memiliki karakteristik biologis, psikologis dan posisi sosio-demografi.[5] Identitas bisa masuk dalam kategori bidang ilmu apapun, tergantung dari pengertian disiplin ilmu yang dimaksud.

Individu memiliki banyak identitas yang berbeda. Dengan demikian,individu berpotensi memiliki banyak kategori sosial yang berbeda. Hal ini dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup dua orang bisa saja identik. Tidak dapat dihindari bahwa bersosialisasi dengan orang-orang menandakan berbagi pengalaman unik dan berbeda (misalnya pengalaman yang mirip dengan orang lain). Dengan cara ini dapat dijelaskan keunikan pada setiap individu.

Erik Erikson (w. 1950) adalah seorang psikoanalis yang menuliskan teorinya tentang hubungan psikososial. Ego dalam matriks *Teori Psikoanalitik*. Menurutnya, identitas ego muncul dari pengembangan *Teori Psikoanalitik* yang dikenal sebagai "*psikologi ego*". Dalam bukunya, yang menjadi pengantar ke dunia *monografi* Erikson.

Rapaport menjelaskan bahwa diri kita sendiri terdiri dari *ego*,*id* dan *superego*. Ketiganya adalah konsep psikoanalitik. Berbeda dengan id, yang mengacu pada aspek perilaku yang tidak dapat diubah. Ego mengacu pada aspek perilaku yang dapat hilang atau berubah. Aspek ini menyebabkan penundaan suatu tindakan.[6]Ego menduduki posisi penting.

Tiga fase tersebut dapat ditelusuri dalam konsep fungsi pengembangan Ego Freud. *Pertama*, *ego* dilihat sebagai struktur yang mencegah pengaruh menyakitkan yang disebabkan oleh pengalaman yang terjadi dalam realitas eksternal. *Kedua*, ego diihat sebagai fantasi yang didominasi *id*. Akhirnya, *ego* dibebaskan dari ketergantungannya dari realitas

[5] James Kroger, *The Identity Status* , 3.
[6] Ibid, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal sedangkan *id* dipertimbangkan sebagai struktur yang memiliki akar genetiknya sendiri.

Masih menurut Rapaport, bahwa fungsi ketiga dari *ego* diperkenalkan dalam karya Freud tentang peran *ego* dan mekanisme pertahanan *ego*. Tugas Teori Psikososial adalah mengidentifikasi apa yang disebut dengan identitas ego. Pencapaian identitas ego melibatkan sintesis ketika masa kecil. Sehingga menetapkan timbal balik hubungan dengan masyarakatnya. Teori ini mengatakan bahwa identitas diri lebih banyak dipengaruhi oleh pengalaman semasa kecil.[7] Masa kecil ikut membentuk pencapaian fungsi pertahanan baru.

Masalah dalam penelitian empiris adalah bagaimana menentukan ada atau tidaknya kualitas struktur pengalaman dimasa kecil. Tidak ada yang pernah melihat *ego* atau *superego*. Apa yang bisa dilihat dan diukur adalah perilaku yang dihasilkan jika suatu identitas telah atau belum terbentuk. Namun, memiliki paspor Inggris tidak secara otomatis memberi seseorang identitas Inggris. Tidak memiliki warna kulit tertentu bukan otomatis menjadikan seseorang termasuk dalam etnis tertentu. Beda suku tidak otomatis memiliki ciri "intelektual" tertentu juga. Horizonnya tentu lebih luas dan komplek.

Karakteristik seperti diatas hanya bisa menjadi bagian dari identitas setelah ditafsirkan sebagai makna pribadi dan sosial. Karakteristik itu diterapkan dalam definisi individu atau kelompok. Sampai pada taraf tertentu, orang menggunakan istilah identitas atas jawaban dari pertanyaan "*Siapa Anda*?". *Pertama*, harus dicatat bahwa "Anda" bisa bermakna tunggal atau jamak. Identitas dapat merujuk kepada diri, individu ("Aku adalah ayah dari dua anak, gitaris, seorang dosen, ilmuwan sosial, dll"). Identitas dapat merujuk pula pada kategori sosial yang lebih besar ("kami adalah orang tua; Kami adalah sebuah band, kami warga, kami adalah ilmuwan sosial, dll.").[8] *Kedua*, pertanyaan yang diajukan untuk diri sendiri (yaitu, "tentang aku?"). Oleh karena itu, sebuah penelitian yang menyelidiki perbedaan jenis kelamin belum tentu studi tentang identitas. Akan tetapi ketika studi tersebut didefinisikan dalam hubungannya dengan individu dan sosial akan menjadi bermakna identitas.[9] Penelitian bersifat identitas ketika berhubungan dengan konsep diri dengan realitas eksternal.

Identitas individu atau pribadi mengacu pada aspek definisi diri pada tingkat individu. Selain fokus pada tingkat individu, teori identitas sering menekankan peran agen individu dalam menemukan identitasnya sendiri. Identitas relasional mengacu pada peran seseorang dengan orang lain. Karekteristik individu seperti sebagai anak, pasangan, orang tua, rekan

[7] I James Kroger, *The Identity Status,* 33.
[8] Seth J. Schwartz, Koen Luyckx dkk, *Hand book of Identity Theory and Research* (London: Springer, 2011), 2.
[9] James Kroger, *The Identity Status*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja, supervisor, pelanggan dan lain-lain. Identitas relasional mengacu pada bagaimana relasi ditafsirkan oleh individu yang merespon lingkungan.[10] Melihat anak saja belum cukup sebagai sebuah identitas. Tetapi ketika dihubungkan dengan '*anak dari..*" atau" *Ayahnya adalah…*" memiliki koneksi identitas. Identitas kolektif mengacu pada relasi identifikasi orang dengan identifitasi kelompok dari mana mereka berasal. Makna yang diberikan kepada kelompoknya baik menyangkut kategori perasaan, keyakinan dan sikap yang dihasilkan dari mengidentifikasi diri dengan kelompok.

Dibeberapa bidang teori dan penelitian, perselisihan muncul mengenai apakah identitas dibuat atau ditemukan. Perspektif "penemuan" menyiratkan bahwa diri atau potensi sejati seseorang sebelumnya itu ada sedangkan misi seseorang adalah menemukan dan mengaktualisasikannya diri. Pandangan lain, perspektif "*konstruktivis*" menyiratkan bahwa suatu identitas sedang "dibangun" di mana sebelumnya tidak ada.[11] Identitas sebelumnya tidak ada, ia ada ketika diperjuangkan, dibentuk dan dikembangkan oleh indvidu.

B. Relasi Diri dan Relasi Sosial

Relasi diri berhubungan dengan disiplin ilmu psikologi dan ilmu psikologi sosial. Relasi diri adalah hubungan aspek-aspek dalam diri yang berkaitan dengan hubungan khusus dengan yang lain (misalnya: pasangan suami-istri, orang tua, anak dll). Relasi diri mencakup 4 pembahasan : 1) relasi diri adalah pengetahuan tentang diri yang terkait dengan memori dan pengetahuan. 2) Keberadaan spesifikasi-spesikiasi khusus dalam kelompok. 3) Relasi diri adalah kemampuan mengaktual dan secara perlahan-lahan dapat membangkitkannya 4) Relasi diri meliputi konsep diri dan kedudukannya pada orang lain pada beberapa aspek yang mencirikan seseorang (misal : motivasi, aturan diri dll).[12] Konsep relasi diri dengan relasi sosial mengambil peranan penting dalam membentuk konstruksi sosial.

Model teori relasi diri diambil dari Teori Kognitif Sosial. Secara khusus, dapat di simpulkan bahwa relasi diri merupakan gabungan pengetahuan manusia tentang dirinya dalam konteks hubungannya dengan yang lain. Relasi diri memberi jarak bagi konsepsi pengetahuan manusia lain tentang dirinya. Hubungan antara relasi diri dengan pengetahuan memberi jarak dengan pengetahuan orang lain.

---

[10] James Kroger, *The Identity Status*, 4.
[11] Ibid,11.
[12] Serena Chen, Helen Boucher dan Michael W. Kraus, Relation Self dalam Seth J Schwartz, *Handbook Of Identity Theory and Research* (London: Springer, 2011),149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengetahuan hubungan relasional ini didapat dari pengalaman dengan berbagai peristiwa atau pengetahuan tentang keadaan tertentu, misalnya pengetahuan tentang diri sebagai adik dari kakak. Pengetahuan tentang diri berkaitan dengan pengalaman orang lain. Ketika pengetahuan tentang diri telah hidup dan menyebar luas pada masyarakat maka pengetahuan diri yang relevan akan hidup dan berkembang.[13] Terjadi hubungan erat satu dengan yang lain.

C. *Multiple Levels Of Self Relation*

Sebagaimana ditemukan juga bahwa setiap orang yang memiliki relasi diri dengan orang lain atau dunia luar juga memiliki jenis hubungan yang kompleks. Misalnya, seorang anak pada satu sisi, dikelompok lain berperan sebagi Ketua RT dan pada kesempatan lain berperan sebagai penikmat hobi tertentu. Kekomplekan peran ini menunjukkan bahwa relasi diri itu beraneka ragam sesuai dengan situasi, konteks dan momen-momen tertentu.

Hubungan tersebut melibatkan penilaian pribadi dan norma-norma yang disepakati. Penilaian yang melibatkan orang lain ketika bersosialisasi dengan anggota keluarga atau anggota hobi tertentu. Hubungan ketika tergabung dalam satu kemunitas pecinta buku. Akhirnya, individu memiliki norma hubungan sosial dalam lingkup lebih luas. Beberapa dimensi dalam diri terhubung secara khusus dengan kelas, group atau stratifikasi sosial masyarakat.[14] Ini yang dimaksud dengan *multiple level of self relation*.

Perbedaan konsep dalam memahami diri memungkinkan terjadi perbedaan dalam cara memandang dirinya dengan masyarakat. Perbedaan bersosialisasi menimbulkan perbedaan level atau strata sosial dalam masyarakat. Hal ini berawal dari respon atas konsep diri yang *multi interpretative* tentang konsep jati diri dan relasi diri. Namun menjaga perbedaan atau jarak dengan berbagai level kekhususan relasi diri dengan kelompok lain itu penting. Misalnya perbedaan perlakuan dengan pasanganan tentu berbeda dengan perlakuan diri terhadap hubungan dalam masyarakat.

Pengetahuan tentang relasi diri dengan orang lain turut menyumbang *multi level* penafsiran relasi dirnya dengan yang lain. Pengetahuan berkaitan dengan relasi diri sebagai kakak dalam keluarga dan pada level lain sebagai suami dalam hubungan rumah tangga. Tingkatan pengetahuan akan relasi diri ini berkaitan erat dengan pengetahuan dengan orang

[13] Serena Chen, *Handbook Of Identity,*, 151.
[14] Ibid, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Pengetahuan terhadap relasi diri yang terhubung akan berubah menjadi identitas khas group.

Relasi diri berhubungan erat dengan ide atau gagasan. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri tersebut hidup. Tidak semua gagasan tentang relasi diri itu muncul. Tidak semua pengetahuan tersebut dapat diakses dalam waktu yang sama. Konsep diri muncul melalui gagasan simbolik dan imajinasi yang hadir. Ia hadir ketika bersosialisasi dengan orang lain. Misalnya panggilan telepon dari seseorang, bau badan tubuh atau ketika seseorang menghadapi suatu masalah yang butuh bantuan. Hal ini secara kontekstual akan memicu aktifnya pengetahuan tentang relasi diri. Pandangan ini menjadi dasar relasi diri dengan keberadaannya dengan kelompok sosial. Model-model interaksi sosial pada dasarnya merupakan pemahaman dan keyakinan akan konsep diri. Pemahaman bagaimana memahami dirinya, seperti apa gambaran dirinya sebagai sosok individu dan anggota sosial.

Tiap orang membawa ciri kekhususan individu. Seorang perempuan adalah contoh dari relasi yang memiliki ciri khusus hubungan dengan anaknya. Begitupula ketika ciri-ciri kekhususan individu ditempatkan dalam aspek-aspek dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Meskipun memiliki ciri kekhususan tetapi secara umum ciri khusus tersebut memungkinkan hubungan yang sama-sama spesifik diantara mereka. Terdapat hubungan yang memungkinkan kemiripan hubungan antar masing-masing individu.[15] Kemiripan hubungan inilah yang membuat identitas individu punya ciri kekhususan dengan identitas kelompok.

Relasi diri dengan relasi sosial berbeda. Ketika sesorang berinteraksi dengan sesamanya mereka menggunakan persepsi dirinya untuk dijadikan cara komunikasi. Seiring dengan intensitas hubungan sosial yang luas dan kompleks. Relasi sosial terbentuk. Ketika relasi diri individu berinteraksi dengan individu-individu lain dalam masyarakat maka yang hadir adalah relasi sosial. Relasi diri sudah tergantikan dengan relasi sosial. Meskipun pada perkembangan tertentu relasi diri sesekali ditonjolkan, tetapi relasi sosial pada akhirnya yang akan mengambil peran.[16] Dengan kata lain, relasi diri sekali lagi hilang dan lebur dalam relasi antar kelompok.

[15] Serena Chen , *Handbook Of Identity,* 149.
[16] Ibid, 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Teori Identitas dan Konstruksi Sosial

Pada bagian ini akan dibahas identitas kelompok dari perspektif psikologi sosial. Pendekatan ini dapat dianalisis dengan disiplin lain, misalnya dalam Ilmu Politik, Studi komunikasi, dll). Pembahasan utama dari pendekatan identitas sosial adalah bagaimana membedakan identitas sosial sebagai aspek konsep diri dengan identitas pribadi. Mendefinisikan diri ditingkat sosial membantu menjelaskan sifat kelompok yang khas. Memahami konsep diri ditingkat sosial menyediakan kerangka kerja untuk menganalisis dinamika di dalam group. Identitas kelompok bukan hanya bentuk dari definisi diri (tingkat kognitif analisis) saja tetapi sumber keterikatan emosional, makna dan motivasi yang membantu menjelaskan perilaku kelompok.

Teori identitas sosial dipicu pada pertengahan 1970-an atas keprihatinan dari pendekatan individualistik. Pendekatan individualistik ini tidak dilengkapi untuk menjelaskan beberapa dari fenomena antar kelompok yang terjadi di Eropa. Kasus ini dikenalkan oleh Henri Tajfel, seorang Yahudi Polandia. Ia belajar di Perancis pada saat pecahnya Perang Dunia Kedua. Henry Tajfel tertangkap dan dijadikan tawanan perang. Tajfel sangat memahami arti pentingnya identitas kelompok. Bukan hanya sebagai sumber makna dan nilai untuk kelompok sendiri (sering disebut dalam psikologi sosial sebagai "*In-Groups*"), tetapi juga bagaimana identitas kelompok direndahkan oleh kelompok lain (biasanya disebut sebagai "*Out-Groups*"). Identitas kelompok sendiri bertahan hanya dengan mempertahankan identitas miliknya.[17]Tajfel lahir sebagai Yahudi Polandia. Bersamaan dengan pengalamannya sebagai pengungsi pemukiman dan kembali setelah perang. Hal tersebut sangat mewarnai pengalamannya. Dia dikemudian hari terkenalsebagai tokoh psikolog sosial.

Menurut Tajfel, identitas sosial adalah hasil dari suatu proses kategorisasi sosial dan identifikasi yang dimiliki oleh suatu kelompok. Identitas kelompok digambarkan sebagai bagian dari diri sendiri. Tajfel mendefinisikan identitas sosial (atau identitas kelompok) dari sisi kognitif dan evaluatif. Sebagai bagian dari konsep diri, identitas sosial harus sesuai dengan pengetahuan anggota kelompok bersama sesuai dengan nilai dan emosional signifikansi dari keanggotaan.[18] Ikatan emosional dan nilai-nilai yang dipegang membuat identitas kelompok bisa hadir, kuat dan berkembang.

---

[17] Russel Spears, *Group Identities: The Sosial Identity Perspekdtif* dalam Seth J Schwartz, *Handbook Of Identity Theory and Research* (London: Springer, 2011), 202.
[18] Russel Spears,*Group Identities,*203.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya teori identitas sosial menggambarkan proses kategorisasi sosial ke dalam kelompok. Kategorisasi ini diikuti oleh perbandingan sosial antara kelompok-kelompok. Proses identifikasi sosial dilakukan oleh orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota dari salah satu kelompok. Teori ini diusulkan agar diperoleh nilai dari keanggotaan sebuah grup. Tujuannya agar dapat membandingkan nilai kelompok secara positif dengan yang lain. Oleh karena itu, kita termotivasi untuk mempertahankan rasa kekhasan kelompok positif kita dari kelompok lain.

Tajfel menilai bahwa identitas kelompok penting dalam konteks hubungan 'antar kelompok', misalnya menjadi penggemar dipertandingan sepak bola. Akan tetapi identitas kelompok juga bisa memiliki makna yang lebih luas. Identitas kelompok bisa juga memiliki makna yang mengerikan seperti menjadi kelompok yang terlibat dalam perang antar negara atau kelompok etnis. Tajfel menulis sebagai hasil dari kajian interpersonal antar kelompok bahwa identitas kelompok akan menjadi lebih menonjol dan relevan ketika dihubungkan dalam hubungan antar kelompok. Dalam konteks antar kelompok yang ekstrem seperti konflik antar kelompok atau perang, identitas kelompok bisa menjadi sangat menonjol. Identitas kelompok bisa menjadi cara yang dominan untuk mempersepsi diri dan orang lain.[19]Ada hubungan identitas antar kelompok dan hubungan identitas *intern* kelompok.

Komponen sosial yang tidak kalah penting adalah kategori *In Groups* dan *Out Groups*. Kategori *In Groups* adalah bagaimana mendefinisikan group melaui cara kita sendiri. *In Group* berkaitan dengan indentitas person sebagai anggota dari suatu kelompok. Kontras dengan *In Groups*, kategori *Out Groups* adalah bagaimana kelompok sosial mendefinisikan arti dan nilai kelompok yang berbeda dengan persepsi individu. Kedua kategori ini dipakai untuk mensyaratkan nilai positif dan nilai negatif. Kedua kategori ini untuk mencari persamaan atau perbedaan dengan kelompok lain. Disini maju dan mundurnya,kokoh atau tidaknya ikatan sosial antar kelompok sosial tergantung dari daya tawar antara nilai positif dan nilai negative antar kelompok. Oleh karena itu, identitas satu kelompok bisa dikatakan bertahan, berkembang atau bahkan punah berasal dari ikatan-ikatan nilai antar *In-Group*s dan *Out Groups*.

Dua tema utama yang bersama-sama membantu menjelaskan dinamika konflik antar kelompok adalah (a) proses diskriminasi dan diferensiasi antar kelompok dan (b) upaya oleh kelompok yang kurang beruntung untuk membawa perubahan sosial. Dari sudut pandang ini, teori identitas secara khusus merupakan teori normatif yang mengidentifikasi grup yang

[19] Russel Spears,*Group Identities*, 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang beruntung atau berstatus rendah. Teori identitas menginformasikan bahwa terdapat perilaku status tinggi kelompok tertentu untuk mempertahankan posisi mereka. Hirarki status dan hubungan kekuasaan antar kelompok membentuk struktur sosial dimana individu-individu memobilisasi struktur tertentu.[20] Identitas kelompok tidak hanya merupakan representasi kognitif atau cara mengidentifikasi dengan realitas sosial, tetapi juga sarana untuk mengubah realitas sosial.

Teori kategorisasi diri memperluas agenda penelitian ini dengan menguraikan teori definisi tentang diri dan dengan mengembangkan lebih lanjut dalam proses penelitian intra-group. Adalah Melvin DeFleur (w.1954), seorang Profesor bidang komunikasi, mengatakan bahwa kategorisasi bermakna pengelompokan anggota masyarakat, baik *In Groups* ata*u Out Groups*.[21]Asumsi dasar teori ini adalah teori yang dikembangkan dari ilmu sosiologi yang berhubungan dengan kemajemukan masyarakat modern. Masyarakat modern yang sifatnya heterogen cenderung memiliki perilaku atau sikap yang bermacam-macam sebagai respon terhadap faktor-faktor luar lingkungan.

Model identitas sosial yang diuraikan memperluas pendekatan identitas sosial dengan menunjukkan bagaimana perjuangan kelompok dapat berubah dan memberdayakan identitas. Emosi antar kelompok menentukan pendekatan identitas sosial dengan menguraikan karakter emosionalnya, yakni menjelaskan bentuk spesifik dari prasangka dan diskriminasi. Hal tersebut dapat membantu menjelaskan berbagai macam perilaku antar kelompok. Dimensi penilaian yang luas, emosi dan kecenderungan emosi antar kelompok lebih meningkatkan kekuatan pendekatan identitas sosial.

Lewin's dictum menyatakan bahwa "*tidak ada yang sepraktis teori yang bagus* "[22] , berarti bahwa nilai dari pendekatan identitas sosial justru dalam penerapannya yang luas ke berbagai topik dan bermanfaat dari analisis teoritis yang diberikan. Konsep identitas kelompok dan pendekatan identitas sosial secara lebih umum telah berhasil diterapkan ke berbagai bidang yang berbeda.[23] Dalam hal ini, berguna untuk mengingatkan diri kita bahwa identitas sosial dan hubungan antar kelompok selalu terbuka untuk berubah (*fleksibel*).

---

[20] Russel Spears,*Group Identities*, 233.
[21] Teori Kategori Sosial, http://slidshare.net (22 Desember, 2018).
[22]Ajaran ini dikenal berasal dari Kurt Lewin (w.1947) adalah seorang psikolog Jerman-Amerika, yang dikenal sebagai salah satu pelopor modern psikologi sosial, organisasi, dan terapan di Amerika Serikat. Kriteria yang disarankan untuk teori yang baik dibahas dalam kaitannya dengan berbagai paradigma eksperimental, dan disimpulkan bahwa teori "baik" dibedakan dengan menjadi bagian dari program penelitian progresif dan maju, sedangkan teori "buruk" dikaitkan dengan program penelitian regresif. Dalam "*There is Nothing More Practical Than A Good Theory"* (Kurt Lewin) - True or False? Diakses https://www.sciencedirect.com/science/article/pii (13 Maret,2019).
[23] Russel Spears,*Group Identities: The Sosial Identity Perspektif*, 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fleksibilitas yang dimaksud dengan kepentingan konteks sosial terkadang bisa menjadi kekuatan juga sebagai kelemahan.

F. Identitas Religius

Studi tentang teori makna spiritualitas dan teori identitas meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Studi tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki andil besar dalam pengembangan identitas. Wujud dari dimensi ini adalah prilaku masyarakat pengikut agama dalam menjalankan ritus-ritus yang diajarkan oleh agamanya. Pada dasarnya setiap agama menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dengan begitu agama yang dianutnya menjadi penting. Paling tidak penganut agama harus mematuhi kaidah-kaidah atau aturan yang sudah ditetapkan oleh agamanya. Agama tidak menarik jika atuan-aturannya membolehkan segala sesuatu. Jika dilakukan dengan patuh dan taat maka orang beragama tersebut akan mengalami pengalaman beragama (*religius*) yang khusus.

Perasaan atau pengalaman beragama adalah hubungan yang dirasakan atau dialami pemeluk dengan Tuhannya. Semakin tinggi aspek penghayatan keagamaannya maka semakin tinggi pula tingkat kehadiran Tuhan dalam dirinya. Pertanyaanya, apakah pengalaman religiusitas bisa diukur ? Literatur mengenai ini terbatas karena ada masalah dengan konseptualisasi dan pengukuran spiritualitas itu sendiri. Mengukur nilai religiusitas sama hanya dengan mereduksi pencapaian nalar religius pemeluk dengan agama dan Tuhannya. Jadi mengukur aspek religiusitas tidak mungkin dilakukan. Kegiatan tersebut malah kontraproduktif bagi agama yang sejatinya memiliki sifat pembebasan. Peneliti berpendapat lain, bahwa aspek religiusitas orang beragama bisa saja diukur dengan kriteria tertentu asal bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan kadar keimanannya. Jika tidak diukur dengan timbangan tertentu, maka bagaimana mungkin bisa disebut berhasil atau benar-benar mempraktekkan aturan dan keyakinan agama yang diyakini. Mengukur nilai religiusitas juga perintah Tuhan. Perintah Tuhan untuk terus menerus melakukan muhasabah diri atau menghitung diri. Dengan mengukur aspek religiusitas ini pemeluk agama bisa memastikan jalan yang ditempuhnya sudah *on the track* atau melenceng. Oleh karena itu peneliti bermaksud menampilkan ukuran dari aspek religiusitas yang dimaksud.

Pada sub bab ini, akan diperkenalkan aspek tentang spiritualitas sebanyak lima ukuran. Lima dimensi ini yang dikembangkan oleh MacDonald. Model pengukuran dan penelitian dibuat untuk menciptakan model *bio-psycho-sosial* baru spiritualitas yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terintegrasi.[24]Kelima aspek religiusitas menjelaskan bagaimana pemeluk agama berhubungan dan saling dipengaruhi oleh identitas spiritual.

Kajian tentang identitas spiritual tampak menjanjikan pada abad ini (misalnya New Age, Perenialisme, Freelance Monotheism dll). Akan tetapi, menurut Mac Donald, penelitian yang melibatkan ukuran-ukuran dimensi spiritualitas secaraa keseluruhan tidak banyak. Sebagaimana dicatat MacDonald bahwa ada tingkat perbedaan yang cukup besar dalam hal bagaimana spiritualitas dikonseptualisasikan sebagai komponen dari fungsi manusia (misalnya, spiritual kesejahteraan, kecerdasan spiritual, spiritual identitas). Pada gilirannya, menimbulkan *ambiguitas* dalam artian temuan tentang penelitian spiritualitas berdampak negatif pada pengetahuan ilmiah. Bahkan kesuraman dan inkonsistensi dalam definisinya begitu luas menyebabkan beberapa peneliti menyarankan kajian spiritualitas harus ditinggalkan sebagai bangunan ilmiah.

Tidak diragukan lagi, ada banyak tantangan mempelajari spiritualitas secara ilmiah, termasuk terbatas pada penentuan apakah (a) spiritualiatas itu sama atau berbeda dari agama, (b) apakah spiritualitas itu mampu dioperasionalkan dalam konsep teistik atau teologis (misalnya, ilahi, suci, transenden, Tuhan) dengan metode sains naturalistik dan (c) Apakah spiritualitas itu paling baik dilihat sebagai hal yang sepenuhnya positif dalam fungsi manusia. Namun meski ada tantangan seperti itu, telah menjadi gerakan menuju perkembangan model pengukuran yang memungkinkan teori konstruksi lebih produktif daripada penelitian empiris. Salah satu yang akan dikemukakan adalah lima model dimensi dalam penelitian identitas spiritualitas.

Perlunya kerangka kerja yang komprehensif untuk menjawab tantangan tersebut menuntut lahirnya literatur tentang kerangka kerja spiritualitas. McDonald menciptakan model deskriptif (meminjam metodologi empiris yang digunakan dalam taksonomi model kepribadian). Lima Faktor Model Kepribadian dimana Lima Faktor ini memiliki aspek multidimensional berdasarkan serangkaian analisis faktor yang melibatkan total 19 tindakan yang berbeda. Pada pada saat yang sama, McDonald membuat instrumen laporan instrument spiritualitas. MacDonald melabelinya dengan Ekspresi Inventaris Spiritualitas (ESI), untuk menilai lima faktor dimensi dalam penelitian identitas spiritualitas. Adapun deskripsi dari setiap dimensi dan bagian sampel ESI dapat ditemukan pada Tabel ESI dibawah nanti.[25]Ini yang oleh peneliti sebut sebagi ukuran dari dimensi pengalaman keagamaan.

---

[24] D.A. MacDonald, *Spiritual Identity: Individual Pesrpektif* dalam Seth J Schwartz, *Handbook Of Identity Theory and Research* (London: Springer, 2011), 531.
[25] D.A. MacDonald, *Spiritual Identity*, 535

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap dimensi yang tercantum dalam model ini terbukti secara faktual valid (misal ketika diamati diseluruh ukuran dan sampel). Setiap dimensi yang ditemukan korelasinya unik. Bukti keunikan diketahui melalui analisis faktor dalam table ESI. Tabel ESI memberikan korelasi antara skor dimensi ESI dan ukuran konseptualnya. Misalnya seperti yang akan kita lihat tabel dibawah. ESI *religiousity* cenderung menghasilkan korelasi terkuat dengan ukuran konstruksi agama yang eksplisit, misalnya tentang orientasi keagamaaan, keyakinan agama, kesalehan pribadi. Orientasi *kognitif* ESI terhadap spiritualitas cenderung berkorelasi paling tinggi dengan ukuran non-religius spiritualitas. Misalnya aspek religiusitas telah ditemukan diantara dimensi ini dan sifat Transendensi-Diri dalam *Experiential or Phenomenological Dimension* ditemukan terkait untuk ukuran spiritual, mistis dan puncak pengalaman.[26] ESI *Paranormal Beliefs* ditunjukkan untuk mengukur keyakinan dalam fenomena supranatural. Akhirnya, *ESI Eksistensial* yang diamati paling kuat dan secara signifikan terkait dengan ukuran konstruksi eksistensial dan kesejahteraan.[27] Ini adalah dinamika dalam penentuan dimensi spiritualitas.

Dalam pemeriksaan psikometri awal dari ESI yang paling penting adalah analisis yang menunjukkan bahwa ESI tampaknya relevan dengan agama. Sedangkan skor dari tiga dari lima dimensi (semua kecuali *Paranormal Beliefs* dan *Existential Well-Being*) diamati untuk orang-orang yang terorganisir dibandingkan dengan mereka yang tidak berafiliasi.[28]

ESI menunjukkan fakta-fakta yang memuaskan tentang validitas lintas budaya, bahasa dan sistem kepercayaan. Seperti yang diamati dalam analisis yang diambil dari Amerika Serikat, Polandia, Slowakia, Uganda, India, Korea, dan Jepang. Model dimensi ESI dapat dipandang sebagai signifikan untuk studi spiritualitas. Faktor tersebut setidaknya karena tiga alasan. *Pertama*, deskripsi spiritualitas yang inklusif dan komprehensif yang tersedia dalam literatur. *Kedua*, deskripsi dengan Model Lima Faktor kepribadian dipandang sebagai taksonomi spiritualitas. Hal itu mengidentifikasi dan menguraikan beberapa komponen inti spiritualitas sebagai domain fungsi manusia.

Dari ukuran itu, MacDonald menemukan kontribusi kesemua lima dimensi, termasuk beberapa instrument yang dibangun menjadi ukuran multidimensional. Oleh karena itu ESI memajukan lebih dari ukuran spiritualitas yang tidak biasa (misalnya, keajaiban, membaca pikiran, *levitation* (pengangkatan), *precognition* sebagai produk pengembangan spiritual tingkat lanjut.

---

[26] D.A. MacDonald, *Spiritual Identity*,535.
[27] Ibid,536.
[28] Ibid,537.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1: Tabel ESI Dimention[29]

ESI Dimention	Contoh Isi Konten
Cognitive orientation toward spirituality (COS) **-**Keyakinan Non Religius, Sikap, Persepsi tentang Realitas dan Alam, Pentingnya Fungsi Spiritual dan Kerberadaan ***Experiential/Phenomenological dimension (EPD)*** - Pengalaman berkaitan dengan spiritualitas alam termasuk pengalaman mistik, agama, transpersonal, puncak pengalaman transenden ***Existential well-being (EWB)*** - Perasaan bermakna, Persepsi tentang diri yang melekat yang melintasi dan menjawab makna eksistensial ***Paranormal beliefs (PAR)*** - Kepercayaan yang menganggap fenomena sebagai paranormal, termasuk sihir, hantu dan sejenisnya ***Religiousness (REL)*** - Ekspresi spiritual termasuk keyakinan agama, gaya hidup dan praktik ibadah seperti berdoa, meditasi, pelayanan keagamaan dll	- Spiritual adalah esensi hidup manusia - Saya seorang spiritualis - Saya punya pengalaman bahwa alam ini hakikatnya semu - Saya punya pengalaman transendensi melewati ruang dan waktu - Saya tidak nyaman dengan diriku sekarang - Saya kadang merasa tegang akan suatu hal - Tidak Mungkin berkominukasi dengan arwah kematian - Mimpi bisa memprediksi masadepan -Saya percaya Tuhan Maha Tinggi dan bertanggungjawab atas keberadaan kita - Saya melakukan ritualitas agama

Dalam *Tabel Paranormal Beliefs*, praktik agama dan spiritual diterima baik dari Tradisi Barat maupun Timur. Kedua Tradisi Besar itu sama-sama meyakini adanya kekuatan diluar kemampuan manusia (termasuk keajaiban, baca pikiran, pra-kognisi, ekstase dll) sebagai produk kemampuan spiritual yang lebih tinggi. Oleh karena itu penting memasukkan dimensi "*Paranormal Beliefs*" dalam penelitian ini. Termasuk juga Dimensi "*Religiousness*" yang kadang disalah pahami sebagai bagian dari psikologi agama. Khsususnya dalam hal anjuran atau perintah agama yang dinilai sebagai bernilai spiritual *an sich*. Dengan memakai

[29] D.A. MacDonald, *Spiritual Identity*, 537-538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimensi "*religiousness*" ini keyakinan dan praktik relijius dilakukan. *Religiousness* bisa membedakan antara aturan dari agama sendiri dengan aturan dari 'luar' agama lain.

Pertanyaan lain yang muncul yaitu pada dimensi *Existential Well Being* (EWB). Pada Tabel diatas menunjukkan bahwa EWB lebih baik dilihat dari segi kesejahteraan umum dan bukan sebagai secara spesifik bermakna spiritualitas. Misalnya, menurut MacDonald, *Existential Well Being* juga diberi label penilaian positif. EWB muncul sebagai indeks kesejahteraan umum. EWB didasarkan pada faktor analitik temuan serta korelasi antara langkah-langkah yang dirancang secara eksplisit untuk mengukur eksistensial dan kesejahteraan spiritual.

Dengan demikian, faktor model tersebut diwujudkan untuk semua komponen utama spiritualitas sebagaimana diitemukan dalam instrumen penilaian yang tersedia dalam tabel *Existential Well Being*. Akibatnya, kekhawatiran tentang pencantuman *Existential Well Being* atau konstruksi kesejahteraan lainnya (misalnya, kesejahteraan agama,spiritual-well-being), melampaui model ESI dan model literatur pengukuran spiritualitas lain yang lebih luas.

Model tersebut telah digunakan dengan tingkat keberhasilan yang adil sebagai kerangka kerja untuk mengatur penelitian empiris. Model tersebut tersedia antara hubungan spiritualitas dengan kesehatan dan kesejahteraan, misalnya*Cognitive Orientation toward Spirituality,Religiousness, Existential Well-Being*. Sedangkan yang lain menunjukkan asosiasi campuran ke negative, misalnya *Experiential/Phenomenological Dimension and Paranormal Beliefs*. Studi menggunakan model ESI itu sendiri umumnya direplikasi untuk kesehatan dan ilmu patologi dibeberapa dimensinya. Model item yang secara eksplisit dimasukkan kedalam konten yang terkait dengan identitas spiritual (didefinisikan dalam istilah sejauh mana seseorang melihat spiritualitas berkontribusi pada diri perasaannya atau pada konsep diri orang lain). Dengan demikian model ESI secara substantif berkontribusi pada model pengembangan spiritualitas.

Demikianlah Teori identitas menjadi sesuatu yang penting untuk mengetahui posisi diri dan hubungannya dengan kelompok masyarakat. Teori ini merupakan gabungan dari Teori Tentang Diri dengan Teori Tentang Masyarakat. Teori identitas dalam penelitian ini digunakan untuk menegaskan jati diri muslimah yang ideal menurut Hijabers Gresik. Teori ini membantu dalam menyelami lebih dalam identitas Muslimah Ideal Hijabers Gresik. Namun tidak dipungkiri bahwa identitas diri atau identits kelompok adalah cerminan (refleksi) diri dari bagaimana ia dipahami ketika bergabung dalam kelompok masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Otonomi Tubuh Perempuan

Membaca perkembangan pemikiran kaum feminis Barat dibalik perubahan-perubahan arah pemikiran mereka, terdapat suatu pola perebutan makna tentang otonomi tubuh perempuan. Feminisme lahir mengikuti rasionalisme *Auf-klarung* abad ke-18 M. Pembebasan akal dari belenggu teologi gereja telah menghasilkan revolusi ilmu pengetahuan di abad ke-17 M, yang mendorong lahirnya paham liberalisme yang pada akhirnya mencetuskan revolusi Prancis diakhir abad 18 M.[30] Akar kelahiran feminisme klasik mengikuti gelombang protes perempuan dalam merebutkan hak-hak politik.

Revolusi tersebut menimbulkan prahara sosial-politik-demokratisasi di Eropa Barat. Bersamaan dengan liberalisasi sosial politik itu, kaum perempuan pun bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Inilah awal gerakan feminisme individualis yang dipelopori oleh Mary Wollstonecraft (w.1797) di Inggris, yang menulis *A Vindication Of The Rights Of Women* tahun 1972.[31] Diamenulis buku ini sebagai reaksi terhadap Refleksi Edmund Burke (w.1797), negarawan Irlandia. Burke yang berargumen mendukung reformasi parlementer. Burke menyatakan bahwa kebebasan beragama dan sipil adalah bagian dari hak kelahiran seorang laki-laki, dengan korupsi yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Argumen untuk hak laki-laki ini tidak diterimanya. Wollstonecraft terus melangkah lebih jauh dan untuk pertama kalinya,buku tersebut diterbitkan untuk memperdebatkan hak-hak perempuan.

Hal yang perlu dicatat dari fase awal perkembangan feminisme klasik ini adalah para peneliti perempuan termasuk dalam golongan kalangan kelas menengah ke atas. Mereka adalah tokoh-tokoh penting bagi kajian ilmu-ilmu sosial. Mereka dikenal sebagai analis sosial, editor, penterjemah yang diakui kehandalannya oleh para pria. Martineau H (w.1838) merupakan perempuan terkemuka di Inggris dibidang kesusastraan, terutama dasar-dasar analisis sosialnya.[32] Tulisan Martineau menjadi dasar bagi prinsip-prinsip filsafati sosiologi klasik maupun terapan.

Pada paruh abad ke-20, yang diwarnai dengan dua perang dunia, perjuangan kaum feminis individualis berhasil dengan dicantumkannya hak-hak pilih dan suara mereka dalam

---

[30] Armahedi Mahzar, *Perempuan dan Islam,* Pengantar buku dalam *Perempuan Didalam Islam* terj. Yaziar Radianti, Fatimah Mernissi (Bandung: Pustaka, 1994), vii.

[31] *A Vindication of the Rights of Woman*, adalah karya sastra yang sangat terobati yang masih bergema dalam gerakan feminisme dan hak asasi manusia saat ini. Mary Wollstonecraft (1759-1797) menulis buku ini untuk memperdebatkan hak-hak perempuan.https://www.bl.uk/collection-items/~/link.aspx?(20 Desember, 2018).

[32] Dia termasuk menerjemahkan , *The Positive Philosophy of August Comte* pada tahun 1853. Kemudian menulis tiga buku tentang sosiologi yang bercakupan luas dan saling terkait, yaitu Society In America (1837), How To Observe Morals and Manners (1838b) dan Domestic Service (1838). George Ritzer & Barry Smart, *Handbook Teori Sosial* Terj. Imam Muttaqien dkk (Bandung: Nusamedia, 2012), 246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai konstitusi Negara-negara Barat. Trauma perang dunia pertama menyebabkan surutnya gerakan feminisme dalam bentuknya yang progresif, tetapi sebaliknya usainya perang dunia kedua dengan membaiknya kondisi ekonomi dunia Barat justru gerakan feminisme mengalami radikalisasi.

Radikalisasi feminisme ini bermula dengan diterbitkanyya buku filsuf eksistensialis perempuan, kawan Jean Paul Sartre Sang Filsuf Eksistensialis, bernama Simone de Beauvoir (w.1986). Beauvoir menulis sebuah buku ditahun 1949, buku berjudul *The Second Sex*[33]. Di dalam karyanya, Beauvoir mengutarakan pandangannya mengenai tubuh perempuan. Hal ini penting karena segala bentuk ketidakadilan gender berawal dari persepsi masyarakat tentang tubuh perempuan.

Perempuan dalam budaya patriarki terkondisikan sedemikian rupa sebagai makhluk lemah dan tidak bisa melihat tempatnya di dunia tanpa kehadiran laki-laki, penolongnya, yang dinyatakan dalam budaya patriarki sebagai sosok kuat dan perkasa. Perempuan tidak memaknai tubuhnya sendiri melainkan kekuasaan lain diluar dirinyalah (laki-laki) yang memberi makna pada tubuhnya. Dalam bukunya yang fenomenal tersebut, Beauvoir menganjurkan perempuan untuk lepas dari lembaga pernikahan, jika ingin maju dalam karirnya. Tak mengherankan jika buku itu demikian popular karena begitu banyak jenjang karir terbuka bagi perempuan dalam era pasca perang dunia.

Perempuan-perempuan karir inilah yang merintis gerakan feminism radikal yang mementingkan nasib golongan menengah. Sedangkan feminisme sosialis dikecam karena hanya mementingkan perjuangan kelas buruh. Kaum feminis radikal melihat perempuan sebagai kelompok yang tertekan seperti halnya kaum minoritas kulit berwarna. Mereka menganggap kaum perempuan sebagai kelas tertindas seperti halnya kelas buruh dalam masyarakat kapitalis.

Pada tahun 1970-an gerakan pembebasan feminisme radikal ini dikenal dengan *women's lib*. Mereka menentang apa yang disebutnya "*seksisme*", "*diskriminasi berdasarkan jenis kelamin*", "*patriarkhi*" dan dominasi pria pada perempuan. Dalam bentuknya yang ekstrem mereka membuang lembaga pernikahan. Sebagai gantinya mereka menganjurkan inseminasi buatan dan kebebasan seksual. Tokoh-tokoh gerakan feminism radikal yang terkenal adalah Geman Geer dan Eva Figes di Amerika Srikat,yang masing-masing menulis *Female Eunuch*[34]

[33] Simone De Beauvoir, *The Second Sex* Terj. H.M. Parshley (London: Jonathan Cape, 1953).
[34] Buku ini adalah bagian dari gelombang feminis kedua. Selama bertahun-tahun perempuan hidup kedalam profesi yang mereka tolak, ke dalam kebebasan parlementer yang tidak mereka gunakan, ke dalam akademi yang semakin sering mereka gunakan sebagai tokoh di mana mereka bisa mengambil derajat. Germain Greer,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *Patriarchal Attitudes*[35].Tokoh lainnya Kate Millet yang menulis *Sexual Politics* di Tahun 1971.Shulamith Firestone menulis buku *The Dialectic of Sex: The Case For Feminist Revolution* pada tahun 1972.

Tentu saja gerakan *Women's Lib*[36] mendapat reaksi dari kaum feminis lama. Misalnya feminis individualis, Arianna Stassinopoulus, seorang peneliti feminis, justru menggunakan data-data sains biologis yang menekankan perbedaan alami perempuan dan pria. Arianna menilai tuntutan persamaan total yang diperjuangkan gerakan feminis radikal adalah omong kosong. Ia pun mengajukan konsepnya tentang perempuan betina dalam bukunya *The Female Women* tahun 1973.

Perebutan makna tubuh perempuan, ditahun 1980-an dipelopori oleh gerakan post-feminisme.[37] Gerakan ini diilhami oleh pemikir-pemikir posmodernis. Menurutnya, teks yang ada selama ini harus dibongkar untuk suatu proses intelektual yang disebut '*gynesis*" oleh Alice Jardine' seorang Profesor bidang Gender dan Seksualitas Columbia University, dalam bukunya yang berjudul *Sexual and Textual Politics* di tahun 1985. Pluralisme sosial ekonomi dan politik pasca modern ini menyebabkan tergesernya sains dari posisi sentralnya, diganti dengan masuknya mitologi dan teologi ke dalam gerakan feminisme di tahun 90-an.

1. Pertanyaan-Pertanyaan Dasar Feminisme

Daya dorong teori feminis kontemporer dimulai dalam suatu pertanyaan *pertama* sederhana yang agak menipu: "*Dan bagaimana dengan perempuan*? Dengan kata lain, dimana perempuan dalam setiap situasi sosial masyarakat ? Jika mereka tidak hadir,

---

*The Female Enouch Family,*https://www.marxists.org/subject/women/authors/greer-germaine/female-eunuch.htm (12 Desember, 2018).

[35] Figes memulai pemeriksaannya atas pertanyaan, "Apa yang membuat seorang perempuan menjadi perempuan?" Dengan mengakui perbedaan biologis dasar antara kedua jenis kelamin. Kebanyakan perempuan bisa melahirkan anak; laki-laki pasti tidak bisa. Perempuan cenderung hidup lebih lama daripada pria, darah mereka membawa campuran hormon yang berbeda, dan umumnya otot mereka kurang berkembang dengan baik. Eva Figes, *Patriarchal Attitudes Critical Essays*, https://www.enotes.com/topics/patriarchal-attitudes (23 Desember, 2018).

[36] Gerakan ini terdiri dari kelompok pembebasan perempuan, advokasi, protes, peningkatan kesadaran, teori feminis, dan berbagai tindakan individu dan kelompok yang beragam atas nama perempuan dan kebebasan. Istilah ini diciptakan secara paralel dengan gerakan pembebasan dan kebebasan lainnya pada masa itu. Akar dari gagasan itu adalah pemberontakan melawan kekuatan kolonial atau pemerintah nasional yang represif untuk memenangkan kemerdekaan bagi kelompok nasional dan untuk mengakhiri penindasan. https://www.thoughtco.com/womens-liberation-movement(10 Desember, 2018).

[37] Mereka berpendapat bahwa gagasan tentang kesetaraan gender itu sendiri menyesatkan.Gender bukan satu-satunya tempat di mana ketimpangan dapat terjadi. Ada beberapa argumen dari kalangan feminis yang tidak koheren atau secara filosofis tidak valid ketika berbicara tentang ketidaksetaraan gender. Frederic Christie, *What is post-feminism?*, https://www.quora.com/What-is-post-feminism (23 Desember, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengapa? Jika mereka hadir, apa persisnya yang sedang mereka kerjakan? yang mereka sumbangkan kepada kemajuan dan masyarakat ? Apa artinya itu bagi mereka ?

Dalam menanggapi pertanyaan itu, keilmuan feminis telah menghasilkan sejumlah jawaban yang dapat digeneralisasi. Perempuan hadir disebagian besar situasi sosial. Ketika mereka tidak hadir, bukan karena mereka kekurangan kemampuan atau minat, tetapi karena ada usaha-usaha yang disengaja untuk menyisihkan mereka. Di mana mereka hadir, perempuan telah memainkan peran-peran populer yang sangat berbeda (contohnya, sebagai istri dan ibu). Sebagian sebagai istri dan sebagaian sebagai ibu. Perempuan bersama-sama dengan pria juga telah menciptakan peran secara aktif dalam perkembangan masyarakat. Namun, meskipun perempuan hadir secara aktif didalam sebagian besar situasi sosial, para sarjana dan aktivis sosial itu sendiri baik laki-laki maupun perempuan buta pada kehadiran mereka. Lagipula peran perempuan disebagian besar situasi sosial kurang istimewa sehingga ditempatkan dibawah peran laki-laki. Ketidakterlihatan mereka hanyalah satu indikator ketidaksetaraan itu.

Pertanyaan dasar kedua feminisme ialah: "Mangapa semua hal ini begini? dalam menjawab pertanyaan tersebut, teori feminis telah menghasilkan suatu teori sosial umum dengan implikasi-implikasi yang luas bagi kajian ilmu sosial. Salah satu sumbangan utama teori sosiologis feminis untuk menjawab pertanyaan itu ialah pengembangan konsep gender[38]. Dimulai pada 1970-an, para teoretisi feminis memungkinkan orang untuk melihat pembedaan-pembedaan antara: (a) atribut-atribut yang ditentukan secara biologis yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan, dan (b) perilaku-perilaku yang dipelajari secara sosial terkait dengan maskulinitas dan feminitas. Mereka juga melakukan hal demikian dengan menunjukkan yang belakangan sebagai gender".[39] Kualitas-kualitas esensial gender tetap menjadi tema perdebatan teoretis di dalam feminism dan perdebatan-perdebatan itu memberikan suatu cara untuk membedakan diantara beberapa macam teori feminis. Akan tetapi, titik kesamaan di antara hampir semua macam teori feminis ialah bahwa pengertian gender merupakan suatu konstruksi sosial, sesuatu yang tidak berasal dari alam, tetapi diciptakan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses kehidupan kelompok.

---

[38] Gender adalah definisi yang dibangun secara sosial tentang perempuan dan laki-laki. Ini tidak sama dengan jenis kelamin (karakteristik biologis perempuan dan laki-laki) dan tidak sama dengan perempuan. Gender ditentukan oleh konsepsi tugas, fungsi dan peran yang dikaitkan dengan perempuan dan laki-laki di masyarakat dan dalam kehidupan publik dan pribadi. Swiss Agency for Development and Cooperation, *Gender in Practice*, http://www.gender.cawater-info.net/what_is/index_e.htm (23 Desember, 2018).

[39] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Edisi Kedelapan 2012 Terj. Saut Pasaribu, R.H Widodo dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 775.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertanyaan ketiga adalah: "bagaimana kita dapat mengubah dan memperbaiki dunia sosial untuk membuatnya menjadi tempat yang lebih adil bagi semua orang?" Komitmen ini jelas kepada upaya transformasi sosial demi keadilan. Perjuangan ini adalah ciri khas teori sosial kritis. Suatu komitmen yang dianut di dalam sosiologi oleh feminisme, Marxisme, neo-Marxisme dan teori-teori sosial yang sedang dikembangkan oleh minoritas-minoritas sosial dan etnik didalam masyarakat-masyarakat postkolonial. Patricia Hill Collins (w.1948)[40] menyatakan dengan kuat pentingnya komitmen untuk mencari keadilan dan melawan ketidakadilan itu: "*Teori sosial kritis mencakup badan-badan pengetahuan... yang menggeluti secara aktif pertanyaan-pertanyaan sentral yang menghadang kelompok-kelompok orang yang ditempatkan secara berbeda di dalam konteks politis, sosial, dan historis spesifik yang dicirikan oleh ketidakadilan*."[41] Komitmen kepada penteorian kritis tersebut menghendaki agar para teoretisi feminis menanyakan bagaimana karya mereka memperbaiki kehidupan sehari-hari dunia perempuan yang mereka pelajari.

Sewaktu himpunan para feminis yang menyelidiki pertanyaan itu menjadi orang-orang yang lebih inklusif dengan latar belakang yang beragam baik di Amerika Serikat maupun pertanyaan-pertanyaan secara internasional, para teoretisi feminis mengajukan *pertanyaan keempat*: "Dan bagaimana dengan perbedaan-perbedaan di kalangan perempuan?". Jawaban-jawaban terhadap pertanyaan itu menghasilkan suatu kesimpulan umum bahwa ketidakterlihatan, ketidaksetaraan dan perbedaan-perbedaan peran dalam hubungan dengan laki-laki yang mencirikan secara umum kehidupan perempuan, dipengaruhi secara mendalam oleh lokasi sosial perempuan-yakni, oleh kelas, ras, usia, pilihan afeksional, status perkawinan, agama, etnisitas, dan lokasi globalnya.

Teori feminis mendekonstruksi sistem-sistem pengetahuan yang mapan. Teori feminis menunjukkan bias maskulinisnya dan politik gender yang membingkai dan menginformasikannya. Pengetahuan yang mapan "didekonstruksi" untuk menemukan apa yang tersembunyi dibalik penyajian pengetahuan sebagai hal yang mapan, tunggal dan alamiah. Penyajian yang alamiah itu adalah suatu konstruksi yang bersandar pada susunan-susunan sosial, relasional, dan kekuasaan.[42]Teori feminis ingin mengubah wawasan pengetahuan yang bias gender menjadi adil terhadap perempuan.

---

[40] Patricia Hill Collins (lahir 1 Mei 1948) adalah Profesor Sosiologi di University of Maryland. Dia juga mantan kepala Departemen Studi Afrika-Amerika di Universitas Cincinnati, dan mantan Presiden Dewan Asosiasi Sosiologis Amerika. Elizabeth Higginbotham, *A New Perspective with Patricia Hill Collins*, http://www.asanet.org/sites/default/files/savvy/footnotes/septoct08/collins.html (20 Desember, 2018).
[41] George Ritzer, *Teori Sosiologi,* 776.
[42] Ibid, 777.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada perkembangan selanjutnya, feminisme itu sendiri telah menjadi subjek perelatifan dan tekanan dekonstruksionis dari batasan teoretisnya sendiri. Tekanan itu yang pertama dan lebih kuat berasal dari perempuan ketika berhadapan dengan kulit putih, kelas istimewa, status heteroseksual banyak feminis terkemuka. Tekanan itu bayak diterima oleh perempuan dengan kulit berwarna, perempuan di dalam masyarakat postkolonial, perempuan kelas pekerja dan para lesbian.

Para perempuan berbicara dari "pinggiran ke pusat'. Hal itu menunjukkan bahwa ada banyak perempuan dengan situasi yang berbeda. Perempuan tersudut dalam sistem pengetahuan yang berpusat klaim-klaim pengetahuan mapan beraliran laki-laki. Tekanan dekonstruksi kedua didalam feminisme berasal dari literatur posmodernis yang semakin bertumbuh yang memunculkan pertanyaan tentang gender sebagai suatu konsep yang tidak terbedakan. Literatur posmodernis menyitir tentang diri individual sebagai suatu lokus stabil kesadaran dan kemanusiaan yang merupakan sumber pengalaman gender.

2. Perbedaan Gender.

Teori mengenai perbedaan gender menjelaskan perbedaan fundamental diantara perempuan dan pria. Perbedaan tersebut dapat dilacak pada tiga faktor: biologi, kebutuhan kelembagaan sosial dan kebutuhan eksistensial. Berikut ini teori-teori yang penting muncul sebagai respon atas perbedaan gender antara perempuan dan pria.

a) Feminisme Kultural.

Feminisme kultural unik diantara teori yang dianalisis disini karena berfokus menjelaskan asal-usul perbedaan yang membuat perempuan berbeda dari pria. Pendekatan tersebut memungkinkan feminisme kultural menyisihkan, bukannya memecahkan, masalah-masalah yang diajukan oleh tesis esensialis.[43] Argumen esensialis terhadap perbedaan gender yang kekal digunakan untuk melawan perempuan didalam wacana patriarkis laki-laki. Laki-laki mengklaim bahwa perempuan inferior bagi pria dan inferioritas alamiah itu menjelaskan subordinasi sosial mereka.

Dalam bentuknya yang klasik, teori perbedaan seksual muncul sebagai respons feminis terhadap ide-ide filosofis, kesusastraan dan psikoanalisis yang diciptakan-laki-laki (dan berpusat laki-laki). Wakilnya yang paling awal adalah analisis Simone de Beauvoir didalam *The Second Sex* (1949/1957), aliran eksistensialisme feminis yang dia ciptakan

[43] https://www.thoughtco.com/cultural-feminism (20 Desember, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai bagian dari proyek eksistensialisme yang lebih besar, untuk itu dia bermitra dengan Jean-Paul Sartre.

Eksistensialisme Feminis berargumen bahwa, tidak semua hal didunia ini dibedakan oleh "esensi (apa sebenarnya mereka). Manusia untuk (atau "teruntuk") menciptakan dirinya sendiri. Bagi individu, orang 'lain' mengukuhkan eksistensi seseorang dan juga membatasi kebebasannya. Seseorang "menentukan" apakah sebagai subyek atau objek dalam sejarah. Tantangan besar bagi tiap-tiap individu adalah menerima tanggung jawab kebebasan, yang berarti menolak kebutuhan akan pengukuhan diri dari orang lain.

Dengan latar belakang itulah De Beauvoir memproklamirkan, "*Seseorang tidak lahir sebagai perempuan, tetapi sebagai menjadi sosok perempuan.*"[44] Perjalanan eksistensial itu lebih sulit bagi para anggota minoritas rasial, kelas-kelas rendah, agama-agama yang bukan arus utama-karena kaum pria. De Beauvoirtelah berusaha mendefinisikan esensi perempuan dengan mencetak perempuan dan memilih sesuai keinginannya. Perempuan baru dapat mengejar proyek kebebasan mereka sendiri hanya jika terlebih dahulu mengatasi penindasan yang dilakukan oleh pria, yang berusaha membuat perempuan sebagai "*Orang Lain*" (*Otherness)* kekal yang ada hanya untuk mengakui seorang tuan.[45] Hal itu agar perempuan menemukan siapa dirinya dari segi tindakan pendefinisian yang dilakukannya sendiri.

Seruan De Beauvoir kepada perempuan agar menolak status mereka dalam kebudayaan maskulin sebagai "*Orang Lain*" telah digarap kembali oleh kelompok feminis Prancis belakangan, termasuk Hélène Cixous, Luce Irigaray, Julia Kristeva, dan Monique Wittig. Mereka menggunakan karya Ferdinand de Saussure (1913) Jacques Lacan (w.1981) dan Jacques Derrida (w.2004). Mereka membangun suatu argumen bahwa kualitas *Keoranglainan* (*Otherness*) yang membentuk semua pengalaman perempuan bertempat di ranah simbolik, teristimewa dalam bahasa. Hal itu berasal dari dua argumen didalam psikoanalisis Lacanian: satunya, *mengikuti de Saussure*, melihat bahasa dan simbol dibentuk dari perbedaan kata-kata tidak mempunyai arti positif atau mutlak, tetapi pada makna oposisional dalam hubungannya dengan kata-kata lain. Kedua, *merevisi Freud*, mereka merumuskan bahwa di dalam alam bawah sadar tidak ada simbol perbedaan seksual, tetapi hanya *lingga* (*phallus*)[46] sebagai penanda jenis kelamin: maskulinitas dan

---

[44] Istilah yang dikenalkan Beauvoir,"*One Is Not Born A Woman, But Becomes One"*.https://www.the-philosophy.com/de-beauvoir-born-woman (20 Desember, 2018).
[45] Simone de Beauvoir, *The Second Sex*,13 dan https://plato.stanford.edu/entries/beauvoir/ (20 Desember, 2018).
[46] Ibid ,65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

feminitas muncul sebagai posisi-posisi di sekitar *lingga* yang bagi Lacan ada di ketiga "*register*"[47] hal yang khayal, simbolik, dan yang nyata.

Perbedaan seksual didasarkan pada cara-cara pria dan perempuan yang berbeda berhubungan dengan bahasa yang didasarkan pada simbolisme dan fantasi-fantasi kekuasaan laki-laki. Para teoretisi itu mengusahakan emansipasi perempuan, baik personal maupun kolektif. Mereka membuka sumbat pengalaman praverbal, khususnya pengalaman sang ibu. Pengalaman Ibu sebagai hal untuk mencapai kemungkinan simbolik baru sebagai tempat untuk melabuhkan bahasa, tulisan dan semiotika perempuan.

b) ***Institusional***

Teori ini mengajukan bahwa perbedaan-perbedaan gender adalah hasil peran-peran berbeda yang dimainkan pria dan perempuan dalam berbagai keadaan institusional. Yang dilihat sebagai suatu faktor penentu perbedaan ialah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang mengaitkan perempuan dengan fungsi-fungsi istri, ibu, dan pekerja rumah tangga, dengan lingkungan privat di rumah dan keluarga. Peran-peran dengan serangkaian peristiwa dan pengalaman hidup yang sangat berbeda dengan pria.

Motif utama dari garis pemikiran ini ialah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin didalam keluarga. Pengalaman yang berulang digambarkan kedalam lembaga-lembaga lain dan menghasiIkan perbedaan-perbedaan diantara perempuan dan pria. Perbedaan didalam perilaku politis, misalnya dalam pemungutan suara, didalam pemilihan karir, profesi pengasuhan sebagai karier perempuan, dibidang gaya manajemen korporat dan di dalam bidang karir kemajuan, misalnya karier seorang ibu yang bekerja.[48] Pembagian kerja menghasilkan perbedaan gender.

c) **Interaksional**

Teori Interaksionis membahas tentang cara seorang individu berperilaku dan membuat keputusan berdasarkan lingkungan individu tersebut. Pembahasan ini mengacu pada apa yang mendasari perbuatan seseorang sebab apa yang dilakukan seseorang tidak semata-mata merupakan respon dari stimulus yang didapatkan orang tersebut, melainkan didasari oleh konteks lingkungan (bisa berupa identitas lawan bicara, hal yang terjadi di sekitar orang tersebut atau tempat orang tersebut berada).

---

[47] *Teori tiga register: Imaginary, Symbolic* dan *Real* membentuk kerangka untuk berbagai konsep dan fase dari sebagian besar rencana perjalanan intelektual Lacan. Karakterisasi dari masing-masing dari tiga register, serta hubungan mereka satu sama lain, mengalami beberapa revisi dan pergeseran selama bertahun-tahun dari perjalanan karirnya. Adrian Johnston, *Jacques Lacan,* The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/lacan/ (21 Desember, 2018).

[48] George Ritzer, *Teori Sosiologi,*791.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang-orang tidak bertindak hanya dalam cara apa saja yang disukainya. Didalam berinteraksi orang menjaga agar orang lain "bertanggung jawab" untuk berperilaku dengan cara-cara yang diharapkan atau yang bermanfaat. Orang-orang "*mengatur tingkah laku untuk mengantisipasi cara orang lain melukiskannya pada kesempatan tertentu*."[49] Oleh karena itu, pembedaan gender terus-menerus dihasilkan oleh orang-orang dalam berinteraksi satu sama lain sebagai suatu cara untuk memaknai dan membiarkan dunia bekerja.

3. Problematika Ketidaksetaraan Gender.

Pria dan perempuan disituasikan dalam masyarakat bukan hanya dengan cara yang berbeda tetapi juga dengan cara yang tidak setara. Perempuan mendapat sumber-sumber daya material, status sosial, kekuasaan, dan peluang-peluang untuk aktualisasi diri yang lebih sedikit dari para pria yang mempunyai modal sosial yang sama dengan mereka. Minimnya aktualisasi yang didasarkan pada kelas, ras, pekerjaan, etnisitas, agama, pendidikan, nasionalitas atau setiap persilangan faktor-faktor itu.

Ketidaksetaraan tersebut dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian yang signifikan di antara perempuan dan pria. Karena meskipun manusia berbeda satu sama lain dalam potensi-potensi dan sifat-sifat mereka, tidak ada pola variasi alamiah yang membedakan jenis kelamin itu. Manusia dicirikan oleh kebutuhan yang mendalam atas kebebasan untuk aktualisasi diri yang membuat mereka beradaptasi dengan peluang dan tantangan. Mengatakan bahwa ada ketidaksetaraan gender, berarti mengklaim bahwa perempuan secara situasional kurang berdaya dibanding pria. Perempuan memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri yang sama-sama dimilikinya dengan pria.[50] Garis merahnya terletak pada aktualisasi diri. Berikut ini beberapa pandangan atau aliran berkenaan dengan isu ketidaksetaraan Gender. Ada pandangan yang menonjol terkait dengan problematika ketidaksetaraan gender. Salah satunya adalah teori feminism liberal.

- ***Feminisme Liberal***

Ungkapan utama teori ketidaksetaraan gender, terletak pada kalangan feminisme liberal. Teori ini berargumen bahwa perempuan dapat mengklaim kesetaraan dengan pria berdasarkan kecakapan manusia yang hakiki untuk menjadi agency moral yang benar. Ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pengolahan berdasarkan seksi pembagian kerja. Kesetaraan gender dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui pengolahan kembali lembaga-lembaga kunci seperti hokum, kerja, keluarga, pendidikan dan media.

---

[49] I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*.Cetakan V (Jakarta: Prenada Media,2015), 109,123.
[50] George Ritzer, *Teori Sosiologi,*794.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Feminisme Liberal bersandar pada kepercayaan bahwa : (1) semua manusia mempunyai ciri-ciri essensial tertentu, misalnya kemampuan menalar, agensi moral dan aktualisasi diri. (2) pelaksanaan kemampuan-kemampuan itu dapat dilalui melalui pengakuan hukum atas hak-hak (3) ketidaksamaan diantara pria dan perempuan yang diberikan oleh jenis kelamin adalah konstruksi-konstruksi sosial yang tidak mempunyai landasan didalam "alam" dan (4) perubahan sosial untuk kesetaraan dapat dihasilkan dengan seruan terorganisir kepada publik yang dapat berpikir dan dengan memanfaatkan negara.[51] Feminisme Liberal lebih rasional dan independen.

Para feminis liberal memperjuangkan hukum-legislasi, litigasi, regulasi dan menyerukan kemampuan umat manusia untuk melakukan perjuangan moral yang bernalar. Para Feminis liberal memperjuangkan kemampuan publik untuk keadilan. Mereka mendesak agar diberi kesempatan pendidikan dan ekonomi yang sama. Tanggung jawab yang sama untuk berbagi peran dalam kehidupan keluarga. Pelenyapan pesan-pesan seksis didalam keluarga, pendidikan, dan media massa. Penentangan individual kepada seksisme dalam kehidupan sehari-hari. Para feminisme liberal telah bekerja melalui perubahan legislatif untuk menjamin kualitas dibidang pendidikan dan menghalangi diskriminasi kerja. Mereka memperkuat legislasi dan memobilisasi agar pelecehan seksual di tempat kerja didefinisikan sebagai "diskriminasi kerja."[52] Mereka telah menuntut baik 'kesamaan upah, (upah yang sama untuk pekerjaan yang sama) dan "nilai yang dapat dibandingkan" (upah yang sama untuk kerja yang mempunyai nilai yang sebanding).

Bagi para feminisme liberal, susunan gender yang ideal adalah ketika tiap individu bertindak sebagai agen moral yang bebas dan bertanggungjawab yang memilih gaya hidup yang paling cocok baginya. Mereka mempunyai pilihan yang diterima dan dihargai, entah itu untuk ibu rumah tangga atau suami.Orang-orang berkarier yang tidak menikah atau bagian dari keluarga berpenghasilan rangkap,tidak punya anak atau mempunyai anak, heteroseksual atau homoseksual.[53]Para feminis liberal melihat cita-cita tersebut sebagai hal yang akan meningkatkan praktik kebebasan dan kesetaraan,cita-cita budaya. Jadi, para feminisme liberal konsisten dengan etos dominan (misalnya, orang Amerika) dalam penerimaan dasarnya atas demokrasi dan kapitalisme, orientasi reformisnya dan seruannya kepada nilai individualisme, pilihan,tanggung jawab, dan persamaan kesempatan.

---

[51] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 796.
[52] Baehr, Amy R., *Liberal Feminism*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), https://plato.stanford.edu/archives/fall2018/entries/feminism-liberal/ (22 Desember, 2018).
[53] George Ritzer, *Teori Sosiologi,* 800.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penindasan Gender

Teori Penindasan Gender ini melukiskan situasi perempuan sebagai konsekuensi dari hubungan kekuasan antara pria dan perempuan ketika pria mempunyai kepentingan fundamental dan konkret di dalam mengendalikan, memanfaatkan, dan menindas perempuan. Wujudnya didalam prakik dominasi. Yang dimaksud praktek dominasi ialah setiap hubungan saat satu pihak (individu atau kolektif), yang dominan berhasil membuat pihak lain (individual atau kolektif) sebagai pihak sabordinat. Hubungan tersebut digunakan sebagai instrumen bagi kehendak pihak yang dominan.

Bagi para teoretisi penindasan gender, situasi perempuan secara sentral didominasi dan ditindas oleh pria. Pola penindasan gender itu dipadukan dengan cara yang paling dalam dan paling meresap didalam organisasi masyarakat. Suatu susunan dasar dominasi yang paling lazim disebut patriarki, yaitu masyarakat yang diatur untuk mengistimewakan laki-laki didalam segala aspek kehidupan sosial. Patriarki adalah susunan kekuasaan yang terutama yang ditopang oleh maksud yang kuat dan disengaja oleh laki-laki. Tentu saja, bagi para teoretisi penindasan gender, perbedaan gender dan ketidaksetaraan adalah produk sampingan patriarki.[54] Disini terdapat dua variasi utama teori penindasan gender yaitu Feminisme Psikoanalitik dan Feminisme Radikal.

a) **Feminisme Psikoanalitik**

Teori ini menekankan dinamika emosional kepribadian, emosi-emosi yang tertanam dalam jiwa bawah sadar atau tidak sadar. Mereka juga menyoroti pentingnya masa bayi dan masa kanak-kanak dini didalam pola emosi-emosi tersebut. Akan tetapi, dalam usaha untuk menggunakan teori-teori Freud, para feminis harus melakukan penggarapan ulang fundamental kesimpulan-kesimpulan Freud agar dapat menolak kesimpulan-kesimpulan spesifik gendernya, yang seksis dan patriarkis.[55] Teori ini diambil dari sifat bawah dasar manuusia.

---

[54] Patriarki secara harfiah berarti "pemerintahan ayah" dan berasal dari bahasa Yunani πατριάρχης (patriarkhēs), "bapak suatu ras" atau "kepala suatu ras, bapa bangsa", yang merupakan suatu senyawa πατριά (patria), "garis keturunan, keturunan" (dari πατήρ patēr, "ayah") dan ἄρχω (arkhō), "Aku memerintah". Kathy E Ferguson. "Patriarchy" dalam Helen Tierney, *Women's studies encyclopedia*, Volume 2 (USA: Greenwood Publishing, 1999), 1048.

[55] George Ritzer, *Teori Sosiologi,* 801.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti semua teoretisi penindasan, teoretisi psikoanalitik melihat patriarki sebagai suatu sistem ketika pria menaklukkan perempuan. Suatu sistem yang meresap secara universal, yang bertahan melintasi waktu dan ruang, yang dipelihara secara setia dalam menghadapi tantangan yang kadang-kadang muncul. Akan tetapi, yang khas bagi feminisme psikoanalitik ialah bahwa semua pria, di dalam tindakan-tindakan sehari-hari individualnya, bekerja untuk saling mencipta dan saling menopang. Perempuan hanya kadang-kadang saja melawan tetapi lebih sering setuju atau bekerja aktif untuk subordinasi mereka sendiri. Teka-teki yang mulai dipecahkan para feminis psikoanalitis ialah mengapa dimana-mana pria menghasilkan energi yang tidak kunjung habis untuk melaksanakan tugas memelihara patriarki dan mengapa dipihak perempuan tidak ada energi untuk melawan.[56] Penindasan yang tertanam dalam alam bawah sadar.

Untuk mencari fondasi patriarki, para feminis psikoanalisis mengarahkan lensa analitis kepada lingkungan sosio-emosional anak yang masih muda dan kepada dua segi perkembangan anak-anak: (1) Manusia tumbuh dewasa dengan belajar menyeimbangkan ketegangan yang tidak terpecahkan diantara individuasi, hasrat untuk kebebasan bertindak, hasrat untuk dikukuhkan oleh orang lain; dan (2) fakta yang dapat diamati bahwa diseluruh masyarakat, bayi dan anak-anak mengalami perkembangan paling penting erat, tidak tersela, intim dengan seorang perempuan, ibu mereka atau pengganti ibu.

Selagi masih bayi dan anak kecil, selama periode panjang kekurangan bahasa sebagai alat untuk memahami pengalaman. Para individu mengalami fase paling dini perkembangan kepribadian mereka sebagai suatu pergolakan terus-menerus emosi-emosi primitif: ketakutan, cinta, kebencian, kesenangan, kemarahan, kehilangan, keinginan. Konsekuensi-konsekuensi emosional pengalaman-pengalaman awal tersebut selalu menyertai orang sebagai "ingatan-ingatan perasan" yang potensial namun sering tidak disadari. Sentral bagi sisa eksperiensial itu adalah setumpuk perasaan yang sangat ambivalen terhadap perempuan/ibu/pengasuh: kebutuhan, ketergantungan, cinta, pemilikan, tetapi juga ketakutan dan kemarahan atas kemampuannya menghalangi kehendaknya.[57] Hubungan anak- anak kepada ayah/pria jauh lebih bersifat berkala, sekunder dan tidak teratur secara emosional.

Dari penjelasan tersebut, anak laki-laki tumbuh dalam budaya yang menghargai secara positif kejantanan. Anak laki-laki kurang menghargai nilai keperempuanan. Mereka berusaha mencapai pemisahan identitasnya dari perempuan/ibu pemisahan. Pada masa

[56] George Ritzer, *Teori Sosiologi*, 802.
[57] Ibid ,804.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa, pembawaan emosional dari masa kanak-kanak terhadap perempuanakan kebutuhan, cinta, kebencian pemilikan mendorong laki-laki mencari sosok perempuan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosionalnya. Anak perempuan menemukan identitas perempuannya sendiri di dalam suatu kebudayaan yang kurang menghargai perempuan. Dia bertumbuh dengan perasaan-perasaan positif dan negatif terhadap dirinya.

Dia berusaha memecahkan pembawaan emosionalnya dimasa dewasa dengan menekankan kemampuannya untuk memberi pengakuan-kepada laki-laki dengan cara bersikap tunduk lewat tindakan-tindakan daya tarik seksual dan kepada perempuan lewat tindakan saling memelihara kekeluargaan dan persahabatan. Daripada berusaha mencari pengganti ibu, dia menciptakan kembali hubungan awal bayi-perempuan dengan menjadi seorang ibu. Dengan kata lain Feminisme psikoanalisis ingin menjelaskan penindasan perempuan dari kebutuhan emosional dalam pria dan pada sisi lain ingin menjelaskan bahwa perempuan ditinggalkan secara psikis tanpa satu sumber energi yang setara untuk melawan dominasi pria.

b) **Feminisme Radikal**

Femininisme radikal didasarkan pada dua kepercayaan sentral yang diserang secara emosional: (1) bahwa perempuan mempunyai nilai positif absolut sebagai perempuan, suatu kepercayaan yang ditegaskan melawan apa yang mereka klaim sebagai penurunan nilai perempuan yang universal, dan (2) bahwa perempuan ditindas dengan keras oleh sistem patriarki. Para feminis radikal mengembangkan suatu teori pengorganisasian sosial, penindasan gender, dan strategi-strategi untuk perubahan.[58]

Para feminis radikal melihat di dalam setiap lembaga terletak dalam stratifikasi yang paling dasar (seperti heteroseksualitas, kelas, kasta, ras, etnisitas, usia, dan gender) sistem-sistem dominasi dan subordinasi, struktur yang paling fundamental yang merupakan sistem patriarki. Patriarki bukan hanya secara historis merupakan struktur pertama sistem dominasi dan penundukan, ia sebagai sistem ketidaksetaraan yang meresap dan langgeng. Melalui patriarki, pria belajar bagaimana mempertahankan manusia lainnya di dalam penghinaan, melihat mereka bukan sebagai manusia, dan mengendalikan mereka.[59] Didalam patriarki pria melihat dan perempuan belajar seperti apa subordinasi itu. Patriarki menciptakan rasa

[58]Jelena Vucoicic*, Radical Feminism*,https://www.researchgate.net/publication (23 Desember, 2018).
[59] George Ritzer, *Teori Sosiologi,* 805.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersalah dan penindasan, sadisme dan masokisme, manipulasi dan penipuan. Semuanya itu membawa pria dan perempuan kepada bentuk-bentuk lainnya.

Patriarki, bagi para feminis radikal, merupakan struktur ketidaksetaraan sosial yang paling signifikan. Sentral bagi analisis tersebut adalah citra patriarki sebagai kekerasan yang dipraktikkan oleh pria dan oleh organisasi-organisasi yang didominasi pria melawan perempuan. Kekerasan mungkin tidak selalu mengambil bentuk sebagai kekejaman fisik yang terang-terangan. la dapat tersembunyi didalam praktik-praktik eksploitasi dan kontrol yang lebih rumit.

Kekerasan mungkin terrdapat dalam standar-standar mode dan kecantikan, misalnya didalam ide tiranis atas keibuan, monogami, kesucian, dan heteroseksualitas; di dalam pelecahan seksual di tempat kerja; di dalam praktik-praktik ginekologi, kandungan, psikoterapi dan di dalam pekerjaan rumah tangga yang membosankan yang tidak dibayar dan kerja upahan dengan gaji kecil. Kekerasan ada apabila suatu kelompok untuk kepentingannya sendiri mengendalikan kesempatan-kesempatan kehidupan, lingkungan, tindakan dan persepsi atas kelompok lain seperti yang dilakukan pria kepada perempuan.

Pria menciptakan dan memelihara patriarki bukan hanya karena mereka mempunyai sumber daya untuk melakukannya, tetapi karena mereka mempunyai kepentingan-kepentingan nyata untuk membuat perempuan melayani sebagai alat yang patuh. Perempuan adalah suatu alat yang efektif secara unik untuk memuaskan hasrat seksual laki-laki. Tubuh mereka pada dasarnya untuk menghasilkan anak, yang memuaskan kebutuhan praktis maupun psikologis untuk pria. Perempuan adalah suatu tenaga kerja yang berguna. Mereka dapat menjadi tanda-tanda hiasan status dan kekuasaan pria. Sebagai teman yang dikendalikan baik untuk laki-laki yang masih kanak-kanak dan laki-laki dewasa, mereka merupakan pasangan yang menyenangkan, sumber dukungan emosional dan alat perbandingan yang memperkuat perasaan laki-laki akan signifikansi sosial yang sentral.[60] Pria mencipta *rule*, perempuan tinggal mematuhi.

Bagaimana caranya mengalahkan patriarki? Para feminis radikal menilai bahwa pengalahan itu harus dimulai dengan penggarapan kembali kesadaran perempuan secara mendasar sehingga setiap perempuan menyadari nilai dan kekuatannya sendiri. Feminis radikal menolak tekanan-tekanan patriarkis untuk melihat dirinya sebagai orang yang lemah, tergantung, dan kelas kedua. Mereka bekerja secara bersatu dengan perempuan lain, tanpa menghiraukan perbedaan perbedaan dikalangan mereka, membangun persaudaraan

[60] George Ritzer, *Teori Sosiologi,* 806.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang berbasis luas untuk mendapat kepercayaan, dukungan, apresiasi, dan pertahanan bersama.

Dengan persaudaraan perempuan dalam susunan yang benar, muncul dua strategi: suatu konfrontasi kritis dengan setiap segi dominasi patriarkis dan suatu kadar separatisme dengan cara perempuan menarik diri kedalam bisnis yang dijalankan perempuan, rumah tangga, komunitas, pusat- pusat kreativitas artistik dan hubungan cinta lesbian. *Feminisme lesbian*, sebagai suatu aliran utama didalam feminisme radikal, adalah praktik dan kepercayaan bahwa komitmen "*erotik dan/atau komitmen emosional kepada perempuan adalah bagian perlawanan terhadap dominasi patriarkis*".[61] Feminisme radikal melakukan riset signifikan untuk mendukung tesis mereka bahwa patriarki pada akhirnya terletak pada praktek kekerasan melawan perempuan.

4. Penindasan Struktural.

Teori-teori penindasan struktural, seperti teori-teori penindasan gender mengakui bahwa penindasan dihasilkan dari fakta bahwa beberapa kelompok orang memperoleh keuntungan-keuntungan langsung dari pengendalian, pemanfaatan, dan penundukan kelompok-kelompok orang lainnya. Para teoretisi penindasan struktural menganalisis bagaimana kepentingan-kepentingan didalam dominasi ditetapkan melalui struktur sosial, yang di sini dimengerti sebagai susunan-susunan relasi sosial berskala besar yang berulang dan dirutinkan yang muncul dari sejarah, dan selalu merupakan susunan kekuasaan.

Para teoretisi ini berfokus pada struktur-struktur patriarki, kapitalisme, rasisme, dan heteroseksisme dan mereka menemukan penetapan-penetapan dominasi dan pengalaman-pengalaman penindasan didalam pengaruh-memengaruhi struktur-struktur tersebut, yakni, di dalam cara mereka saling memperkuat satu sama lain.

a) **Feminisme Sosialis**

Perhatian utama feminis sosialis adalah penindasan gender dan penindasan kelas sosial. Catatan Marx dan Engels tahun 1884 dalam *The Origins Of The Family, Private Proverty and The State*.[62] Argumen utama dalam *The Origins* ialah bahwa subordinasi perempuan bukan hasil dari biologinya tetapi dari relasi-relasi sosial yang mempunyai suatu sejarah yang jelas dan dapat dilacak dan mungkin dapat diubah. Landasan relasional bagi

[61] Muhamad Adji, Lina Melinawati dan Baban Banita, *Perempuan Dalam Kuasa Patriarki* (Bandung: Sastra Unpad,2010), 50. George Ritzer, *Teori Sosiologi,*807.

[62] Friedrich Engels, *The Origins Of The Family, Private Proverty and The State*. https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin family.pdf (23 Desember, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subordinasi perempuan terletak dalam keluarga, suatu lembaga yang dinamai dengan tepat yang berasal dari kata Latin untuk *pelayan.* Keluarga adalah sistem yang menundukkan tempat laki-laki memerintahkan pelayanan perempuan. Marx dan Engels menggunakan bukti arkeologis dan antropologis untuk menunjukkan bahwa keluarga adalah suatu penemuan rasional yang baru, karena selama ini banyak waktu pria dan perempuan prasejarah hidup didalam suatu struktur keakraban ketika perempuan menikmati otonomi relatif terutama karena mereka sebagai pengumpul, pengrajin dan penyalur barang-barang pokok. Faktor yang menghancurkan tipe sistem sosial itu, menghasilkan apa yang disebut Engels "*kekalahan historis dunia jenis betina*".

Di dalam ekonomi yang baru itu, laki-laki sebagai pemilik harta benda membutuhkan seorang tenaga kerja yang patuh-berupa budak. Perempuan-istri, anak-anak- dan pewaris yang akan bertindak sebagai tenaga kerja yang patuh untuk melestarikan dan mewarisi harta benda. Oleh karena itu, muncullah *familia* (keluarga) pertama, seorang tuan dan para abdi-budak, pelayan-istri, pelayan-anak. Sejak saat itu, eksploitasi tenaga kerja berkembang kedalam struktur-struktur dominasi yang semakin kompleks, khususnya relasi-relasi kelas, dan keluarga telah berkembang seiring dengan transformasi-transformasi historis sistem ekonomi dan harta benda ke dalam suatu lembaga yang tertancap dan bergantung, yang mencerminkan semua ketidakadilan ekonomi dan memperkuat subordinasi perempuan secara konsisten.

Engels dan Marx menyimpulkan bahwa hanya dengan penghancuran hak-hak milik melalui revolusi kelaslah perempuan akan mencapai kebebasan sosial, politis, ekonomi, dan tindakan pribadi. Menempatkan asal usul patriarki didalam munculnya relasi-relasi harta benda menggolongkan penindasan perempuan dibawah kerangka umum analisis kelas Marxian, "Harta Benda" yang dimengerti bukan sebagai pemilikan pribadi, tetapi sebagai kepemilikan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk produksi sosial (alat-alat produksi). Ini adalah dasar pembagian kelas, karena ia menciptakan suatu situasi ketika beberapa kelompok mampu mengklaim bahwa mereka memiliki alat-alat produksi sementara kelompok-kelompok lain bekerja untuk melaksanakan produksi itu.

Analisis parsial berfokus kepada cara kerja pembagian kelas dibawah kapitalisme, sistem ekonomi masyarakat modern. Ciri khas kapitalisme ialah bahwa kelas yang memiliki alat-alat produksi-para kapitalis-bekerja berdasarkan logika akumulasi modal yang terus berlangsung. Modal adalah kekayaan (uang dan aset-aset lain), yang dapat digunakan untuk menghasilkan infrastruktur material produksi ekonomi. Tidak seperti bentuk-bentuk lain organisasi ekonomi tempat orang menukar barang atau mendapatkan barang-barang yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih banyak lagi, kaum kapitalis berusaha tukar-menukar barang untuk mengumpulkan kekayaan. Mekanisme yang digunakan kaum kapitalis untuk mengubah barang-barang menjadi kekayaan adalah nilai surplus. Nilai surplus adalah perbedaan antara ganti rugi yang diberikan pekerja untuk produksi yang mereka lakukan dan nilai barang-barang yang mereka hasilkan. Nilai surplus tersebut diambil sang kapitalis untuk dirinya sendiri, yang digunakan untuk meningkatkan gaya hidupnya sendiri dan kekuasaan. Nilai surplus juga digunakan untuk berinvestasi lagi di dalam proses akumulasi dan ekspansi modal yang terus berlanjut.[63]Terjebak dalam lingkaran kapitalisme dengan membantu akumulasi nilai surplus.

Feminis sosialis mulai memberi perhatian tentang pengetahuan atas penindasan dibawah kapitalisme dan atas penindasan di bawah *patriarki* ke dalam suatu bentuk penindasan sosial. Satu istilah yang digunakan untuk mencoba menyatukan dua penindasan tersebut ialah *patriarki kapitalis*. Istilah yang digunakan secara lebih luas ialah dominasi, sebagai suatu hubungan ketika satu pihak, *yang dominan*, berhasil membuat pihak lain, *yang subordinat*, menjadi instrumen kehendak pihak yang dominan. Penjelasan-penjelasan feminisme sosialis atas penindasan menyajikan dominasi sebagai susunan berskala besar, suatu relasi kekuasaan diantara kategori-kategori para aktor individual yang disengaja dan intensional.[64]Yang dominan dan yang sub-ordinat menjadi permainan.

Feminisme sosialis menjadikan perempuan sebagai topik utama untuk analisis dan sebagai tempat yang menguntungkan secara esensial mengenai dominasi didalam semua bentuknya. Mereka juga menyelidiki bagaimana perempuan, misalnya mempunyai hak istimewa di masyarakat Amerika yang menindas perempuan miskin.[65] Perempuan dalam bentuk dominasi dan sebagai obyek kajian analisis, adalah konsern dari feminisme sosialis.

Penekanan lain yang paling banyak díbentuk oleh feminisme sosialis adalah meletakkan hubungan penguasa yang memainkan peran dominasi patriarkis kapitalis melalui suatu sistem kendali yang tidak hanya meliputi ekonomi tetapi juga negara yang mempunyai hak istimewa. Dinamika tersebut diselidiki melalui kegiatan-kegiatan keseharian antar kebijakan penguasa dan pengalaman-pengalaman perempuan di dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan-hubungan penguasaan disingkapkan sebagai pengendalian atas produksi sehari-hari perempuan melalui "teks-teks" regulasi negara seperti formulir asuransi

---

[63]Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* (Yogyakarta: Garudawaca, 2016), 54. George Ritzer, *Teori Sosiologi,*813.
[64]Smita Notosusanto, E. Kristi Poerwandari dan Saparinah Sadlim, *Perempuan dan Pemberdayaan* (Jakarta: Obor,1997), 251.
[65] George Ritzer, *Teori Sosiologi,*815.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan, kalender sekolah, periklanan tentang rumah ideal dan tubuh perempuan yang ideal.

b) **Teori Interseksionalitas.**

Isu sentral bagi teori interseksionalitas adalah pengertian bahwa perempuan mengalami penindasan dalam derajat intensitas yang bervariasi dan dalam konfigurasi-konfigurasi yang bervariasi. Penjelasannya bahwa sementara semua perempuan mengalami penindasan berdasarkan gender, namun demikian, perempuan ditindas secara berbeda oleh variasi dari susunan ketidaksetaraan sosial yang lain. Vektor penindasan dan hak istimewa itu mencakup bukan hanya gender tetapi juga kelas, ras, lokasi global, pilihan seksual, dan usia.

Variasi dari susunan ketidaksetaraan sosial mengubah secara kualitatif pengalaman sebagai seorang perempuan. Perubahan keberagaman itu, harus diperhitungkan didalam menteorikan pengalaman-pengalaman tentang "perempuan". Argumen dalam teori interseksionalitas ini ialah bahwa susunan ketidaksetaraan sosial itu sendirilah yang menghasilkan suatu pengalaman khusus atas penindasan. Penjelasan yang memadai atas ketidaksetaraan sosial itu menggunakan strategi gender tambahan plus ras, kelas dan seksualitas.

Crenshawe(w.1989), seorang pengacara dan penggagas teori kritis antar ras, menunjukkan bahwa perempuan kulit hitam sering mengalami diskriminasi dalam pekerjaan karena mereka adalah perempuan kulit hitam. Akan tetapi, pengadilan secara rutin menolak mengakui diskriminasi tersebut.Sebagai suatu kasus mengenai apa yang dianggap sebagai diskriminasi umum, "diskriminasi seks" (baca "juga perempuan kulit putih") atau "diskriminasi ras" (baca "juga pria kulit hitam").[66]

Teori interseksionalitas mencirikan hak istimewa yang dimiliki oleh sejumlah perempuan dan pria bergantung atas penindasan perempuan dan pria sebagai struktur

[66] Crenshaw berpendapat bahwa perempuan kulit hitam didiskriminasi dengan cara yang sering tidak cocok dengan kategori hukum baik "rasisme" atau "seksisme" - tetapi sebagai kombinasi dari rasisme dan seksisme. Namun sistem hukum secara umum mendefinisikan seksisme sebagai didasarkan pada referensi yang tidak diucapkan tentang ketidakadilan yang dihadapi oleh semua (termasuk kulit putih) perempuan, sementara mendefinisikan rasisme untuk merujuk pada yang dihadapi oleh semua orang kulit hitam (termasuk laki-laki) dan orang kulit berwarna lainnya. Kerangka kerja ini sering membuat perempuan kulit hitam secara hukum "tidak terlihat" dan tanpa bantuan hukum. Sharon Smith, *Black Feminism and Intersectionality* dalam https://isreview.org/issue (20 Desember, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

struktur hirarkis yang didasarkan pada relasi kekuasaan yang tidak adil. Tema ketidakadilan menandai fokus kritis yang konsisten dari analisis ini.

Teori interseksionalitas mengakui hubungan fundamental antara ideologi dan kekuasaan yang mengizinkan pihak yang dominan mengontrol pihak subordinat sebagai alat konseptual untuk membenarkan susunan penindasan. Didalam praktik sosial, pihak yang dominan memanfaatkan perbedaan-perbedaan dikalangan orang-orang untuk membenarkan praktik-praktilk penindasan dengan menerjemahkan perbedaan ke dalam model-model inferioritas/superioritas. Orang-orang disosialisasi untuk berhubungan dengan perbedaan bukan sebagai sumber keberagaman, kepentingan dan kekayaan budaya, tetapi secara evaluatif dari segi "'yang lebih baik" atau "yang lebih buruk".[67]

Ideologi-ideologi tersebut sebagian bekerja dengan menciptakan "norma hayal" yang dijadikan dasar untuk menilai orang lain dan diri sendiri. Di Amerika Serikat norma itu adalah "putih langsing, laki-laki,orang muda, heteroseksual, Kristen, dan aman secara finansial". Norma itu tidak hanya mengizinkan pihak-pihak yang dominan untuk mengendalikan produksi sosial (baik yang dibayar maupun tidak dibayar). Tetapi juga menjadi bagian penolakan atas perbedaan yang diinternalisasi. 'Norma Hayal' itu berfungsi membuat orang-orang mengurangi nilai dirinya, menolak orang-orang dari kelompok yang berbeda dan menciptakan kriteria didalam kelompok mereka sendiri untuk menyisihkan, menghukum atau meminggirkan anggota kelompok lainnya.

Anzaldua melukiskan praktik terakhir tersebut sebagai "*Othering*". Othering merupakan tindakan pendefinisian yang dilakukan didalam suatu kelompok subordinat untuk menetapkan bahwa seorang anggota kelompok tidak dapat diterima.[68] Hal ini, mengikis potensi untuk melakukan koalisi dan perlawanan.

Teori interseksualitas menyatakan perlunya berorganisasi untuk perubahan di dalam konteks masyarakat tertindas, karena hanya di dalam komunitaslah perempuan dapat memperjuangkan keadilan. Keadilan yang diperoleh bukan didalam pembingkaian rasionalitas hukum yang sempit, tetapi sebagai penyusunan prinsip-prinsip keadilan

---

[67] George Ritzer, *Teori Sosiologi,* 822.

[68] Othering mengacu pada proses mendefinisikan misalnya tubuh non-putih dan perempuan sebagai 'yang lain'. Atau lebih tepatnya, konsep ini terdiri dari dua bagian, di mana mendefinisikan orang-orang tertentu sebagai 'yang lain' pada saat yang sama menciptakan 'kita'. Jadi, fungsi utama dari proses ini tidak diperlukan untuk membuat 'yang lain' tetapi sama-sama mendefinisikan 'kita'. Teori-teori postkolonial menunjukkan bagaimana cara lain, misalnya dalam bentuk membangun dan mempertahankan gagasan orang lain yang lebih rendah (terjajah) dan atasan 'kita' (penjajah), merupakan komponen penting dari proses untuk melegitimasi penjajahan pada 1700- 1900. Lihat koncep "Othering", dalam .https://www.genus.se/en/wordpost/othering/(14 Desember, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didalam institusi-institusi sosial dan hubungan-hubungan sosial kepada orang lain dan dirinya sendiri.

C. **Pendekatan Fenomenologi**

Fenomenologi (berasal dari bahasa Yunani *phainómenon* artinya "yang nampak" dan lógos artinya "studi"). Fenomenologi adalah studi filosofis tentang struktur pengalaman dan kesadaran. Sebagai gerakan filosofis, fenomenologi didirikan pada tahun-tahun awal abad ke-20 oleh Edmund Husserl dan kemudian diperluas oleh lingkaran pengikutnya di universitas Göttingen dan Munich di Jerman. Kemudian menyebar ke Prancis, Amerika Serikat, dan di tempat lain.[69]

Istilah "fenomenologi" digunakan dalam sejarah filsafat sebelum Husserl. Berikut ini beberapa daftar pemikir penting yang menggunakan secara lebih eksplisit istilah dan metode fenomenologi. Secara kronologis berikut komentar singkat tentang kontribusi para filosof dalam penggunaan terma fenomenologi*:* Immanuel Kant (1724–1804), dalam bukunya *the Critique of Pure Reason,* membedakan antara objek sebagai *fenomena*, yang merupakan objek yang dibentuk dan digenggam oleh kepekaan dan pemahaman manusia, dan benda-benda sebagai benda-di-sendiri atau *noumena*, yang tidak tampak bagi kita dalam ruang dan waktu dan tentang yang mana kita tidak dapat membuat penilaian yang sah.[70]

G.W.F.Hegel (1770–1831) mengulas doktrin Kant tentang hal yang tidak dapat diketahui itu sendiri dan menyatakan bahwa dengan mengetahui fenomena secara lebih lengkap kita dapat secara bertahap sampai pada kesadaran akan kebenaran absolut dan spiritual Keilahian yang paling terkenal dalam bukunya *Fenomenology Of Spirit*[71], diterbitkan pada tahun 1807.

Carl Stumpf (1848–1936), murid dari Brentano sekaligus guru dari Husserl, memakai istilah "fenomenologi" sebagai kajian yang berkaitan dengan interaksi dengan panca indera.[72] Edmund Husserl (1859–1938) menggunakan fenomenologi pada awalnya sebagai semacam "*psikologi deskripti*f" dan kemudian sebagai ilmu pengetahuan bersifat transedental. Dia dianggap sebagai pendiri fenomenologi kontemporer.[73] Fenomenologi, dalam konsepsi

---

[69] Jose A. Fadul Editor*, Encyclopedia of Theory & Practice in Psychotherapy & Counseling* (USA: Lulu Press, 2014), 268.
[70] Immanuel Kant, *Critique Of Pure Leason* (London:1987), 103.
[71] G.W. F. Hegel, *Fenomenology of Spirit* (London: Oxford University Press, 1977), 467.
[72] Carl Stump, *The Origins Of Music* (United Kingdom: Oxford University Press, 2012), 263.
[73] "*Phenomenology is at this stage "descriptive psychology," differing from empirical psychology in that the latter is concerned with causal explanation but not with describing the essence of types of psychological acts, whereas phenomenology is concerned with describing types ofpsychological acts, but not with causal explanation*" dalam Edmud Husserl, *The Idea Of Phenomenology* (London: Kluwer Academic Publishers, 1995), XIII.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Husserl, berkaitan dengan refleksi sistematis untuk mempelajari struktur kesadaran dan fenomena yang muncul dalam tindakan kesadaran. Fenomenologi dapat dibedakan dari metode analisis Cartesian yang melihat dunia sebagai objek, kumpulan objek dan objek yang bertindak dan bereaksi terhadap satu sama lain.

Martin Heidegger (1889–1976) mengkritik teori fenomenologi Husserl dan berusaha mengembangkan teori ontologi yang membawanya ke teori asli Dasein, manusia non-dualistik.[74]Alfred Schütz (1899–1959) mengembangkan fenomenologi dunia sosial. Schutz memperluas teori fenomenologi sosial dengan membicarakan tanda dan simbol. Buku Schutz yang berjudul *Phenomenology and Social Relation* yang diedit oleh Helmut Wagner menuliskan bahwa Alfred Schutz bukanlah orang pertama yang memperkenalkan konsep fenomenologi, tetapi dialah yang pertama kali memperkenalkan konsep fenomenologi menjadi lebih sistematis dan komprehensif.[75] Pendahulunya yang sangat berpengaruh terhadap pemikirannya adalah seorang filsuf Jerman yang berkomunikasi dan banyak mempengaruhi pemikiran yang menjadi dasar dari fenomenologi yaitu Edmund Husserl berdasarkan diksi pengalaman yang juga mempengaruhi sosiolog utama seperti Harold Garfinkel, Peter Berger, dan Thomas Luckmann.[76] Banyak varian dalam pendekatan fenomenologi.

Alfred Schultz menawarkan tiga hal model konstruksi makna terhadap realitas sosial ketiga hal tersebut adalah (1) Model konstruksi tindakan yang valid secara obyektif dari peneliti yang menjadi pembeda dengan konstruksi makna dari realitas kehidupan sehari-hari; (2) Model interpretasi subyektif, dimana peneliti mendasarkan pada kategori jenis tindakan manusia. Hasil makna subyektif berasal dari tindakan yang dilakukan oleh pelaku ; (3) Model kesesuaian antara makna oleh peneliti dengan aktor sosial dan lingkungan sosialnya. Selain itu untuk menjamin validitas pemaknaan yang dilakukan oleh seorang peneliti. Makna harus sejalan dengan proses pemaknaan dari pengalaman umum dalam kehidupan sosial keseharian.[77] Ada perkembangan lebih maju lagi terhadap teori ini.

Fenomenologi bukanlah gerakan satu kesatuan sebaliknya, peneliti yang berbeda memiliki kemiripan yang sama tetapi juga dengan banyak perbedaan yang signifikan. Gabriella Farina menyatakan definisi fenomenologi yang unik dan final adalah berbahaya dan mungkin bahkan

---

[74] Martin Heidegger, *Being And Time* (Great Britain: The Gamelot Press, 1985), 54.
[75] Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schultz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005, 79
[76] Alfred Schultz, *On Phenomenoloy and Sosial* Relations (London: The University of Chicago Press, 1970), 53-72.
[77] Stefanus Nindito, *Fenomenologi Alfred Schultz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas Sosial dalam Ilmu Sosial*, Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005, 7990

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradoksal karena tidak memiliki fokus tematik. Sebenarnya, ini bukan doktrin, atau sekolah filosofis, melainkan gaya pemikiran, metode, pengalaman yang terbuka dan diperbarui yang memiliki hasil yang berbeda, dan ini dapat membingungkan siapa saja yang ingin mendefinisikan makna fenomenologi.[78] Dalam perspektif filosofis, fenomenologi adalah metodenya, meskipun arti spesifik dari istilah tersebut bervariasi tergantung pada bagaimana ia dipahami oleh seorang filsuf tertentu.

Seperti yang digambarkan oleh Husserl, fenomenologi adalah metode penyelidikan filosofis yang menolak bias rasionalis yang telah mendominasi pemikiran Barat sejak Plato mendukung metode perhatian reflektif yang mengungkapkan "pengalaman hidup" individu.[79]. Dalam bentuknya yang paling dasar, fenomenologi berupaya menciptakan kondisi untuk studi yang biasanya dianggap subyektif:kesadaran dan isi pengalaman sadar seperti penilaian, persepsi, dan emosi. Meskipun fenomenologi berusaha untuk menjadi ilmiah, ia tidak berusaha untuk mempelajari kesadaran dari perspektif psikologi klinis atau neurologi. Sebaliknya, ia mencari melalui refleksi sistematis untuk menentukan sifat-sifat esensial dan struktur pengalaman.[80]

Ada beberapa asumsi di balik fenomenologi yang membantu menjelaskan fondasinya: 1. fenomenologi menolak konsep penelitian obyektif. Mereka lebih suka mengelompokkan asumsi melalui proses yang disebut *epoché fenomenologis.*[81] 2. Mereka percaya bahwa menganalisis perilaku manusia sehari-hari dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang alam 3. Mereka menegaskan bahwa subyek harus dieksplorasi. Ini karena subyek dapat dipahami melalui cara unik mereka mencerminkan masyarakat tempat mereka tinggal. 4. Fenomenologi lebih suka mengumpulkan pengalaman kesadaran, daripada data scientifik 5. Fenomenologi berorientasi pada penemuan. Oleh karena itu penelitian menggunakan metode ini yang jauh lebih tidak ketat daripada dalam ilmu lain.[82] Demikian beberapa asumsi-asumsi dibalik fenomenologi.

---

[78] Farina, Gabriella, *Some reflections on the phenomenological method. Dialogues in Philosophy, Mental and Neuro Sciences,2014,* 50-62. www.crossingdialogues.com (15 Desember, 2018).

[79] Husserl, Edmund. *The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology*. (Evanston: Northwestern University Press, 1970), 240.

[80] Menon Sangeetha, AnindyaSinha, B.V. Sreekantan, *Interdisciplinary Perspectives on Consciousness and the Self* (New York: Dordrecht, 2014), 172.

[81] Beyer, Christian, *Edmund Husserl*, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Summer 2018 Edition), Edward N. Zalta (ed.), dalam https://plato.stanford.edu/archives/sum2018/entries/husserl/ (16 Desember 2018).

[82] Mark P Orbe, *Phenomenology* In S Littlejohn & K. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2009), 749-751.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ide Essensial Fenomenologi

Manusia memiliki kemampuan-kemampuan tertentu yang membuatnya berbeda kualitasnya dengan binatang yang manapun. Kemampuan tersebut adalah kemampuannya untuk menggunakan simbol-simbol yang merupakan rangkaian dari tanda-tanda. Kemampuan untuk menciptakan dan mengembangkan simbol-simbol. Kemampuan untuk menyampaikan dan memahami pesan-pesan yang disampaikan oleh manusia yang lain.[83]Manusia adalah makhluk simbolis.

Simbol atau lambang peniliti definisikan di sini tidak sebagai sesuatu yang bermakna, tetapi segala sesuatu yang dimaknai. Karena makna sebuah simbol tidaklah menempel, melekat atau ada pada simbol itu sendiri. Makna ini berasal dari luar simbol, yakni dari manusia. Manusialah makhluk yang dapat memberi makna pada sesuatu yang semula bukan apa-apa. Dengan pemberian makna inilah maka apa yang semula bukan apa-apa lantas menjadi suatu symbol atau suatu lambang.

Perangkat simbol kebudayaan juga memiliki tiga wujud, yakni berupa budaya material (*material culture*), budaya perilaku (*behavioral culture)* dan budaya gagasan (*ideational culture*).[84] Dikatakan sebagai simbol karena unsur-unsur itu semua dapat dimaknai oleh siapapun. Pemaknaan ini dapat berbeda-beda.

Perbedaan makna yang diberikan tidak hanya ada pada tataran kelompok atau golongan, tetapi bahkan juga pada tataran individual. Tidak ada individu yang sama persis pemaknaannya satu dengan yang lain, walaupun itu berkenaan dengan satu simbol saja. Agama dalam perspektif fenomenologi pertama-tama harus didefinisikan sejajar dengan pandangan Husserl mengenai *phenomenon*, yakni sebagai suatu bentuk kesadaran (*consciousness*).

2. Urgensi Intensionalitas

Husserl menerjemahkan fenomenologi dari karya dan ceramah guru-gurunya, seorang psikolog dan filosof, Franz Brentano dan Carl Stumpf. Unsur penting fenomenologi yang dipinjam Husserl dari Brentano adalah *intensionalitas*. Gagasan bahwa kesadaran selalu merupakan kesadaran akan sesuatu. Objek kesadaran disebut objek yang disengaja dan objek ini dibentuk oleh kesadaran dalam berbagai cara, melalui persepsi, ingatan, lafal yang sama

[83]Heddy Shri Ahimsa-Putr, *Fenomenologi Agama*, 287.
[84] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1980),19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tapi makna berbeda, penandaan, dll. Meskipun memiliki struktur yang berbeda, sebuah objek masih didasari sebagai objek yang identik. Kesadaran diarahkan pada objek yang disengaja yang dalam persepsi langsung kepada obyek dan akhirnya subyek mengingatnya.[85] Inilah awal mula terjadinya intensionalitas.

Dari penjelasan diatas tidak dapat dipungkiri yang paling terkait erat dengan fenomenologi adalah "*Intensionalitas.*"[86] Istilah "intensionalitas" berasal dari orang-orang Skolastik pada periode abad pertengahan dan dibangkitkan oleh Brentano. Intensionalitas pada gilirannya mempengaruhi konsepsi fenomenologi Husserl, yang memperhalus istilah itu dan menjadikannya landasan teori kesadarannya. Arti dari istilah itu kompleks dan sepenuhnya bergantung pada bagaimana ia dipahami oleh seorang filsuf tertentu. Istilah ini tidak boleh disamakan dengan "niat" atau konsepsi psikoanalitik dari "motif" tidak sadar atau "keuntungan".

Berakar dari epistemologis, dengan alur Skeptis, yang disebut *epoché,* metode Husserl bermaksud penghentian penilaian sementara (memberi "tanda kurung") mengandalkan pemahaman intuitif pengetahuan, bebas dari pra-anggapan dan intelektualisasi. Metode fenomenologis berakar pada intensionalitas, yaitu teori kesadaran Husserl (dikembangkan dari Brentano). Intentionalitas merupakan alternatif terhadap teori kesadaran representasional, yang menyatakan bahwa realitas tidak dapat dipahami secara langsung karena hanya tersedia melalui persepsi realitas yang merupakan representasi dari dalam pikiran. Husserl membantah bahwa kesadaran tidak "dalam" pikiran, sebaliknya, kesadaran sadar akan sesuatu yang lain dari dirinya (objek yang disengaja), apakah objek itu adalah substansi atau dari imajinasi saja. Oleh karena itu metode fenomenologis bergantung pada deskripsi fenomena ketika mereka diberikan kesadaran.

Doktrin inti dalam fenomenologi ini adalah ajaran bahwa setiap tindakan kesadaran yang kita lakukan, setiap pengalaman yang kita miliki, adalah disengaja. Pada dasarnya pengalaman yang dimiliki adalah "kesadaran" atau "pengalaman terhadap sesuatu". Semua kesadaran diarahkan pada objek. Jika saya mengerti suatu obyek maka saya melihat beberapa objek visual, seperti pohon atau danau. Jika saya membayangkan sesuatu maka saya mengimajinasi suatu objek imajiner. Jika saya sedang mengingat-ingat sesuatu maka saya ingat objek masa lalu. Jika saya menilai sesuatu maka saya terlibat dalam keadaan atau fakta yang saya nilai. Oleh karena itu, setiap tindakan memiliki kesadaran, setiap

[85] A. Khozin Affandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 32.
[86] Intensionalitas menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) online adalah berdasarkan niat atau keinginan. https://artikbbi.com (20 Maret, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengalaman, berkorelasi dengan objek. Setiap maksud memiliki objek yang dimaksudkan.[87]Ini adalah doktrin inti tentang intensionalitas.

Perlu diingat bahwa gagasan intensionalitas ini berhubungan dengan teori pengetahuan, Gagasan intensionalitas tidak terkait dengan teori tindakan manusia secara praktis. Intensionalitas menjadi kata yang ditujukan pada hubungan sadar kita terhadap sebuah obyek. Jika kita kehilangan intensionalitas maka kita tidak memiliki dunia yang tidak dipenuhi dengan akal sehat, bukti, dan kebenaran. Masing-masing dari kita sadar akan dunia pribadinya sendiri. Kita tahu bahwa relativisme ini tidak bisa mengiring manusia pada kebenaran. Akibatnya, kita saling berdebat satu sama lain tentang apa yang harus dilakukan karena tidak melihat dunia secara umum. Bagaimana mengkomunikasikannya jika kita masing-masing individu memiliki dunianya sendiri-sendiri.[88] Ini satu dinamika sendiri dalam penelitian fenomenologi.

Intensionalitas mengacu pada gagasan kesadaran akan sesuatu. Kata itu sendiri tidak boleh disalahartikan dengan penggunaan kata "biasa" yang disengaja, tetapi diakar kata etimologis. Awalnya, intensionalitas mengacu pada "melihat keluar". Dalam konteks ini mengacu pada kesadaran "membentang" menuju objeknya. Namun, kita harus berhati-hati dengan ini. Tidak ada kesadaran yang membentang dari objeknya sebaliknya kesadaran terjadi sebagai simultanitas tindakan sadar akan objeknya.

Intensionalitas sering disimpulkan sebagai subyek yang langsung berhubungan dengan teks. Apakah ini sesuatu tentang kesadaran terhadap persepsi langsung atau dalam fantasi, tidak penting. Kesadaran apa pun yang diarahkan, itulah kesadaran yang disadari. Ini berarti bahwa objek kesadaran tidak harus menjadi objek fisik yang ditangkap dalam persepsi. Ia juga bisa menjadi fantasi atau memori. Akibatnya, "struktur" kesadaran ini yaitu, persepsi, memori, fantasi juga disebut intensionalitas.

Apa yang fenomenologi lakukan melalui doktrinnya tentang intensionalitas kesadaran adalah untuk mengatasi bias Cartesian dan Lockean terhadap publisitas pikiran, yang juga bias terhadap realitas dari penampilan hal-hal. Dalam fenomenologi, tidak ada "hanya" penampilan, dan tidak ada yang "hanya" sebuah penampilan. Fenomenologi memungkinkan untuk mengenali dan mengembalikan dunia yang sepertinya telah hilang ketika terkunci kedunia internal kita sendiri oleh kebingungan filosofis. Hal-hal yang telah dinyatakan hanya psikologis sekarang ditemukan secara ontologis. Gambar, kata, simbol, objek yang dirasakan, keadaan, urusan, pikiran lain, hukum, dan konvensi sosial semuanya diakui sebagai benar-

[87] Robert Sokolowski, *Introduction To Phenomenology* (United Kingdom: Cambridge Universit Press, 2000), 8.
[88] Ibid, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar ada, sebagai keberadaan dan mampu tampil sesuai dengan gaya mereka masing-masing.[89]Fenomenologi berupaya mengatasi problem Cartesian tersebut.

Fenomenologi tidak lebih dari mengembalikan apa yang hilang. Bahwa bagian dari pekerjaan yang agak negatif dan kontroversial, tergantung pada kesalahan karena nilainya sendiri. Selain mendapatkan penolakan, fenomenologi menawarkan kesenangan filsafat bagi mereka yang ingin menikmatinya. Ada banyak hal yang perlu dipikirkan menampakkan diri dan dalam kemampuan untuk menjadi jujur, kemampuan untuk membiarkan semuanya muncul. Presentasi dan ketidakhadiran sangat terjalin dengan indah dan fenomenologi membantu kita memikirkannya. Pendekatan fenomenologi tidak hanya menghilangkan hambatan skeptis tetapi juga memberi kemungkinan memahami perbedaan, identitas, dan bentuk secara klasik.[90] Fenomenologi memvalidasi kehidupan filosofis sebagai pencapaian manusia yang berpuncak. Fenomenologi tidak hanya memperbaiki penderitaan intelektual kita namun juga membuka pintu bagi eksplorasi filosofis bagi mereka yang ingin melatihnya.

3. Kesadaran Terhadap Suatu Pengalaman

Konstruksi kesadaran adalah asal atau landasan bagi konstruksi realitas. Realitas menempa konstruksinya pada kesadaran, sebagaimana kesadaran menempa konstruksinya pada realitas. Relasi diantara dua konstruksi ini merupakan relasi yang dialektik.[91] Kita tidak mungkin mengalami kesadaran dalam bentuk kosong, kita baru bisa sadar jika benar-benar melihat, mendengar, merasakan dengan cara tertentu.

Kesadaran ini muncul didasarkan pada asumsi bahwa gejala-gejala sosial budaya berbeda hakikatnya dengan gejala alam. Gejala sosial budaya diwujudkan oleh manusia. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Salah satu perbedaan utamanya adalah adanya "kesadaran". Manusia merupakan makhluk yang memiliki "kesadaran". Manusia memiliki pengetahuan mengenai apa yang dilakukannya. Kesadaran atau pengetahuan ini digunakan oleh manusia untuk menghadapi lingkungan atau situasi yang dihadapinya.[92] Lingkungan menjadi hidup.

Ketika obyek itu hadir, maka nilai sepenuhnya bahwa obyek yang kita amati itu merupakan bagian dari kesadaran obyek yang berinteraksi dengan kesadaran. Jadi obyek

---

[89] Robert Sokolowski, *Introduction To Phenomenology*, 15.
[90] Ibid, 16.
[91] Hasan Hanafi, *Islamologi* 3, 346.
[92] Heddy Shri Ahimsa-Putra,*Fenomenologi Agama,* 285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak diperlakukan seperti obyek yang kaku atau mati seperti pada paradigma kartesian atau positivisik semata.

Tampilan kesadaran yang hadir dibenak terhadap suatu obyek juga harus dimaknai bahwa obyek tersebut hadir. Kesadaran ditangkap bersama dengan kesadaran-kesadaran orang lain terhadap obyek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa obyek itu hadir bersamaan dengan kesadaran orang lain yang berinteraksi dengan kesadaran subyek.

4. Life World dan Intersubyektivitas

The lifeworld (Jerman: *Lebenswelt*) adalah "dunia" yang kita semua hidup didalamnya. Seseorang dapat menyebutnya sebagai "latar belakang" atau "cakrawala" dari semua pengalaman. *The lifeworld* adalah objek yang menonjol sebagai dirinya (sebagai berbeda) dan dengan makna itu hanya bisa bertahan untuk kita. The lifeworld bersifat pribadi dan intersubjektif (kemudian disebut "homeworld").

Dunia dalam pandangan Newton, Galileo dan Descartes adalah dunia yang memiliki kualitas sekunder. Dunia yang hanya dikenal dengan hukum-hukum dan kejadian belaka. Dunia luar tepatnya. Sedangkan gambaran dunia dalam pandangan saintis adalah dunia yang terhubung dari molekul-molekul, atom-satom yang saling berkaitan[93]. Manusia berpikir dan mengobservasi dengan metode atau cara yang semata-mata untuk mengungkap misteri benda-benda tersebut. Dunia Sains memberi penelusuran mendalam tentang karakteristik obyek. Melalui metode ini, ilmu pasti berkembang pesat dan memberikan ketepatan yang lebih tinggi lagi.

Langkah yang dibuat oleh fenomenologi adalah untuk menunjukkan bahwa ilmu eksak adalah turunan atas dunia yang hidup dan hukum fisik atas benda-benda. Fenomenologi mengakui nilai dan keunikan modern ilmu matematika, tetapi tidak terlalu menilai mereka. Hal itu mengingatkan bahwa ilmu semacam itu dibangun diatas hal-hal yang diberikan dalam cara ilmiah. Sains harus ditegaskan oleh para ilmuwan. Oleh manusia yang melakukan pemikiran khusus dan berniat tepat untuk itu. Sains melibatkan berbagai macam intensionalitas, berbagai macam kehadiran, ketiadaan dan perpaduan identitas. Sains mensyaratkan beberapa bentuk intensionalitas yang dimilikinya dengan upaya intelektual lainnya.[94] Pendekatan sains jelas berbeda dengan pendekatan fenomenologi.

[93] Robert Sokolowski, *Introduction To Phenomenology,* 146.
[94] Ibid, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terobosan fenomenologi adalah menghilangkan suatu bentuk solipsisme. Solipsisme adalah pandangan yang menyatakan bahwa pengalaman pribadi seoranglah yang merupakan satu-satunya fakta yang dapat dipercaya.[95] Pandangan fenomenologi adalah dunia yang penuh arti, penuh makna dan terkait kesadaran dengan kita sebagai subyek. Dengan kata lain, seseorang tidak memiliki landasan untuk percaya akan hal lain kecuali dirnya sendiri.

Pandangan solipsisme ini jelas berlawanan dengan prinsip komunitas. Dimana komunitas mengandaikan penilaian secara bersama-sama dalam lingkup hidup secara bekerjasama. Kesadaran yang dimiliki oleh suatu komunitas dianulir oleh prinsip solipsisme. Hubungan dengan orang lain dan berbagi kesadaran pengalaman atas sesuatu merupakan ciri khusus fenomenologis.

Obyek yang diamati bergerak maka penilaian dan pengamatan atas obyek tersebut juga berubah begitupun kesadaran atas subyek tersebut. Saya mengenal Pak Budi sebagai Pegawai Kantor Pos, misalnya, tetapi berbeda dengan Istri Pak Budi yang melihat Pak Budi adalah Suaminya. Oleh karena itu penilaian saya tentang Pak Budi harus saya bagi dengan Istri Pak Budi yang ujung dari sikap berbagi ini adalah subyek saya bisa berbagi dengan subyek istri Pak Budi tentang identitas Pak Budi.

Intersubyektifitas juga dimaksudkan bahwa obyek yang kita amati dialami persis dari apa yang diamati orang lain[96] sehingga dengan kesadaran ini subyek orang lain berinteraksi dengan subyek kita sehingga makna bisa diketahui satu sama lain. Karena obyek yang kita kenali itu terbatas maka terjadi dialog antar subyek atas penilaian terhadap obyek yang sama.[97] Dengan kata lain, dialog antar intensionalitas muncul karena memiliki prinsip komunitas.

Tubuh yang hidup adalah tubuh yang dialami sendiri. Tubuh memanifestasikan kepada diri sebagai kemungkinan bertindak di dunia. Ini adalah apa yang memungkinkan Anda menjangkau dan mengambil sesuatu dan yang lebih penting memungkinkan untuk mengubah sudut pandang Anda. Pengalaman tubuh sebagai subjektivitas sendiri kemudian diterapkan pada pengalaman tubuh orang lain, yang melalui apersepsi dipandang sebagai subjektivitas lain. Dengan demikian dapat dikenali niat, emosi, dll. Perasaan empati ini penting dalam fenomenologis yang dikenal dengan intersubjektivitas.

Dalam fenomenologi, intersubjektivitas merupakan sesuatu yang dialami sebagai sebagai intersubyektif yang tersedia untuk semua bidang penelitian. Ini tidak berarti bahwa

[95] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology*, 152.
[96] Ibid, 153.
[97] Ibid, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objektivitas dikurangi menjadi subjektivitas. Tidak menyiratkan posisi relativis. Pengalaman intersubjektivitas, seseorang juga mengalami dirinya sebagai subjek di antara subjek-subjek lain. Seseorang mengalami diri sendiri sebagai yang ada secara obyektif untuk Orang Lain. Seseorang mengalami diri sendiri sebagai *noema* dari *noeses* Orang Lain. Sebagai subjek dalam pengalaman empatik orang lain. Dengan demikian, seseorang mengalami sendiri sebagai subjek obyektifitas yang ada. Intersubjektivitas juga merupakan bagian dalam konstitusi dunia kehidupan seseorang, terutama sebagai "homeworld."

Akhirnya terdapat dua pengertian tentang intersubyektifitas disini. *Pertama*, bahwa dunia dibentuk melalui interaksi komunikatif dan aktivitas praktis lain. *Kedua*, individuasi pengalaman dimana pengalaman umum dan universal yang dialami identik dengan pengalaman setiap orang. [98]Terkait upaya penemuan "eksistensi empiris". Setelah "aku yang empiris" ditangguhkan atau diberi "tanda kurung", yang tersisa adalah "aku yang murni". Entitas aku yang murni merupakan bentuk transendental untuk menilai pengalaman.[99] Setelah keberadaan "yang murni" tahapan selanjutnya yaitu reduksi atau penyaringan.

5. *Reason, Truth* dan *Evidence*

Ego transendental adalah agen kebenaran. Hal ini terungkap dalam banyak konteks seperti dalam berbicara, mengenang, berprilaku, beretorika dan manuver-manuver strategis lainnya. Salah satu cara untuk mengungkap kebenaran yaitu dengan metode sains.[100] Dimana Sains memakai metode empiris dan teoritis. Sains juga berpusat pada wilayah tertentu atau fokus pada obyek tertentu sehingga kebenaran terhadap suatu benda dapat diungkap. Dalam sains, kita menemukan kebenaran terhadap sesuatu. Korporasi perusahaan eksplorasi sumber daya alam dan mineral mununjukkan keberadaanya bagaimana mereka bekerja menemukan kebenaran alamiah berbasis data empiris yang mereka gunakan.

Sukses dalam sains tidak berarti bahwa menguasai semua orang atau memberi tingkat kepuasan dalam menguasi menusia. Kondisi seperti itu berarti bahwa kemenangan sains hanyalah mewakili kemenangan obyektif terhadap alam dan keunggulan manusia dalam mengungkap tentang bagaimana hukum-hukum alam terjadi.[101]Tentu masih parsial.

Disisi lain, filsafat adalah upaya ilmiah yang berbeda dari matematika dan ilmu alam dan ilmu sosial. Filsafat tidak berkaitan dengan wilayah tertentu, tetapi dikaitkan dengan

[98] George Ritzer, *Handbook Teori Sosial*, 478.
[99] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) ,144.
[100] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology*, 156.
[101] Ibid, 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejujuran seperti : percakapan manusia, penalaran manusia dan pandangan-pandangan prinsip manusia. Dalam sains dan filsafat, manusia mencari kebenaran untuk kepentingannya sendiri, terpisah dari manfaat lain yang mungkin ditimbulkannya.

Dalam upaya ini, kita mencoba mencapai tingkat yang lebih tinggi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Manusia tidak puas dengan apa yang cukup untuk mendapatkan yang khusus ketika pekerjaan selesai. Ketika masuk ke dalam penalaran, kita melepas diri dari lampauan biologis dan kehidupan psikologis.

Makhluk-makhluk selain manusia seperti hewan-hewan dan tumbuhan tidak mampu membuat klaim tentang kebenaran. Manusia dapat memverifikasi dan memalsukan suatu klaim tertentu. Kita bisa bertukar makna dan bisa memuji atau menyalahkan satu sama lain karena telah menjadi agen kebenaran yang lebih baik.

Seperti ketika berbicara dengan menggunakan penalaran rasional, kita bahkan bisa menguasai banyak artikulasi dari berbagai jenis dengan cara yang lebih kompleks. Dalam bahasa sehari-hari, digunakan bukti untuk menandakan jenis hubungan khusus antara keadaan dan proposisi: Negara A adalah bukti untuk proposisi "A adalah Benar." Namun, dalam fenomenologi, konsep bukti dimaksudkan untuk menandakan "pencapaian kebenaran yang subyektif." [102] Ini bukan upaya untuk mengurangi jenis bukti obyektif menjadi "opini" subjektif, melainkan sebuah upaya untuk menggambarkan struktur yang hadir dalam intuisi dengan pengertian yang dimiliki: "*Bukti adalah presentasi yang sukses dari objek dimengerti, presentasi sukses dari sesuatu yang kebenarannya menjadi nyata dalam pembuktian itu sendiri*."[103] Konsep ini untuk menggambarkan struktur kesadaran yang hadir. Hadir dengan pembuktian dengan pengalaman subyektif.

Salah satu persyaratan adalah kesamaan dalam berkomunikasi diantara individu. Satu proposisi kembali sebagai identik sama berulang-ulang. Bagaimana ini bisa terjadi ? Kita menceritakannya kepada orang lain, mengutipnya sebagaimana telah dinyatakan oleh orang lain, menggunakannya sebagai premis, konfirmasi dalam pengalaman kita kemudian meletakkan pengalaman tersebut dalam sistem atau menuliskan sehingga bisa dibaca banyak orang.

Kesamaan dari sebuah makna terjadi bahkan diseluruh interpretasi orang yang berbeda dalam memberi arti dan melintasi perbedaan yang dinikmati dalam berbagai pikiran.

[102] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology*,,156.
[103] Ibid, 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tandanya bahwa kita memiliki kesamaan komunikasi adalah kita tidak dapat berbicara dan dapat berbagi ketika memikirkannya lebih hati-hati.[104]

Identitas atas sebuah makna memungkinkan munculnya kebenaran. Ada dua macam kebenaran yang terjadi dalam kehidupan rasional kita: *keyakinan atas kebenaran* dan *pengungkapan atas kebenaran*[105]

1. Dalam keyakinan atas kebenaran, dimulai dengan pernyataan yang dibuat atau sebuah proposisi yang ditulis. Kemudian diverifikasi apakah klaim itu benar. Kita melakukan penilaian dengan pengalaman yang dibutuhkan sebagai konfirmasi atau diskonfirmasi atas pernyataan. Jika seseorang mengatakan bahwa atap teras bocor saat hujan turun, kita menunggu sampai hujan turun dan melihat apakah atap bocor atau tidak. Jika seseorang membuat proposal berurusan dengan reaksi kimia tertentu atau perawatan medis, dilakukan eksperimen yang sesuai untuk mengkonfirmasi atau tidak mengkonfirmasi klaim. Jika hasil mengkonfirmasi maka itu adalah penegasan, kita dapat mengatakan bahwa pernyataan itu bena. Pernyataan tersebut keliru jika berlawanan dengan kebenaran yang sudah jelas tadi.

2. Ada bentuk kebenaran yang lebih mendasar yang terjadi bahkan terlepas dari konfirmasi klaim. Perasaan kebenaran kedua ini, pengungkapan atas kebenaran ini adalah tampilan dari suatu keadaan. Presensi sederhana kepada objek yang dapat dipahami, manifestasinya dari apa yang nyata atau aktual. Kehadiran semacam itu bisa segera terjadi selama pengalaman dan persepsi normal. Kita berjalan ke mobil dan terkejut melihat bahwa ban tersebut kempes. Kita tidak bisa mengantisipasi ban itu kempes; pengalaman kita seperti itu bukanlah upaya untuk mengkonfirmasi atau tidak menyetujui proposisi tersebut. Kita tidak berurusan dengan klaim keyakinan atas kebenaran, tetapi dengan kebenaran yang lebih mendasar dari pengungkapan sederhana.[106]

Suatu objek yang dapat dimengerti dan disajikan kepada kita. Objeknya atau situasinya terungkap. Presentasi semacam itu bukanlah konfirmasi tetapi menampilkan langsung. Kepalsuan yang berkorelasi dengan kebenaran semacam ini adalah jenis yang terjadi ketika penampilan menyesatkan, ketika segalanya tampak menjadi sesuatu yang tidak pas: kamuflase, kepalsuan dari yang tidak asli, kegagalan untuk menjadi asli sebagai lawan kegagalan untuk mengatakan yang sebenarnya.

Fenomenologi mengggunakan term "*bukti*" sebagai salah satu istilah teknisnya. Bukti adalah nama lain dari pencapaian subyek. Subyek yang memiliki kebenaran terlepas apakah

[104] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology*, 157.
[105] Ibid, 158.
[106] Ibid, 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

subyek itu mendapatkan kebenaran dengan jalan koresondensi atau pengungkapan. "Bukti" mengambil pengertian bentuk verbal, "membuktikan." Ini adalah mengandung arti tentang kebenaran, yang memerlukan kehadiran. Ini adalah prestasi dan presensi. Bukti adalah aktivitas menyajikan identitas dalam bermacam-macam,artikulasi keadaan, atau verifikasi proposisi. Ini adalah pencapaian kebenaran.

Bukti adalah presentasi yang berhasil dari objek yang dapat dimengerti, presentasi sukses dari sesuatu yang kebenarannya menjadi nyata. Presentasi semacam itu adalah peristiwa penting di kehidupan nalar. Ini adalah saat ketika sesuatu masuk ke dalam ruang nalar dan dunia inteligensi. Kejadian seperti itu tidak hanya kesempurnaan dari subjek yang mencapainya, tidak sempurna hanya pada orang yang mengerti atau melihat apa yang sedang terjadi. ini juga kesempurnaan dalam objek. Objek dimanifestasikan dan diketahui. Obyek mengungkapkan dirinya. Kebenarannya teraktualisasikan. Ketika Heidegger menggunakan kiasan yang agak puitis dan memanggil manusia, atau Dasein, "*the shepherd of being*" dia berarti bahwa kita adalah orang-orang kepada siapa hal-hal tersebut dapat diungkapkan dalam kebenaran mereka. Kita memiliki hak istimewa menempatkannya karena kita adalah manifestasinya. Kita membuktikan banyak hal. Kita membiarkan bukti itu muncul.[107]

Oleh karena itu, pembicaraan manusia diarahkan pada hal-hal yang kejelasannya menuju kebenaran sebagai akhir dan kesempurnaan. Struktur formal bukanlah tujuan pada manusia sendiri, melainkan instrumen dalam pengungkapan sesuatu. Struktur linguistik dapat terbentuk dalam format kerumitan yang sangat indah dan kita kadang-kadang bisa begitu terpesona oleh mereka yang mahir melakukan permainan sintaksis. Fenomenologi melihat pola formal bahasa yang lebih besarmartabat dan indah. Fenomenolog tidak hanya berinteraksi satu sama lain, tetapi berfungsi untuk mengungkapkan hal-hal dan cara hal-hal yang berbeda. Itu adalah pikiran yang membentuk makna dan struktur formalnya, yang pada akhirnya membuktikan kebenaran itu.

6. *Eiditic Intuition*

Intuisi dalam fenomenologi mengacu pada kasus-kasus di mana objek yang disengaja secara langsung hadir pada intensionalitas saat bermain. Jika niatnya "diisi" oleh pemahaman langsung objek, Anda otomatis memiliki objek. Memiliki secangkir kopi di depan Anda, misalnya, melihatnya, merasakannya, atau bahkan membayangkannya-ini semua adalah niat

[107] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology* ,161.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang penuh. Objek tersebut kemudian diintegrasikan. Hal yang sama berlaku untuk pemahaman rumus matematika atau angka. Jika Anda tidak memiliki objek sebagaimana dimaksud secara langsung, objek tidak *intuited*, tapi kemudian kosong. Contoh niat kosong dapat berupa niat yang jelas atau maksud yang hanya menyiratkan objeknya.

Kita berhubungan dengan individu-individu dan kelompok. Kita juga memiliki wawasan tentang esensi segala sesuatu. Misalnya, kita bisa lihat tidak hanya semua manusia yang kita temui mampu berbicara tapi juga kemampuan berbahasa secara universal. Ini adalah bagian dari esensi dari manusia. Kita tidak bisa menjadi manusia tanpa itu. Kita tidak hanya melihat benda material berinteraksi membangun hubungan sebab akibat dengan lingkungannya, tetapi kita juga melakukannya. Tanpa kemungkinan interaksi semacam itu, sebuah materi objek tidak akan terjadi.[108] Demikian juga, objek yang dirasakan menjadi identitas dalam berbagai sisi, aspek, dan nama. Kita dapat melihat bahwa esensinya dibuktikan kepada kita.

Seperti semua tindakan yang disengaja, intuisi eidetik adalah sintesis dari identitas. Melalui tindakan ini kita mengenali identitas. Untuk menunjukkan bagaimana intuisi eidetik membuat esensi hadir. kita harus melacaknya melalui tiga tingkat pengembangan fenomenologis sebagai berikut :

1. Di tingkat pertama, kita mengalami sejumlah peristiwa dan menemukan persamaan di antara peristiwa. Kita mungkin menemukan, misalnya, bahwa potongan kayu ini mengapung, dan potongan kayu lain ini mengapung dan hal itu terjadi pada potongan kayu yang lain. Pada tahap ini kita menemukan yang jenis identitas yang disebut ciri khas. Tingkat ini bisa dilambangkan oleh seri berikut: A adalah PI dan 'B adalah P2..dst. Predikat dalam ini sama karena mereka mirip satu sama lain. Kita telah mencapai sintesis identitas hanya berdasarkan pada asosiasi, karena kehadiran satu sebab yang sama mengakibatkan akibat yang sama pula. Kita berharap potongan kayu berikutnya mengambang tetapi kita belum membuat penilaian yang jelas tentang kayu mengambang.

2. Pada level kedua, kita melihat bahwa ketiga individu potongan kayu dapat dikatakan tidak memiliki predikat yang sama. Tingkat ini dapat dilambangkan dengan yang berikut ini seri: A adalah P, B adalah p.. Semacam sintesis identitas sekarang terjadi di mana kita mengenali tidak hanya mirip, tetapi hal yang sama, "Satu dalam banyak." Oleh karena itu hanya penggunaan kata untuk kata predikat, seperti kata "mengambang," tidak dengan sendirinya menunjukkan apakah kata itu digunakan untuk nama similars atau yang sama. Penggunaan dua jenis intensionalitas yang berbeda. Ketika kita mengambil kata untuk benda

[108] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology* ,177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama, dapat dielihat universal empiris, karena sejauh ini, semua kasus kayu yang ditemui selalu mengambang. Secara empiris kita mengungkapkan temuan ini secara universal seperti "Kayu mengapung,". Tetapi bukti hanya sejauh pengalaman telah berlalu. Klaim kita dapat gugur oleh pengalaman lebih lanjut. Dapat dibayangkan bahwa kita mungkin menemukan potongan kayu yang tidak mengapung. Penemuan angsa hitam mampu memalsukan yang universal mengklaim, "Semua angsa berwarna putih," karena klaim tersebut didasarkan pada universal empiris.

3. Di tahap ketiga dan terakhir, kita berusaha untuk mencapai fitur tak terbayangkan untuk hal yang harus dilakukan. Kita mencoba bergerak di luar empiris untuk universal eidetik, untuk kebutuhan dan bukan hanya keteraturan. Untuk melakukannya, kita bergerak dari persepsi ke dalam alam imajinasi. Kita pergi dari pengalaman nyata ke filosofi kursi. Jika kita berhasil, kita akan mencapai intuisi eiditik.[109] Demikianlah intuisi eiditik hadir.

7. Tiga Langkah Reduksi

Meskipun banyak metode fenomenologis melibatkan berbagai reduksi begitupun pada fenomenologi, pada dasarnya reduksi hanyalah alat untuk lebih memahami dan menggambarkan cara kerja kesadaran, bukan untuk mengurangi fenomena apa pun pada uraian ini. Dengan kata lain, ketika esensi atau ide suatu benda ditentukan dengan menggambarkan apa yang "benar-benar" dilihat sebagai hanya sisi permukaan ini, itu tidak berarti bahwa hal itu hanya dan secara eksklusif apa yang digambarkan: tujuan akhir dari pengurangan ini adalah untuk memahami bagaimana aspek-aspek yang berbeda ini dibentuk menjadi sesuatu yang nyata seperti yang dialami oleh orang yang mengalaminya.[110]

Huserl membagi reduksi menjadi tiga; *reduksi eiditis, reduksi fenomenologis* dan *reduksi transendental.*

a) Redusi Eiditis merupakan penempatan “tanda kurung” segala sesuatu yang tidak terklasifikasikan ke dalam inti atau hakikat. Yang harus dilakukan adalah jangan dulu, yakni menunda dalam “tanda kurung” sifat-sifat yang aksidental dari obyek.[111] Reduksi ini untuk jangan dulu mempertimbangkan atau mengindahkan apa yang

[109] Robert Sokolowsky, *Introduction To Phenomenology* ,178.
[110] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, 160.
[111] Epoche adalah syarat agar subyek yang sedang berefleksi menahan dan bersusah payah untuk melakukan penilaian sementara terhadap realita yang terjadi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifatnya aksidental. Tujuan dari reduksi eiditis adalah mengungkap struktur dasar (essensi, hakikat) dari suatu fenomena atau gejala murni yang telah dimurnikan.[112]

b) Reduksi Fenomenologis. Reduksi pada obyek untuk mengungkap essensi, eidos atau hakikat obyek kemudian diteruskan dengan reduksi pada kesadaran (subyek) sendiri.[113]Kesadaran kini menjadi lapangan penghayatan (*lived experience*). Apa yang direduksi disini adalah segenap pra-prasangka kita (misalnya yang berasal dari tradisi, kepercayaan, asumsi, aksioma, teori atau hukum) tentang obyek yang hendak dicari essensinya. Reduksi ini bertujuan untuk melakukan penyaringan berbagai pengalaman sehingga fenomena dalam wujud benar-benar tampak.

c) Tahap terakhir, Reduksi Transendental adalah tahapan pemaknaan yang diberikan secara bebas oleh subyek kepada obyek.[114] Tujuan dari reduksi ini yaitu menelusuri dan mengungkap sumber segala pemaknaan dalam kesadarn kita sendiri.[115] Ini sesuai dengan yang dimaksud Huserl sendiri, yakni " Studi tentang essensi kesadaran subyek dalam berbagai aktivitasnya."[116] Melalui reduksi transendental, Huserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut dengan Intensionalitas. Karakter pengalaman menurut Huserl terungkap dalam pernyataanya tentang intensionalias. Intensionlitas kesadaran berarti bahwa kesadaran tidak pernah tanpa isi. [117] Husserl menambahkan :"sadar akan sesuatu sebagai cogito, membawa cogitanumnya ke dalam dirinya sendiri".[118] Ketiga tahapan reduksi tersebut tahapan-tahapan dalam langkah reduksi fenomenologis.

8. **Karakteristik Penelitian Fenomenologi**

Penelitian fenomenologi berusaha untuk menafsirkan gejala-gejala sosial. Gejala sosial digunakan sebagai sumber data penelitian. Fenomenologi memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran mengenai sesuatu. Tidak ada kesadaran yang tidak mengenai sesuatu. Sesuatu itu bisa juga "kesadaran" itu sendiri. Saat merenungkan sesuatu, berarti kita "sadar" tentang "kesadaran" kita sendiri. Kesadaran mengenai sesuatu ini adalah juga bermakna pengetahuan. Kesadaran terhadap sesuatu adalah perangkat

[112] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, 159.
[113] Ibid, 159.
[114] Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat 2*, 11.
[115] Zainal Abidin, *Filsafat Manusia*, 160.
[116] Ibid, 161.
[117] George Ritzer, *Handbook Teori Sosial,* 466.
[118] Ibid 467.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan yang dimiliki.[119] Fenomenologi melihat kesadaran sebagai sumber data penelitian.

Pengetahuan manusia berasal dari interaksi atau komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain. Sarana komunikasi yang fundamental adalah bahasa lisan. Dengan kata lain, eksistensi kesadaran manusia hanya dapat diketahui adanya lewat bahasa. Bahasa dapat dikatakan mencerminkan apa yang ada dalam kesadaran kita.[120] Bahasa adalah ekspresi yang paling jelas dan nyata dalam transfer pengetahuan.

Kesadaran terbangun lewat komunikasi. Kesadaran juga hadir lewat interaksi sosial. Kesadaran tersebut dengan sendirinya bersifat intersubjektif (antar subjek). Kesadaran yang ada dalam individu bisa juga ada dalam perangkat pengetahuan individu yang lain. Dengan demikian, banyak pengetahuan individual yang bersifat sosial, yang dimiliki juga orang individu-individu yang lain.[121]Ada konektivitas antar pengetahuan individu.

Salah satu bagian dari perangkat kesadaran tersebut adalah *typification* atau klasifikasi (*classification*). Kategori-kategori atau tipe-tipe dari unsur-unsur yang ada dalam kehidupan manusia. Kategori-kategori ini digunakan manusia untuk memahami lingkungan dan kehidupannya. Melalui sistem klasifikasi inilah manusia dapat menciptakan keteraturan dalam kehidupannya sehari-hari dan dapat memberikan tanggapan (*response)* terhadap dunia dan kehidupannya.[122] Adanya kesadaran atau perangkat pengetahuan yang bersifat sosial (bukan genetis). Manusia yang memandang dunianya inilah yang membuat manusia juga memiliki tujuan berkenaan dengan apa yang menjadi objek kesadarannya.

Gejala sosial budaya merupakan gejala yang berbeda dengan gejala alam, karena itu dalam gejala sosial budaya yang terlibat paling dominan adalah manusia. Manusia memiliki kesadaran tentang apa yang mereka lakukan. Tentang gejala dimana mereka terlibat. Manusia mampu memberikan makna terhadap dunia mereka. Kerangka kesadaran ini menjadi dasar atau pembimbing manusia dalam berperilaku. Pemahaman mengenai gejala sosial budaya menuntut pula pemahaman atas kerangka kesadaran yang digunakan untuk membangun perangkat-perangkat pemaknaan.[123]Suatu hal yang penting dalam membangun pemaknaan.

Fenomenologi tidak bertujuan untuk menganalisis atau menjelaskan suatu gejala. Tujuan utama fenomenologi, sebagaimana dikatakan oleh Husserl adalah mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut

[119] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*, 281.
[120] Ibid, 280.
[121] Ibid, 282.
[122] Ibid, 283.
[123] Ibid, 282.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan dirinya di hadapan kesadaran manusia.[124] Gejala yang lahir dan tampil sebagaimana adanya.

Fenomenologi memandang perilaku dan tindakan manusia sebagai sesuatu yang bermakna karena manusia memberikan makna pada perilaku dan tindakan tersebut. Makna ini lahir dari kesadaran manusia akan perilaku dan tindakannya serta tujuan-tujuan yang dikenakannya pada perilaku dan tindakan tersebut.[125]Terdapat Hubungan yang erat antara tindakan, kesadaran dan pemaknaan.

Makna-makna yang bersifat individual karena manusia selalu berada dalam suatu kehidupan sosial. Makna yang bersifat sosial artinya makna tersebut bersifat intersubjektif, Makna yang dimiliki oleh orang lain juga. Makna yang kolektif ini bisa terbentuk karena manusia berinteraksi, berkomunikasi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa lisan[126] Adanya makna kolektif yang merupakan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) inilah yang melahirkan perilaku-perilaku kolektif, yang diantaranya disebut sebagai "agama".

Pandangan keagamaan yang berhasil diperoleh tidak perlu ditentukan mana yang paling benar. Mengapa demikian ? karena dari sudut pandang Fenomenologi, setiap "kesadaran" adalah "benar". Sehingga setiap pandangan keagamaan sama posisinya, sama kedudukannya dan sama berhaknya untuk ditampilkan dalam sebuah etnografi.[127] Dalam penelitian semacam ini tujuan utama bukanlah menemukan sebuah "versi" yang paling benar tentang suatu fenomena. Tetapi mengungkapkan berbagai pola pandangan atau "versi" yang ada dalam masyarakat. Jika peneliti hanya mencari satu "versi" -yang dianggap paling benar- hal itu berarti bahwa peneliti akan "menyensor" datanya dan meniadakan versi-versi yang lain. Akibatnya penelitian yang ditampilkan tidak lagi dapat mencerminkan "realitas yang sebenarnya".

Dalam penelitian fenomenologis, peneliti harus sadar bahwa tujuan utamanya adalah mengungkapkan pandangan, keyakinan atau kesadaran kolektif masyarakat berkenaan dengan fenomena keagamaan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti harus lebih banyak bertanya pada informan. Peneliti tidak menggunakan kerangka pemikiran tertentu untuk menentukan atau menilai kebenaran pandangan "tineliti" (subjek yang diteliti). Tugas peneliti bukanlah untuk menilai atau menentukan kebenaran pandangan keagamaan yang diteliti. Tetapi mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya pandangan keagamaan tersebut lewat

[124] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*, 283.
[125] Ibid, 284.
[126] Ibid, 285.
[127] Ibid, 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif penganutnya[128]. Prinsip ini dapat dijaga dengan cara selalu menyadari posisi peneliti sebagai "pelajar" yang berkeinginan untuk mengetahui pandangan masyarakat yang diteliti.

Semua cabang kualitatif, termasuk fenomenologi, berpendirian bahwa untuk memahami subyek adalah dengan melihat dari sudut pandangan subyek sendiri. Artinya dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengkonstruksikan penelitiannya berdasarkan pandangan subyek yang diteliti.[129] Penelitian ini penting dan memberi sumbangan bagi perkembangan dunia penelitian kualitatif.

[128] Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Fenomenologi Agama*, 299.
[129]Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi* (Yogyakarta:Pustaka Peajar, 2003), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

AWAL MULA DAN SEJARAH HIJABERS GRESIK

A. Perkembangan Kawasan Gresik

Gresik adalah salah satu sebagai kota kabupaten yang mengalami pertumbuhan konsisten di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan perkembangan yang sangat pesat baik dari segi ekonomi, sosial, politik, pendidikan ataupun budaya. Pembangunan Kota Gresik semakin digalakkan, baik karena perkembangan penduduk secara alami yaitu kelahiran ataupun perkembangan penduduk akibat arus migrasi maupun urbanisasi. Perkembangan penduduk Gresik diperkirakan mencapai angka Rp. 1.319. 314 jiwa di tahun 2017. Jumlah tersebut berada pada 376.023 keluarga. Dengan luas wilayah 1.191, 25 km2 Kabupaten Gresik mempunyai Kepadatan penduduk pada tahun 2016 sebesar 1,100 jiwa/Km2.[1] Gresik kota yang sedang bergerak menemukan kejayaanya dimasa depan.

Lokasi kabupaten Gresik terletak di sebelah barat laut Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 1.191, 25 km2 yang terbagi dalam 18 Kecamatan dan terdiri dari 330 Desa dan 26 Kelurahan. Secara geografis wilayah Kabupaten Gresik terletak antara 112Â° sampai 113Â° Bujur Timur dan 7Â° sampai 8Â° Lintang Selatan dan merupakan dataran rendah dengan ketinggian 2 sampai 12 meter diatas permukaan air laut kecuali Kecamatan Panceng yang mempunyai ketinggian 25 meter diatas permukaan air laut. Sebagian wilayah Kabupaten Gresik merupakan daerah pesisir pantai, yaitu memanjang mulai dari Kecamatan Kebomas, Gresik, Manyar, Bungah, Sidayu, Ujungpangkah dan Panceng serta Kecamatan Sangkapura dan Tambak yang lokasinya berada di Pulau Bawean. Wilayah Kabupaten Gresik sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Madura dan Kota Surabaya, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lamongan.[2] Wilayah Gresik cukup srtategis.

Melacak asal usul nama Gresik adalah satu hal yang sangat menarik. Banyak ditemukan penuturan tradisional berupa tradisi lisan, babad, serat, syair (*macapat*), yang

---

[1]Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Dirinci Menurut Kecamatan dalam https://Gresikkab.bps.go.id/statictable/2017/07/06/88/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-dirinci-menurut-kecamatan-2014.html (12 Desember, 2018).

[2] Geografis Gresik, dalam http://www.Gresikkab.go.id/profil/geografi (14 November, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kadang tidak dapat diterima oleh akal sehat, sehingga sulit dikaji secara akurat. Untuk lebih memahami Gresik dari sisi demografis, berikut penulis sertakan peta lokasi Gresik.

Peta Lokasi Kota Gresik

Namun sumber tersebut dapat dijadikan studi komparatif dengan sumber lain yang historis. Berikut adalah beberapa sumber sejarah yang berhubungan dengan nama Gresik.

- Prasasti Karang Bogem tahun 1387 M memuat nama "Gresik" dalam Bahasa Jawa Kuno.
- Bangsa Cina yang pernah mendarat di Gresik pada awal abad ke-15 M, mula-mula menyebut "T'Se T'Sun" artinya perkampungan kotor, beberapa tahun kemudian berubah sebutan menjadi "T'Sin T'Sun" artinya kota baru.
- Bangsa Portugis ketika pertama kali mendarat di Gresik tahun 1513 menyebutnya dengan ucapan "Agace" tertulis "Gerwarace".
- Bangsa Belanda awalnya menyebut "Gerrici" kemudian dalam banyak dokumen tertulis menjadi "Grissee". Sampai sekarang tulisan ini dapat dilihat pada sebuah kantor dagangnya di Kampung Kebungson Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Serat Centini sebuah karya sastra tengah pertama abad ke-19 M menyebut nama "Giri-Gresik".
- Bangsa Arab menyebut "Qorrosyaik", satu perintah dari seorang nahkoda kapal pada anak buahnya untuk menancapkan sesuatu yaitu jangkar sebagai tanda kapal telah berlabuh.
- Solihin Salam menyebut nama "Giri-Isa" ungkapan dari kata Giri berarti bukit, sedangkan Giri-Isa atau Giri-Nata berarti Raja Bukit untuk menyebut penguasa Giri-Gresik.
- Thomas Stamford Raffles dalam bukunya The History of Java berpendapat bahwa sebutan Gresik berasal dari kata "Giri-Gisik" berarti tanah di tepi laut (pesisir). Giri-Gisik kemudian berubah menjadi Giri-Sik, akhirnya Gresik.[3] Ada banyak sumber asal mula nama Gresik.

Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan tidak saja antar pulau, tetapi sudah meluas keberbagai negara. Sebagai kota Bandar,Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Bengali, Campa dan lain-lain. Gresik juga sebagai pintu masuk Islam pertama di Jawa, yang antara lain ditandai dengan adanya makam-makam Islam kuno dari Syekh Maulana Malik Ibrahim dan Fatimah binti Maimun. Gresik mulai tampil menonjol dalam peraturan sejarah sejak berkembangnya agama islam di tanah jawa. Pembawa dan penyebar agama islam tersebut tidak lain adalah Syech Maulana Malik Ibrahim yang bersama-sama Fatimah Binti Maimun masuk ke Gresik pada awal abad ke-11.[4] Gresik adalah kota pelabuhan yang terkenal pada masa itu. Inilah salah satu yang menjadikan Gresik disebut dengan Kota wali dan Kota Santri.

Identitas Gresik sebagai Kota Santri dijelaskan melalui beberapa indikator seperti yang tercantum dalam misi Pemerintah Kabupaten Gresik yaitu meningkatkan tumbuhnya perilaku masyarakat yang sejuk, santun dan saling menghormati dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia, sesuai dengan simbol Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri.

Identitas yang lain dari Kota Gresik adalah menjamurnya pondok pesantren dan sekolah-sekolah keagamaan yang bermunculan di Kota Gresik, mulai dari madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan perguruan tinggi Islam. Ada ribuan pondok pesantren dan sekolah berbasis agama membuat Gresik tidak heran jika suasana keagamaannya sangat

---

[3] Sejarah dan Asal Mula Nama Kota Gresik,dalam https://www.youtube.com/watch?v=YnjftCrmAlk *dan* http://sejarahunik.net/sejarah-kota/sejarah-asal-mula-dan-nama-kota-Gresik.html (12 November, 2018).

[4] Sejarah dan Asal Mula Nama Kota Gresik, dalam http://sejarahunik.net/sejarah-kota/sejarah-asal-mula-dan-nama-kota-Gresik.html (12 November, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kental. Para alumni pondok pesantren banyak menempati posisi strategis di jabatan-jabatan pemerintahan di Gresik.

Wilayah kota Gresik merupakan wilayah kota yang berkembang dengan potensi utamanya sebagai kota perindustrian dan pergudangan skala kecil, menengah dan besar. Fungsi internal kota Gresik adalah sebagai kota perindustrian/pergudangan, perdagangan/jasa, pendidikan, pemerintahan dan permukiman. Sedangkan fungsi eksternal kota Gresik dalam kaitannya dengan kota-kota lain di sekitarnya adalah sebagai pusat pelayanan kawasan Gerbang-Kertosusila (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo dan Lamongan) yang merupakan pemicu perkembangan, terutama dalam kegiatan perekonomian.

Kabupaten Gresik sebagai kota yang terus melakukan pembangunan ikut mengubah identitas lama Kota Gresik. Identitas lamanya adalah Gresik sebagai Kota Santri, sedangkan Identitas Barunya adalah Kota Industri. Kebijakan Pemerintah Kabupaten Gresik yang mengkampanyekan dan mengajak investor berbondong-bondong berinvestasi di Gresik membuat Gresik disebut-sebut sebagai Kota Industri (*The New Industrial City).* Gresik akhirnya dipenuhi dengan pabrik-pabrik besar baik bersakala local, nasional dan internasional.

Dengan bertumbuhnya pabrik-pabrik tersebut, otomatis menarik lapangan kerja dari luar Gresik, para pekerja dan perantauan menetap di Gresik. Ada yang indekost dan ada yang sudah berumah tangga. Tentu dengan banyaknya pendatang dari luar kota Gresik membawa ekes perubahan yang signifikan. Industrialisasi di Kabupaten Gresik menimbulkan gelombang perubahan sosial,politik, budaya bahkan juga dalam cara beragama. Menurut hipotesa penulis, label Kota Santri di Gresik tidak bisa dihilangkan oleh karena memang tradisi kegamaan, institusi keagamaan, ribuan pondok pesantren tidak hilang bahkan terus bertumbuh, tetapi *City Branding* sebagai Kota Industri juga tidak bisa ditolak. Dari sinilah kemudian, terdapat gap antara Kota Santri dan Kota Industri, lebih sederhananya ada gap antara keislaman dan kapitalisme-konsumerisme.

Derasnya penduduk pendatang dari luar kota mencoba peruntungan dengan kerja di Gresik untuk memperolah pekerjaan, menjadikan masyarakat semakin heterogen. Heterogenitas ini turut berpartisipasi dalam pergeseran ikatan tradisi yang dipercayai oleh masyarakat setempat, seperti ritual tradisional di desa, gotong royong, sikap saling sapa, prilaku santun terhadap sesama,meskipun pelan-pelan, namun pasti, nilai-nilai tradisi tersebut mulai direduksi karena kompleksitas masyarakat semakin meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Industri mempunyai peran dalam membentuk sebuah struktur tatanan masyarakat Gresik yang mandiri menjadi tenaga-tenaga kerja. Kalau waktu dulu pada pagi hari orang banyak yang sibuk pergi ke tambak begitujuga anak muda yang sibuk kerja dengan jaring dan jala, namun sekarang diganti dengan orang-orang yang berseragam pergi ke pabrik karena harus memburu jam kerja yang membatasi mereka.[5] Industri seperti ini yang diistilahkan sebagai mesin-mesin setan yang membentuk sebuah kekuatan yang mampu menghancurkan struktur masyarakat lama dan mengubahnya menjadai tatanan sosial yang diinginkan oleh industri.

Pelabuhan adalah salah satu jalur perekonomian Gresik. Ada beberapa pelabuhan yang berada di wilayah industri Semen Gresik dan Petrokimia Gresik sebagai pelabuhan barang. Pelabuhan Gresik sendiri merupakan pelabuhan antar pulau-pulau disekitar Gresik seperti Madura, Bawean, juga sebagai tempat persinggahan kapal motor dari pulau seberang jauh seperti Sulawesi, Kalimantan bahkan Papua yang mengangkut kayu olahan. Pelabuhan lain berskala internasional yang dalam proses penyelesaian tahun 2018 yaitu Java Integrated Industrial and Ports Estate (JIIPE) di Manyar. Pelabuhan ini akan menjadi kawasan industri terpadu paling strategis di Indonesia. Proyek ini dibangun di lahan seluas 3 ribu hektar, terdiri dari kawasan industri, pelabuhan serbaguna, dan perumahan serta fasilitas pendukung lainnya seperti, pusat logistik berikat, utilitas yang dikelola secara mandiri (pembangkit listrik, pengelolaan air, pengelolaan air limbah), tempat rekreasi, kota komersial.[6] Namun pelabuhan ini menjadi sentra pelabuhan bongkar muat. Barangbarang yang masuk ter diri dari berbagai kemasan. Beberapa barang kemasan tersebut di antaranya general cargo, bagcargo, curah kering, curah cair, peti kemas, dan bahan bakar minyak.

Banyaknya Industri di Gresik sangat menggiurkan bagi perantau-perantau dari daerah lain untuk mencari pekerjaan yang layak di Gresik. Banyaknya pendatang ini selain akan menambah jumblah tenaga kerja, juga akan menambah masalah-masalah bagi kabupaten Gresik. Terpusatnya kegiatan Industri di wilayah kota menyebabkan pembangunan di wilayah tersebut berkembang pesat, pembangunan infrastruktur mulai dari Rumah Sakit, Sekolah, Perumahan, Rumah Kost dan lain-lain yang dibangun di daerah tersebut. Kegiatan Industri lebih banyak didominasi di Tiga Kecamatan, yakni Kecamatan Gresik, Manyar dan Kebomas.

Peningkatan sektor ekonomi menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat cenderung meningkat, terlebih lagi, pemerintah Kota Gresik melegalisasi pembangunan mall, super

[5] Etd.repository.ugm.ac.id (15 September, 2018).
[6] Java Integrated Industrial and Ports Estate, dalam http://jiipe.com/tube-amps-for-days/ (11 September 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

market, swalayan, dan tempat-tempat belanja lainnya agar masyarakat semakin mudah memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Keberadaan dan perkembangan pusat belanja yang modern atau mall dan hotel-hotel adalah indikator naiknya kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi di Gresik yang cukup signifikan. Hal ini, menurut penulis, antara lain dapat diamati dari pembangunan perumahan-perumahan barau, kluster-kluster baru pemukiaman dan juga makin banyaknya para pekerja yang menetap di Kota Gresik. Ada dua Mall besar di Gresik . Icon Mall[7] dan Gresik Mall[8] yang bisa menampung animo masyarakat Gresik dan mobilitas warga tetangga Gresik seperti yang berasal dari wilayah Lamongan dan Tuban. Hotel-hotel di Gresik juga sudah menjamur, yang dulunya warga Gresik sangat akrab dengan Hotel Sapta Nawa, maka sekarang Hotel Pesonna, Hotel Santika, Hotel GKB dan Tiga Apartemen Besar di wilayah Gresik sudah dalam proses penyelesaan pembangunan.

Dampak perubahan sosial keagamaan atas branding Kota Gresik, sebagai Kota Santri sekaligus Kota Industri menjadi perhatian tersendiri bagi pengembangan kultur keagamaan di kota Gresik. Tentunya, berbagai perubahan sosial keagamaan akan menjadi kajian menarik untuk diteliti, mengingat relevansi nilai-nilai keagamaan yang ada dalam keberagamaan masyarakat Kota Gresik dihadapkan dengan persoalan baru yaitu perkembangan industrialisasi Kota Gresik. Identitas sosial juga berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga. Rasa bangga yang dimiliki adalah karena memang mayoritas masyarakat Gresik beragama Islam, latar belakang tersebut sudah barang tentu menjadi spirit tersendiri dalam mempertahankan relevansi nilai-nilai keagamaan yang telah dibawa oleh para pendahulu.

Masalah-masalah yang berbeda bagi masing-masing kelompok sosial tersebut sering kali melahirkan konflik selama proses pengembangan teknologi industrialisasi. Misalnya dalam kasus pengembangan sebuah pabrik di Gresik terjadi konflik antara kebutuhan akan kesejahteraan ekonomi dan kekuatan budaya religi. Ada kelompok-kelompok yang mengedepankan kemajuan industri, namun ada pula yang meletakkan nilai-nilai atau norma agama sebagai prioritas utama. Jika kita bawa konsep tersebut pada konteks masyarakat perkotaan, terdapat dua kebutuhan yang saling bertentangan dan sama-sama penting, yaitu kebutuhan untuk terkoneksi dengan terpenuhinya kesehateraan dalam hal ekonomi versus kebutuhan akan spiritualitas rohani seseorang dari gemuruh roda industri.

Perubahan identitas adalah hal yang harus terjadi untuk mempertahankan eksistensi sebuah masyarakat. Peluang yang positif adalah budaya santri yang sarat dengan nilai-nilai

[7] Icon Mall, dalam **iconmall-Gresik**.*blogspot.com dan* **icon***landproperty.com* (12 November 2018).
[8] Pemkab Gresik, dalam Gresik***.co*** › Gresik **(**12 November 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luhur itu menjadi spirit untuk membangun perekonomian atau juga mempertahankan kekuatan industrial Kota Gresik namun tetap bisa hidup selaras dengan nilai-nilai luhur keislaman. Adapun tantangan kedepan adalah bagaimana masyarakat Kota Gresik mampu beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Masyarakat Gresik tetap memperlihatkan identitas budayanya sebagai Kota Santri, dan hidup secara berdampingan. Masyarakat Gresik tetap eksis dan berkembang positif dalam keadaan zaman yang terus berubah, terlebih jika berhadapan dengan industrialisasi.

B. Keberagamaan Masyarakat Gresik

Kantor Kementrian Agama Kabupaten Gresik bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik merilis data keagamaan Kabupaten Gresik. Data keagamaan ini berisi segala sesuatu secara kuntititatif yang menunjukan potensi dan tantangan dalam keberagamaan di Kota Gresik.[9] Berikut data jumlah pemeluk agama per kecamatandi Kabupaten Gresik.

Tabel 3.1 : Jumlah Pemeluk Agama

Kecamatan	Agama					
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Wringinanom	71 675	643	91	31	19	11
Driyorejo	99 058	3 243	954	123	170	6
Kedamean	61 631	252	121	20	20	47
Menganti	115 878	2 409	595	1 623	138	78
Cerme	78 158	506	75	24	14	106
Benjeng	66 017	505	81	4	5	25
Balongpanggang	59 402	194	19	5	18	0
Duduksampeyan	51 756	12	21	3	10	0
Kebomas	99 806	1 804	721	132	162	7
Gresik	90 633	1 542	714	76	330	2
Manyar	108 238	1 067	320	91	58	1
Bungah	67 021	35	6	6	0	0
Sidayu	43 381	14	3	2	2	0
Dukun	68 868	3	0	0	0	0
Panceng	52 332	4	1	0	0	0
Ujungpangkah	50 913	4	4	0	1	0
Sangkapura	76 622	4	0	1	3	0

[9] Kemenag Kab. Gresik, Data Keagamaan Kankemenag Kab. Gresik Tahun 2017 (Gresik: Kankemenag, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tambak	42 040	1	0	0	0	0
Jumlah	1303 429	12 242	3 726	2 141	950	283
Sumber : Kementrian Agama Kabupaten Gresik, 2015[10]						

Dengan melihat data tersebut jumlah penduduk Gresik bisa dikatakan bahwa jumlah Muslim di Kota Gresik mencapai sekitar 90% lebih. Kegiatan keagamaan di Kota Gresik selalu pada dan semarak. Kegiatan keagamaan yang terkenal dan berskala luas adalah Haul Para Awliya disamping Peringatan Hari Besar Islam yang selalu diadakan hampir ditiap Masjid Besar di Kota Gresik.

Kegiatan keagamaan yang sudah mendarah daging dan menjadi tradisi bagi masyarakat Gresik misalnya Haul Habib Abu Bakar Bin Muhammad Assegaf, Haul Tahlil Akbar Sunan Giri, Haul dan Tahlil Akbar Sunan Prapen, Haul Mbah Sindudjoyo dan masih banyak lagi. Acara Hari Besar Islam Seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Tahun Baru Islam Muharram, Malam Selawe Ramadhan dan tentu masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan keagamaan itu mendapat hati dimasyarakat Gresik dan sudah dijalankan secara turun temurun. Adalah tidak heran jika kegiatan keagamaan di masyarakat Gresik selalu padat dan mendapat sambutan antusias warga. Untuk menguatkan, berikut data penduduk berdasarkan kelompok umur dan agama di Kabupaten Gresik.

Tabel 3.2 : Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Agama yang Dianut

Kelompok Umur	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha	Khong Hu Chu	Lainnya	Jumlah
0-4	98 424	1 061	295	144	18	1	3	100 020
5-9	103 764	1 235	310	179	23	2	3	105 979
10-14	97 759	1 022	247	149	28	4	2	102 548
15-19	90 177	785	197	124	38	1	5	95 976
20-24	87 455	721	203	139	38	0	6	90 014
25-29	107.417	1 057	255	164	21	2	6	109 471
30-34	106 008	1 163	310	179	38	4	2	107 947
35-39	101 235	1 341	332	217	27	5	10	103 310
40-44	89 962	1 101	312	179	27	10	9	91 719
45-49	74 990	811	237	138	32	6	11	76 304
50-54	61 646	634	138	102	33	2	21	62 643
55-59	44 289	489	125	88	54	7	12	45 110
60-64	28 649	345	90	59	30	4	10	29 204
65-69	23 023	234	56	40	20	3	3	23 391
70-74	16 716	158	28	28	9	2	5	16 956
75-79	9 410	77	12	18	10	0	5	9 534

[10]Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Gresik, dalam https://Gresikkab.bps.go.id/ (9 Desember 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

80-84	4 502	25	5	14	2	1	2	4 553
85-89	1 565	17	2	5	2	0	0	1 591
90-94	498	1	2	3	0	0	0	509
95+	257	3	0	1	0	0	0	263
Jumlah	1 147 746	12 280	3 156	1 970	450	54	115	1 177 042
Data Sensus Penduduk 2015- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia[11]								

Dari data pemeluk menurut kelompok umur diatas, jumlah yang paling banyak penduduknya berkisar antara umur 20-35 tahun. Dari batas umur inilah kemudian dikenal dengan generasi millenial. Anak- anak muda. Anak-anak muda ini yang dijadikan basis pengembangan Hijabers Gresik. Anggota Hijabers Gresik lebih banyak diisi oleh anak-anak muslimah berusia antara 20-35 tahun. Inilah salah satu alasan pentingnya Hijabers Gresik turut memberi warna pemberdayaan, pendidikan dan kegiatan-kegiatan positif bagi anak-anak muda. Jumlah penduduk yang mayoritas pada 10-20 tahun kedepan, penerus masa depan Kota Gresik.

Dari dua data diatas dapat dilihat bahwa semangat beragama sudah mentradisi. Dan gairah semangat beragama turut memberi pengaruh bagi Muslimah Hijabers Gresik. Salah satu pengaruhnya adalah terkait dengan acara-acara Haul atau Tahlil. Hijabers Gresik mengagendakan acaranya dengan bersamaan dengan acara haul-haul tersebut. Pada kesempatan lain Hijabers Gresik turut mengisi stand atau meramaikan acara Haul-haul tersebut. Salah satu pusat pengembangan keagamaan di Gresik adalah Masjid. Masjid mendapat tempat yang strategis. Masjid dijadikan sebagi tempat ibadah, peringtan Haul, perayaan Maulid Nabi SAw dan pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an. Masjid juga dijadikan sebagi tempat menimba ilmu. Dan masjid juga dijadikan sebagai tempat pemberdayaan ekonomi umat.

Masjid Jami' Gresik berada tepat di tengah-tengah kota Gresik yaitu di sebelah barat alun-alun kota Gresik dan kantor DPRD kabupaten Gresik. Masjid Jami' kota Gresik tepat berada di depan alun-alun kota tersebut. Walaupun sudah termasuk masjid yang sudah berumur tua di kota Gresik, namun fungsi masjid ini masihlah sangat besar dalam penyebaran agama dan dakwah-dakwah agama islam. Banyak yang mengunjungi masjid ini berasal dari daerah lain atau bahkan dari luar negeri. Letak masjid jami' yang mudah ditemui membuat masjid ini juga biasa dijadikan tempat istirahat dan sholat bagi wisatawan yang kebetulan sedang berkunjung di daerah Gresik, biasanya wisatawan yang sedang berkunjung ke wali

[11] Penduduk menurut Kelompok Umur dan Agama yang dianut, dalam https://gresikkab.bps.go.id (9 Desember 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

songo yang ada di kota Gresik.[12] Masjid ini termasuk dalam masjid bersejarah di Kota Gresik.

Masjid Agung Maulana Malik Ibrahim, terletak di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo, Desa Kembangan, Kebomas. Masjid ini mampu menampung 5000 jamaah. Masjid Agung ini juga terdapat kantor secretariat MUI Kabupaten Gresik, Sekretariat DMI Kabupaten Gresik dan Aula Masjid Agung bisa dijadikan sebagai pusat-pusat kegiatan keagamaan. Kegiatan Masjid Agung ini banyak sekali. Kajian rutin Mingguan, Kajian rutin Bulanan, Peringatan Hari Besar Islam. Mengundang tokoh-tokoh Nasional dan sebagainya. Hijabers Gresik dan Griya Parenting-pun pernah bekrjasama dengan Takmir Masjid Agung dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan keagaman, sosial dan lainya.

Fenomena yang terlihat kurang lebih sama dengan Masjid-Masjid Besar lain di Kabupaten Gresik. Antusiasme jamaah. Kegiatan keagamaan berskala besar di daerahnya masing-masing. Hal ini menandakan bahwa kaum Muslim mempunyai semangat melaksanakan ajaran agamanya**.** Semangat dan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama terlihat sangat kental bagi Masyarakat Gresik. Masyarakat Gresik adalah didikan para Wali. Syekh Maulana Malik Ibrahim, Kanjeng Sunan Giri, Habib Abdurrahman Assegaf dan banyak tokoh-tokoh panutan lainnya. Hampir disetiap perkampungan atau desa terdapat makam-makam keramat yang selalu dihubungkan dengan orang baik. Faktor-faktor semacam ini membuat masyarakat Gresik terlihat religius lahir dan batin.

Generasi millennial akan mendominasi Gresik 10-20 tahun mendatang. Anak-anak muda dengan beragam potensi, obsesi dan aktualisasi yang perlu diarahkan ke hal-hal yang baik. Hijabers Gresik hadir, salah satunya, didirikan sebagai wahana khusus bagi muslimah untuk memakai jilbab dan kemudian belajar ilmu agama agar menjadi muslimah yang lebih baik. Peranan HG juga akan semakin berkembang baik dari sisi jumlah dan jens kegiatan yang dilakukan.

C. Gerakan Perempuan Muslimah di Gresik

Perempuan juga mengambil peran pembangunan di kabupaten Gresik. Gerakan-gerakan permberdayaan banyak yang dimotori oleh para perempuan di Gresik. Gerakan pemberdayaan tersebut ada yang bersifat kultural dan struktural. Gerakan yang bersifat kultural maskudnya adalah gerakan pemberdayaan perempuan yang bersifat lokalitas dan

[12] Kholil Misbah Lc,*Wawancara*, Gresik, 2 Januari 2019. Ustad Kholil adalah pengurus Takmir Masjid Agung Gresik sekaligus sebagai Penyuluh Agama di Kabupaten Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadirnya untuk menjawab permasalahan yang dihadapi perempuan di wilayahnya. Misalnya adalah Sekolah Perempuan yang ada di empat kecamatan Wringinanom Gresik. Sekolah Perempuan ini bersifat informal. Siswa dari Sekolah Perempuan ini adalah perempuan miskin desa setempat. Sekolah ini memberi pelatihan-pelatihan seputar dunia perempuan, hak-hak perempuan dan konsep pemberdayaan ekonomi keluarga. Sekolah Perempuan ini mendapat apresisi positif untuk masyarakat Gresik.

Ada dua organisasi keagamaan mainstream di Gresik. Organisasi 'Aisyah (dengan induk organisasinya Muhammadiyah) dan Muslimat NU (denga induk organisasi Nahdhatul Ulama) di Kabupaten Gresik. Kemunculan 'Aisyah dilatar belakangi oleh latar- sosial budaya, latar agama dan latar pendidikan. Amal usaha 'Aisyah dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat, sampai sekarang amal usaha 'Aisyah berjumlah tujuh: Majelis Tabligh, Majelis Kader, Majelsi Hukum dan HAM, Majelis Kesehatan, Majelis Kesejahteraan Sosial, Majelis Ekonomi serta Lembaga Kebudayaan. Perkembagan 'Aisyiyah di Gresik didominasi oleh sektor pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan menjadi fokus penting amal saha 'Aisyiyah.

Adapun Muslimat NU Gresik memiliki cita-cita mulia untuk mewujudkan wanita Indonesia yang berkualitas, mandiri dan bertaqwa kepada Allah Swt. Muslimat dikenal dengan program-programnya di Bidang Organisasi, Bidang Dakwah, Bidang Sosial dan Lingkuangan Hidup, Bidang Tenaga Kerja dan sejenisnya. Muslimat NU memiliki anggota yang paling banyak di Kabupaten Gresik

Gresik Parenting Community (*Grenity*) yang tidak jemu-jemunya mendekati kaum hawa. Para anggota Grenity menyebar diseluruh Kota Gresik, Mereka belajar tentang bagaimana seharusnya mendidika dan mengasuh anak dari sudut pandang Islam. Program-program parentingnya menggandeng instansi, perusahan dan sekolah-sekolah. Latar belakang Grenity muncul diantaranya edukasi memasak,menjahit dan mendidik anak. Ibu-ibu sekarang sangat suka browsing di media sosial terkat pendidikan anak. Tetapi kednalanya tidak semuanya benar, oleh karena itu Grenity hadir memcahkan masalah tersebut dengan memberi acuan yang benar dari sumber dan pakar kredibel.

Berturut-turut ada Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (Iwapi Gresik), Iwapi Gresik mendorong para wanita Gresik untuk menjadi pengusaha dan Persatuan Istri-Istri Karyawan Petrokimia Gresik (PIKPG) yang terkanal dengan sektor bidang pendidikan dan ekonomi. Dharma Wanita Kabupaten Gresik yang berkosentrasi pada pemberdayaan kaum hawa di lingkungan Pemkab Gresik. Dan tentu masih banyak lagi gerakan-gerakan pemberdayaan perempuan di Kabupaten Gresik. Hijabers Gresik yang menjadi fokus penelitian di sini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengambil peran tersendiri dalam kiprahnya memajukan muslimah di Kabupaten Gresik. Hijabers Gresik, biasa disingkat Hijabers Gresik (HG), adalah komunitas millenial wanita berhijab yang bergerak dalam bidang Agama, Sosial, Pendidikan dan Fashion.

Perkembangan Hijabers Gresik tidak terlepas dari munculnya Hijabers di Pusat Kota Jakarta. Di Jakarta, Hijabers berdiri pada bulan November 2010. Anggotanya berjumlah 30 orang dari latar belakang profesi yang berbeda. Anggota komunitas ini berusia dari 20-30 tahun dan berasal dari kelas masyarakat menengah. Komunitas ini didirikan oleh tiga wanita Muslimah yang memiliki persamaan visi dan misi dalam hal syiar agama dan fesyen Islami. Ketiga wanita pendiri Hijabers adalah desainer busana Islami yang memiliki label busana masing-masing, yaitu Dian Pelangi dengan label busana DP by Dian Pelangi, Jenahara Nasution dengan label busana Jenahara, dan Ria Miranda dengan label busana Shabby Chic by Ria Miranda.

Gaya berbusana atau style yang diusung oleh ketiga desainer ini hampir mirip sehingga mereka merasa ada kecocokan dalam berbusana. Kecocokan dalam selera berbusana ini kemudian berkembang pada ide syiar. Terbentuknya Hijabers ini difokuskan pada melakukan syiar agama dan penyampaian akidah dengan cara yang lebih modern namun tetap dalam sesuai dengan kaidah. Hal ini serupa dengan pernyataan Dian Pelangi, sebagai salah satu pendiri Hijabers Community, bahwa: "*Prinsip kami, syiar itu nggak mesti dilakukan di masjid, bisa saja syiar (menyebarkan ajaran-ajaran Islam) dilakukan di mall dengan memakai busana Islami yang menarik. Nggak zamannya lagi seorang muslimah itu tertutup*."[13] Lambat laun anggota komunitas ini semakin banyak sehingga tersebar ke kotta-kota Besar di indonesia seperti di Bandung, Makassar, Lampung, Yogyakarta, Surabaya dan masih akan terus berkembang.

D. Sejarah Hijabers Gresik

1. Sejarah Berdiri

Hijabers Gresik berdiri tanggal 4 Februari Tahun 2012[14]. Jumlah anggota sekitar 100 an orang, dengan pengurus aktif berumlah 30 orang. Awal berdirinya Hijabers Gresik ini diinisiasi oleh muslimah-muslimah yang melihat maraknya HIjabers Community di berbagai daerah. Adalah Citra, Regina, Shella, Rerry, Fella, Uly dan beberapa teman lainnya.

[13] Wawancara Vivanews.com dengan Dian Pelangi dalam artikel "Berjilbab Bukan Berarti Kampungan" diunduh dari http://kosmo.vivanews.com/news/read/238605--berjilbab-bukan-berarti-kampungan (Desember, 2018).
[14] Shella Septianovany,*Wawancara*, Gresik (13 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keseringan mereka untuk mengikuti acara Hijabers di Surabaya membuat mereka berpikir. Bagaiaman jika Hijabers ini didirikan di Gresik ? akhirnya dengan berbagai pertimbangan dan arahan dari berbagai pihak, mereka sepakat Hijabers Gresik dibentuk.

Sejak pertama kalinya dibentuk Hijabers Gresik, komunitas ini bersifat terbuka untuk semua muslimah di Gresik, Hijabers Gresik memiliki visi dan misi. Hijabers Gresik berharap menjadi panutan dan penggerak bagi muslimah Gresik melalui berbagai kegiatan yang rutin, yaitu mengajak berjilbab stylist tetapi tidak menentang syariat islam, menjadi muslimah yang santun, kreatif, smart, gotong royong, dan menjunjung tinggi akhlak serta etika sebagai wanita muslim yang cantik lahiriyah maupun cantik bathiniyah dan selalu menjalin silaturahmi antar muslimah untuk menuju ke arah yang lebih positif dan bermanfaat.[15]

Menurut Uly: " awal mula dari Hijabers Gresik adalah mengajak wanita muslimah yang belum berhijab agar memakai hijab. Kita kasih arahan bahwa dengan berhijab bisa tampil cantik. Dan kita menganjurkan agar dalam bekerja atau berkaris, wanita yang berhijab punya kesempatan yang sama. Hijabers Gresik disingkat (HG) juga sebagai wadah para muslimah di Gresik." [16]

Dibentuknya komunitas Hijabers Gresik ini bukan hanya didasari keinginan eksis melainkan sebagai media menyalurkan kegiatan-kegiatan positif. Dimana biasanya jika terdapat pengajian dilakukan yang biasanya diramaikan oleh ibu-ibu, tetapi pada saat ini pengajian dapat dilakukan oleh anak-anak muda dan tetap tampil modis.

HG sendiri tidak memiliki cabang di daerah atau kabupaten lain, walaupun terdapat beberapa komunitas yang mengklaim sebagai komunitas jilbab atau komunitas muslimah lainnya,[17] namun komunitas tersebut berdiri sendiri tanpa ada bentukan dan campur tangan langsung dari komunitas HG yang merupakan komunitas resmi hijabers di daerah Gresik.

HG dibentuk untuk menyambung tali persaudaraan (*sisterhood*) antar Muslimah muda yang saling menginspirasi dan berbagi ide-ide dalam hal berbusana Islami dan berhijab. Oleh karena itu anggota Hijabers Gresik mengakui bahwa yang menyatukan mereka adalah 'kiblat' dan selera fesyen mereka sama. Dan mereka akan melakukan syiar melalui busana Islami dan hijab trendi yang mereka kenakan dan menjadi identitas kolektif komunitasnya.

---

[15] Hijabers Gresik, dapat https://www.facebook.com/hijabers.Gresik (12 Desember, 2018).
[16] Uly Darojah, *Wawancara* , Gresik, 15 Januari 2019.
[17] Misalnya Hijabers Gresik kerap bekerjasama dengan Mahasiswa Akademi Keperawatan Gresik dalam ajang kontes-kontes Jilbab da nada juga perempuan Muslimah yang tergabung dalam komunitas unik seperti Grand Livina Club Indonesia (Gravinci) Cabang Gresik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Lokasi Kegiatan Hijabers Gresik

Hijabers Gresik mempunyai sekretariatan di Jl. Brotonegoro No. 102 Gresik Kota Baru. Lokasinya berada tepat dibelakang Giants Supermarket-GKB. Tempat tersebut juga digunakan sebagai Salon Muslimah. Pemilihan Salon ini sengaja dilakukan karena tempat tersebut bisa dijadikan ajang praktek bagi anggota yang berminat buka salon Muslimah. Dan Tempat tersebut bisa digunakan sebagai even-even dalam skala sederhana yang dijadikan HIjabers Gresik. (Lampiran Gambar 3.1)

3. Visi dan Misi Hijabers Gresik

Sejak pertama kalinya dibentuk Hijabers Gresik, tanggal 4 Februari 2012 sebagai organisasi sosial yang bersifat terbuka untuk semua muslimah di Gresik, Hijabers Gresik memiliki visi dan misi. Hijabers Gresik menjadi panutan dan penggerak bagi muslimah gresik melalui berbagai kegiatan yang rutin, yaitu mengajak berjilbab stylist tetapi tidak menentang syariat islam, menjadi muslimah yang santun, kreatif, smart, gotong royong, dan menjunjung tinggi akhlak serta etika sebagai wanita muslim yang cantik lahiriyah maupun cantik bathiniyah dan selalu menjalin silaturahmi antar muslimah untuk menuju ke arah yang lebih positif dan bermanfaat.[18] Cukup ideal visi dan Misi Hijabers Gresik.

Lebih lengkapnya, berikut visi dan misi Hijabers Gresik seperti dikutip dalam Fanepage. Visi Hijabers Gresik adalah Membentuk wanita muslimah yang santun, kreatif, smart, gotong royong, dan menjunjung tinggi akhlak serta etika sebagai wanita muslim yang cantik lahiriyah maupun cantik bathiniyah sesuai dengan ajaran islam. Adapaun misi Hijabers Gresik adalah menjalin silaturahmi antar muslimah di seluruh kabupaten Gresik dan sekitarnya dengan mengajak untuk menuju ke arah yang lebih positif dan bermanfaat dan mengajak wanita Muslim berwawasan Global Target Organisasi.[19]

Visi dan misi Hijabers Gresik dibuat untuk mengantarkan diri mereka sebagai Muslimah yang ideal. Dalam kata lain, segala kegiatan yang mereka lakukan tidak lain untuk menjadikan mereka menjadi muslimah yang lebih baik. Bangga sebagai Muslimah. Muslimah yang tidak ketinggalan zaman. Muslimah yang modern. Muslimah yang taat beribadah dan berakhlak baik.

[18] Profil Hijabers Gresik, dalam https://www.facebook.com/HijabesGresik (12 Februari 2019).
[19] Visi dan Misi Hijabers Gresik, dalam https://www.facebook.com/hijabers.gresik/photos_albums (5 Maret, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Susunan Pengurus Hijabers Gresik

Struktur Organisasi Hijabers Gresik terbentuk pertama kali tahun 2012. Struktur Organisasi Hijabers Gresik terdiri dari : Penasehat, Presiden Hijabers, Sekretaris, Bendahara dan Divisi-divisi. Divisi yang dimaksud yaitu divisi Hijab Style, divisi Hijab Religi, divisi Hijab Event, Divisi Hijab Art dan Divisi Hijab Charity.

Pada awal berdirinya, divisi yang pertama kali ada hanya divisi Hijab style. Kerena keterbatasan sumberdaya yang masih minim. Muslimah Gresik masih belum mengenal profil Hijabers Gresik. Seiring berjalannya waktu personil Hijabers Gresik bertambah. Hijabers Gresik membentuk divisi-divisi untuk menjangkau minat dan bakat Muslimah. Pengurus sudah mulai banyak. Maka dibentuklah kepengurusan yang lebih terstruktur rapi dengan divisi-divisinya. Pengurus Hijabers Gresik biasa dikenal dengan sebutan Komite Hijabers Gresik. Komite Hijabers Gresik dibentuk tahun 2012.

Hijabers Gresik digerakkan dengan roda organisasi yang disebut Komite Hijabers Gresik. Secara global Komite Hijabers Gresik terdiri penasehat, pengurus inti dan divisi. dari bagian-bagian manajeman yang membawahi. Penasehat Hijabers Gresik adalah Aida Farichah. Ketua HG adalah Uly Darojah .[20] Wakil Ketua adalah Fella Nevilla sedangkan sekretarisnya adalah Tri Murni. Adapun Bendahara dijabat oleh Rerry Tiqwami.

Di HG juga ada koordinator yang membawahi bidang khusus. Misalnya koordinator bidang Hijab dan koordinator bidang media. Untuk koordinator Hijab diisi oleh Yulis sedangkan koordinator bidang media diisi oleh R.A Desi Yeni. Divisi-divisi dalam Hijabers Gresik juga beraneka ragam. Ada divisi Hijab Style yang diisi oleh Everynda, Regina, Siti Zaenab,Wardatul CH dan Nur Fitriyah. Divisi Hijab Religi dijabat oleh Rahel Listyarini, Mia Sahala, Yuanita, Dina HK, Amalah dan Weny Fitri. Divisi Hijab Charity dijabat oleh Angel Lita, Windy.Z.A, Linda, Istiqomah, Maydila, Ummu Sa'adah, Lis Suwandi dan. Wafiyah (Lampiran Gambar 3.2)

[20] Komite Hijabers Gresik, https://www.facebook.com/HijabesGresik/,hasil rapat 15-11-2012 (5 Februari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV
MUSLIMAH IDEAL PERSPEKTIF HIJABERS GRESIK: PENDEKATAN FENOMENOLOGI

A. **Perkembangan Hijabers Gresik**

1. Kegiatan Hijabers Gresik

Anggota Hijabers Gresik memiliki motto berkampanye 'mari berhijab'. Kampanye ini pun disponsori banyak pihak seperti Pemerintah Kabupaten Gresik, Muslim Store, Natasha Skin Care dan masih banyak lainnya. Kegiatan berdakwah dengan menginspirasi kaum Muslimah muda untuk berhijab (direpresentasikan dengan kegiatan hijab class dan hijab tutorial) dan berbusana Islami serta syair di tempat-tempat public area, seperti acara Urban fest, Car Free Day, HUT Pemkab Gresik, Pasar Rakyat Gresik dan lain-lain. Agenda-agenda rutin ini tanpa telah menjadi suatu kebiasan positif yang merupakan identitas khas Hijabers Gresik yang merumuskan kepada siapa sesunnguhnya habitus Hijabers Gresik.

Hijabers Gresik memiliki banyak kegiatan baik yang ditujukan untuk syiar maupun fesyen. Dilihat dari segi intensitasnya, kegiatan Hijabers Gresik dapat dikategorikan menjadi dua yaitu Kajian/Tausiyah Agama waktunya sebulan sekali, Mingguan dengan Car Free Day dan Kegiatan Tentatif. Untuk Tausiyah Bulanan dan Mingguan ini diperuntukkan bagi penggurus dan anggota Hijabers serta bagi muslimah-muslimah yang tertarik untuk menjadi anggota Hijabers. Ajang ini digunakan untuk sharing pengalaman atau ilmu dari muslimah yang belum berjilbab dengan muslimah lain yang sudah berhijab.

Untuk kegiatan tentatif, acara ini dilakukan berkaitan dengan momen-momen tertentu di kalender Islam maupun Kalender Nasional. Misalnya saat bulan Ramadahan, saat Hari Ibu, saat meperingati HUT Pemkab Gresik dan sejenisnya. Catatan untuk kegiatan tentatif ini, meskipun terkesan tidak rutin, tetapi setelah mengamati kegiatan-kegiatan tentaif yang Hijabers Gresik lakukan menandakan sangat banyak kegiatan yang dilakukan. Kegiatan tentatif ini jika dirata-rata kegiatan Hijabers Gresik dalam setahun, punya kuantitas sebulan sekali atau dua minggu sekali.

Lebih jelasnya berikut kegiatan Hijabers Gresik seperti dikutip dari halaman fanepag. Kegiatan di Hijabers Gresik terbagi menjadi 5 wadah kegiatan. Diantaranya adalah Hijab Class meliputi class hijab, enterprenur, beauty class, modeling class. Hijab Religi termasuk tausiyah, pengajian, tadarus. Hijab Charity termasuk acara kunjungan ke panti asuhan, panti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jompo, rehabilitasi dan kegiatan-kegiatan sosial lainya. Hijab Art yang programnya adalah fotosession, fashion show, wisata dan Hijab Event yang kegiatannya antara lain event lomba, pemilihan muslimah gresik, fashion show , dan event event lainya baik yang dilaksanakan HG ataupun bekerja sama dengan instansi lainya).[1]

Berikut ini, beberapa kegiatan yang diadakan oleh Hijabers Gresik:

1. Ajang pemilihan PUTRI Ramadhan Entrepreneurship Festival 2018

Acara ini khusus untuk para muslimah cilik. Dimana persyaratannya, yaitu Muslimah Anak usia 5 s/d 12 th. Kegiatan ini dilaksanakan di Gedung Wahana Ekspresi Poesponegoro (WEP). Kegiatan ini mengambil tema kostum: Ethnic Glamour. (Lampiran Gambar 4.1)

2. Pemilihan Miss Ramadhan Entrepreneurship Festival 2018

Acara ini diselenggarakan di Wahana Ekspresi Poesponegoro (WEP) Gresik. Acara ini mampu menggaet sponsor dari perusahaan berskala nasional dan internasional, misalnya BNI, Go-Jek, TDA, Mie Sedaap, Oppo, Huawei, BPJS Ketenagakerjaan dan lain-lain. (Lampiran Gambar 4.2)

3. Festival 5 Tahun Hijabers Gresik

Acara ini untuk memperingati usia Hijabers Gresik yang sudah menapak tahun ke-lima sejak didirikannya. Acara ini dimeriahkan dengan berbagai kompetisi yaitu:

1. Pemilihan Miss Hijabers Gresik 2017
2. Pemilihan Putri Hijabers Junior 2017
3. Kompetisi Fashion Show Couple Moms and Kids
4. Kompetisi Tahfidzul Qur'an (Hafidz & Hafidzah Cilik)
5. Lomba Mewarnai Tingkat TK dan SD
6. Kompetisi Fotografi
7. Selfie/Wefie Contest Foto (Lampiran Gambar 4.3)

Acara tersebut dilengkapi dengan kegiatan-kegiatan pendukung yang tidak kalah menarik, yaitu: Performance komunitas-komunitas di Gresik - Bazar & Pameran (sepanjang Jalan Jaksa Agung Suprapto), Foodtruck - Charity & Launching Program Ramadhan 'Sedekah Hijab', Donor Darah with PMI, Health & Beauty Talkshow, Fashion Show brand ternama dan Beauty & Hijab Clinic.

[1] Kalender Kegiatan Hijabers Gresik, https://www.facebook.com/hijabers.gresik/photosalbums (13 Maret, 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acara ini juga menghadirkan bintang tamu Artis Ibukota 'April Jasmine' pada malam Grand Acara tersebut di sponsori oleh :Rs Fathma Medika, Bank BRI Cabang Gresik, PT Solvay Manyar dan PT Aplus Pacific.

4. Hari Ibu (*Mother's Day*)

Kegiatan ini dikhususkan untuk bagaimana membahagiakan ibu dengan cara memberikan hadiah special yang cantik di hari yg spesial.Hijabers Gresik mengajak anggota-anggotanya untuk belajar cara bikin buket bunga cantik bersama @flowerstore_Gresik untuk kado spesial di hari Ibu nanti. Kegiatan ini juga digunakan untuk sharing2 dan kenalan dengan para pendiri dan komite2 Hijabers Gresik juga dilengkapi dengan hijab class, games seru serta bagi-bagi doorprize. (Lampiran Gambar 4.4)

5. Silaturrahim dalam acara 'Brunch With Hijabers Gresik'.

Kegiatan ini diadakan pada hari Minggu Tanggal 20 November 2016. Tempatnya di D'Chilli Kitchen beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No 120 Gresik. Acara ini digunakan sebagai ajang silaturrahim, sharing-sharing ilmu, dan games bersama. (Lampiran 4.5)

6. Lomba Hafidz-Hafidzah

Lomba ini diselenggarakan dengan bertujuan untuk menanamkan karakter cinta Al-Qur'an pada anak-anak sedari kecil. Acara ini untuk umum. Kategori usia antara 3-7 tahun. Khusus kategori ini menghafal juz yang ke-30. Acaranya berlangsung meriah dan mendapat antusiasme dari masyarakat Gresik, terutama bagi ibu-ibu muda. (Lampiran Gambar 4.6)

8. Glowing Ethnic of Hijab by Hijabers Gresik.

Acara ini adalah acara special bagi Hijabers Gresik. Acara ini untuk memperingati ulang tahun yang ke-empat bagi Hijabers Gresik. On 4th anniversarry. Mengapa dikatakan acara special ? karena acara ini merupakan ajang festival hijab se-Kabupaten Gresik. Acara ini menampilkan special perform oleh anggota Hijabers Gresik. Acara ini juga digunakan untuk mengetahui arah trend fashion terhadap hijab. Acara ini di MUA models by : Wardah dan Wardrobe by : Zoya and Ivan Gunawan. (Lampiran Gambar 4.7)

9. Gresik Hijab Festival

Acara ini diadakan untuk menutunjukkan kreasi,bakat,akhlak,dan cantik dalam serangkaian acara pemilihan Miss Hijabers tahun 2016. Acara ini memperebutkan hadiah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uang tunai puluhan juta rupiah, trophy,bingkisan cantik,sertifikat,selempang,dan mahkota miss Hijabers. (Lampiran Gambar 4.8)

10. Kirab Budaya Hijab Fashion.

Hijabers Gresik berkolaborasi dengan PT Gresik Migas dan Bank Jatim mempersembahkan penampilan Kirab Budaya Hijab Fashion.[2] (Lampiran Gambar 4.9)

11. Hijabers Gresik berpartisipasi dalam acara Gresik Fair 2016.

Dalam Rangka memperingati HUT Pemkab ke-42 dan Hari Jadi Kota Gresik ke 529. (Lampiran Gambar 4.10)

12. Gresik Hijabers berkerjasama dengan Grand Livina Club Indonesia (Gravinci).

Acara ini bertajuk Family Gathering. Acara ini diadakan di Bumi Perkemahan Semen Gresik, pada hari Minggu tanggal 28 Februari 2016. (Lampiran Gambar 4.11)

13. Hijabers Gresik juga ikut berpartisipasi dalam Indonesia Moslem Fashion Expo 2016.

Acara ini mempersembahkan pameran fashion hijab dan batik karya para desainer dan pengrajin batik ternama dari kota-kota besar Indonesia. Selain pameran fashion, acara-acara pendukung bagi kalangan Muslimah juga diadakan untuk memeriahkan acara, diantaranya adalah :

a) Modeling Competition
b) Hijab Styling Competition
c) Workshop Hijab Accesories with @cisshandmade
d) Tausyiah bersama Ustadz Syam, Islam Itu Indah
e) Talkshow bersama Puput Melati, April Jasmine, dan Aldila Jelita
f) Live Performance dari Indra Bekti dan Delia Septianti (Lampiran Gambar 4.12)

14. Hijabers Gresik bekerjasama dengan Klinik Rahayu.

Hijabers Gresik mengadakan kegiatan kesehatan bagi para anggotanya dan masyarakat sekitar yang tertarik. Kegiatan ini dinamakan “Pemeriksaan Dini Kanker Serviks”, dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan. Acara ini diadakan karena berdasarkan fakta bahwa sekitar 52 jt perempuan indonesia beresiko kanker serviks. Kanker serviks atau kanker leher rahim merupakan penyakit utama kematian perempuan diindonesia yang disebabkan kanker serviks. Hal ini disebabkan mayoritas penderita datang untuk berobat ketika keadaan penyakitnya sudah stadium lanjut. untuk itu kurangnya kesadaran pemeriksaan kesehatan secara rutin.

---

[2] Kirab Budaya Gresik, https://www.facebook.com/HijabesGresik/videos/1381688078541076/ (20 Januari 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Acara-acara yang digagas Hijabers Gresik berkaitan dengan momen-momen hari-hari besar Nasional maupun Even-Even Daerah di Kabupaten Gresik sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Hijabers Gresik sangat kreatif dalam mengadakan sebuah acara. Kegiatan yang hampir selalu merespon momen sekitar membuat Hijabers Gresik mendapat tempat tersendiri di hati muslimah Gresik. Kreatif dan inovatif.

2. Media Sosial dan Alamat Hijabers Gresik

Media Sosial Hijabers Gresik meliputi Facebook, Instagram dan Tweeter. Facebook dengan alamat : Hijabers Gresik. Instagram dengan alamat IG Hijabers Gresik. Tweeter dengan nama account @Hijabers Gresik. Alamat Hijabers Gresik di Jalan Brotonegoro No. 102 Gresik Kota Baru (GKB) .

B. Perspektif Tentang Muslimah Ideal

Sebuah identitas hadir karena manusia ingin hadir dalam ekspresi tertentu. Dengan begitu, identitas juga melibatkan pula ketegori dan menetapkan seseorang ke dalam struktur sosial atau wilayah sosial tertentu yang besar dan lebih lama ketimbang situasi partikular lainnya. Seseorang lebih menyukai symbol-simbol identitas yang melambangkan keindahan (estetika) daripada substansi identitas yang menempel berdasarkan atas fungsi-fungsi yang realistik. Identitas Muslimah Ideal yang diperkenalkan oleh Hijabers Gresik yang terlihat di tengah masyarakat.

Berikut ini gambaran Hijabers Gresik, peran Muslimah dan perspektif seputar Muslimah Ideal yang tertuang dalam wawancara dan wawancara mendalam (in-depth interview) yang penulis lakukan. Gambaran tentang Hijabers Gresik di jelaskan oleh Citra Rosalia Anggraini , umur 34 Tahun. Citra (biasa dipanggil) mengatakan bahwa pembentukan komite Hijabers Gresik diinisiasi pada tanggal 4 Agustus 2012. Salah satu motivasinya adalah mengajak muslimah dari yang belum berhijab menjadi berhijab tanpa paksaan. Menurut Citra, wanita berhijab itu kewajiban syar'i dan sekaligus bisa tampil trendy. Berikut ini Citra menjelaskan situasi dan kondisi Muslimah menurut pandangannya:

> Alhamdulillah hijab karena kewajiban sebagaimana perintah Allah didalam surat An-Nur ayat 31. Klo diliat dari sekarang sudah hampir 70% wanita muslimah menggunakan jilbabnya. Apalagi trend muslim sekarang jilbab syar'i, sehingga muslim yang berjilbab dengan baju ketat sudah mulai langkah. Wanita sudah tidak seperti dulu lagi, sekarang lebih trendy. Walau berjilbab yang ingin modis masih bisa. Perusahan-perusahaan juga sudah mau menerima perempuan berjilbab. Karena saya dulu masih merasakan keluarga saya yang dibuka jilbabnya ketika bekerja. Tetapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> sekarang Alhamdulillah sudah tidak seperti itu. Masalah ada muslim yang akhlaknya masih minim jangan disangkutpautkan dengan jilbablah. Kalo menurut saya, ya setiap muslim wajib berjilbab. Itu langkah awal, insya Allah nanti akhlak akan mengikuti…[3]

Berkaitan dengan pandangan tentang Muslimah Ideal. Citra cukup meringkas gambaran Muslimah ideal sebagai orang yang "memenuhi syariat di Islam". [4] Tambahnya lagi, muslimah yang ideal baik pada zaman Rasulullah dan Dunia Islam adalah Siti Khadijah. Sedangkan untuk konteks keindonesiaan, Citra lebih memilih Riamiranda dan Diajeng Lestari. Citra beralasan bahwa tokoh-tokoh ini " masih muda dan sangat menginspirasi."[5]

Shella Septianovany, umur 30 tahun adalah salah satu penggagas Hjabers Gresik. Menurut Shella (biasa ia dipanggil), Ia melihat muslimah berhijab sudah bukan tabu lagi. Kondisi pergaulan muslimahpun sudah mendekati ideal dimana pendidikan agama di Gresik sudah turun temurun dari zaman dahulu sudah sangat kental serta budaya silaturahmi dikawasan Gresik khususnya masih sangat dekat dengan tradisi.[6] Tentang Hijabers Gresik peminatnya cukup pesat dimana Muslimah di Gresik banyak yang menyadari penting dan wajibnya memakai Jilbab. Shella mengatakan :" alhamdulillah sekarang ini kondisi muslimah terkhusus di Gresik sudah mayoritas berhijab. Mereka sudah mengerti bahwa itu suatu kewajiban. Dan perintah untuk wanita muslimah ."[7] Bagi Shella sendiri, ia mengakui yang membuat mantap ia memakai hijab adalah lingkungan sekitar dimana mereka sangat mendukung untuk berhijab dan " waktu itu hijab sudah masuk dalam ranah fashion dan Alhamdulillah semua dipermudah jadi berjilbab bagi saya sangat menyenangkan."[8] Menurut Shella, Muslimah yang ideal itu adalah muslimah yang shalehah dimana baik hubungannya dengan Allah.[9]

Ungkapan yang berbeda dikemukakan oleh Windy Zuhrufartul Anisah, umur 26 tahu, Ibu Rumah Tangga. Windy termasuk ikut-ikutan karena maraknya orang memaki kerudung. *"*Dulu masuk Hijabers Gresik (HG), karena hanya ikut-ikutan trend waktu itu karena lagi maraknya orag pake kerudung ala-ala Hijabers, selain itu juga ingin nambah teman dan pegen ikut acara-acara yang berhubungan dengan Hijabers." Masih menurut Windy: " Muslimah jaman sekarang ini dari segi penampilan sudah banyak ya yang menggunakan pakaian syar'i, banyak juga gerakan-gerakan "hijrah" dikalangan anak Muda." [10]

---

[3] Citra Rosalia Anggraini ,*Wawancara* ,Gresik , 12 Desember 2018.
[4] Citra Rosalia Anggraini, *Wawancara*,Gresik 14 Desember 2018.
[5] Citra Rosalia Anggraini, *Wawancara*, Gresik, 17 Desember 2018.
[6] Shella Septianovany,*Wawancara* , Gresik, 17 Desember 2018.
[7] Shella Septianovany,*Wawancara* , Gresik, 20 Desember 2018.
[8] Shella Septianovany,*Wawancara* , Gresik, 24 Desember 2018.
[9] Shella Septianovany,*Wawancara* , Gresik, 24 Desember 2018.
[10] Windy Zuhrufartul Anisah, *Wawancara*, Gresik, 20 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut R.A Yeni Desi Satyana,S.P biasa dipanggil Yeni, Usia 35 Tahun. Ia termasuk aktivis Hijabers Gresik generasi awal. Berprofesi sebagi guru dan sekaligus ibu rumah tangga. Ia menuturkan latar belakang kondisi muslimah zaman sekarang, sebagai berikut:

> Menurutku, gaya hidup muslimah sekarang semakin kearah positif. Apalagi jaman melek sosmed, banyak muslimah influencer yang bisa menjadi motivasi bagi muslimah lain. Muslimah harus berjilbab, karena kewajiban muslimah adalah menutup auratnya. Itu perintah Allah swt. Perasaanku setelah memakai jilbab menjadi tenang. Memang muslimah shalehah itu ditunjukkan dengan berjilbab, maksudku setidaknya muslimah yang berjilbab mau berusaha menjalankan perintah Allah swt menutup auratnya apapun sifat Muslimah tersebut…[11]

Yeni termasuk pendatang dan tidak punya saudara atau teman selain keluarga suami di Gresik, karena itu ia mencari komunitas muslimah atau perkumpulan-perkumpulan yang positif. Akhirnya ia menemukan Hijabers Gresik sebagai wadah yang pas menurut dia. Selain menambah teman juga menambah ilmu. Ia mengakui bahwa dia termasuk masih jauh dari sosok muslimah ideal karena Yeni masih belajar.

Aktivitas sehari-hari Yeni sebagai guru membuat sebagian besar waktunya digunakan untuk mengajar di sekolah. Namun begitu, Yeni bisa membagi waktu dan sering mengikuti pengajian atau yang diadakan Hijabers Gresik. Ia termasuk orang yang aktif mensupport kegiatan Hijabers Gresik. Hampir semua divisi di Hijabers Gresik ia minati yaitu Hijab Beauty, Hijab Charity, Hijab Religi dan Hijab Event. Salah satu kegiatan yang kerapkali ia ikuti adalah kegiatan Hijabers yang bernuansa kepedulian sosial seperti santunan yatim piatu, janda, korban bencana alam dan berbagi ta'jil saat Ramadhan.

Bagaimana dengan gambaran Muslimah Ideal menurut Yeni? Menurut Yeni, identitas muslimah ideal selain diliat dari aspek kecantikannnya, ia juga harus berilmu dan punya rasa sosial yang tinggi. Muslimah yang ideal itu Muslimah yang mampu memanfaatkan waktu dan tenaga dengan baik untuk kepentingan bersama. Seorang Muslimah yang mampu menjaga aurat dan tutur kata serta sikap, ia mampu memberi kebaikan bagi sekitar tanpa meninggalkan aturan Allah Swt, tidak lupa kewajiban sebagai istri, ibu dan anak. "[12]

Perspektif lain dikemukakan oleh partisipan bernama Alvin Fella Nevilia. Ukhti Fella (biasa dia disebut), juga termasuk inisiator awal berdirinya Hijabers Gresik. Umur 29 Tahun. Diaa berprofesi sebagai make up artis dan wedding organizer sekaligus sebagai ibu rumah tangga. Fella pertama kali bergabung dengan Hijabers Gresik karena baru pertama kali memakai jilbab." Saya bergabung di Hijabers saat saya pertama kali belajar memakai hijab

[11] R.A yeni Desi Satyana ,*Wawancara*, Gresik, 10 Februari 2019.
[12] R.A Yeni Desi Satyana, *Wawancara*,Gresik, 22 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Alhamdulillah banyak sesama anggota yang memberi support banyak positif berkegiatan.*"*[13] Perasaan awal Fella memakai jilbab susah karena belum terbiasa. Seiring dengan pemahaman dia bahwa menjadi muslimah harus menutup aurat, sesuai dengan perintah QS. Al-Ahzab: 59 akhirnya Fella mantap yakin bahwa identitas muslimah itu terlihat dari memakai hijab. Wanita muslimah berhijab itu wajib.

Di Hijabers Fella sangat berminat dengan Divisi Hijab Charity dan Hijab Religi. Di Hijab Charity, misalnya, Fella senang melakukan kegiatan charity baik pada korban bencana ataupun pada panti asuhan atau pada warga yang tidak mampu. Di Hijab Religi, Fella suka mendengarkan pengajian tentang Parenting " karena saya sedang belajar menjadi ibu untuk anak-anak saya."[14]

Fella termasuk aktif di berbagai kegiatan Hijabers Gresik dan mengambil manfaat dari kegiatan HG. Berikut pengalamannya:

> Kegiatan di Hijabers beraneka. Salah satunya, Miss Ramadhan atau Miss Hijabers. Kegiatan ini baik, tetapi tidak sepenuhnya ideal. Fashion Show juga hanya untuk hiburan saja. Untuk kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, menurut saya, kegiatan Tahfidzul Qur'an sangat bagus terutama untuk usia anak dalam pengenalan dengan Al-Qur'an sangat bisa membantu anak-anak dan orang tua…, sedikit cerita, sangat mempermudah orang tua mengajarkan ke anak cara membaca Al-Qur'an seperti anak-anak saya yang usia 5tahun dan 4 tahun. Mereka sudah terbiasa dengan suara muraja'ah, walaupun tangan dan gerakan mereka bermain tapi mulut mereka keluarnya bacaan Al-Qur'an. Alhamdulillah di usia mereka sudah bisa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an walaupun masih belum sempurna, seperti Annaba', An-Nazi'at, Al-Fajr insyaAllah sudah diluar kepala…[15]

Bagaimana dengan gambaran tentang Muslimah Ideal ? Fella menggaris bawahi bahwa komunitas Gresik Hijabers ini tidak memandang perbedaan status sosial antara anggota Hijabers. Perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam komunikasi sesama anggota. "Setiap kita ada pertemuan kita selalu mengajak siapapun dari berbagai macam kalangan alias tidak pilih-pilih".Lebih lanjut menurut Fella, muslimah ideal dimatanya adalah : "Muslimah ideal dimata saya adalah dia seorang Muslimah yang bisa menjalankan kewajiban Allah, menjadi ibu yang baik dengan mengenalkan agama untuk anak-anaknya, menjadi istri shalehah, saling memberi aura positif untuk lainnya, saling berbagi ilmu dan yang masih mau belajar dan belajar lagi*"*[16]

---

[13] Alvin Fella Nevilla,*Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2019
[14] Alvin Fella Nevilla, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2019
[15] Alvin Fella Nevilla, *Wawancara*, Gresik, 20 Februari 2019.
[16] Alvin Fella Nevilla,*Wawancara*, Gresik, 21 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Uly Darojah, S.Psi, beliau termasuk inisiator berdirinya HG. Umur 29 tahun. Pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga. Uly (biasa dipanggil) menilai bahwa gaya hidup wanita muslimah sekarang baik karena muslimah sekarang semakin menyadari kewajibannya. Menurutnya ketika pertama kali memakai jilbab dia merasa sangat senang sekali. Muslimah harus memakai jilbab karena ia meyakini bahwa dalil kewajiban memakai jilbab terdapat dalam syariat agama sehingga salah satu ciri muslimah shalehah itu ditunjukkan dengan memakai jilbab.

Uly aktif mengikuti pengajian sebulan sekali, adapun tema pengajian yang sering ia hadiri adalah tema seputar muhasabah atau perbaikan diri. Di Hijabers Gresik, Uly pernah menjabat sebagai Presiden Hijabers Gresik (sebutan lain untuk ketua). Kegiatan di Hijabers Gresik bervariasi sesuai dengn divisi-divisi yang diemban. Menurutnya Divisi Hijab dan Hijab Religi yang paling diminati anggota Hijabers lainnya, meskipun divisi-divisi yang lain juga tetap hidup.Masih menurutnya, kegiatan Tahfidzul Qur'an sudah ideal dan menjadi motivasi yang sangat baik bagi anggota Hijabers Gresik. Hal itu berimbas kepada anak-anak, suami dan keluarganya.

Bagimana dengan Muslimah Ideal ? Uly menarasikan sebagai berikut:

> Muslimah Ideal itu adalah Muslimah yang Kreatif dan produktif. Kreatif ditunjukkan dengan kreasi-kreasi membuat kerajinan tangan atau aneka gift. Produktif ditunjukan dengan semangat berwirausaha. Muslimah Ideal juga adalah ia seorang yang mau bermuhasabah, memperbaiki dirinya secara kontinyu dan tidak menjudge muslimah lainnya yang belum baik. Muslimah Ideal juga memenuhi kriterisa berkualitas, ngajinya rutin dan memiliki rasa sopan santun, cerdas, menjunjung tinggi akhlak dan etika sebagai muslimah yang cantik lahiriyah maupun batiniyah. Muslimah yang berfikir dan memiliki wawasan global. Muslimah yang aktif sehingga kegiatan-kegiatan yang dilakukan bermanfaat bagi Islam, Muslimah dan Masyarakat pada umumnya…[17]

Sedangkan menurut Ajeng Puspita P yang beralamat di Jl. Malang GKB menuturkan bahwa Muslimah Ideal adalah Muslimah yang Sosialis, Kreatif, Inovatif dan Istiqomah karena Allah SWT. Muslimah yang memenuhi kewajiban sebagai seorang muslimah untuk berhijab. muslimah yang cerdas, kreatif dan mandiri.[18]

Firmala Megafuri, 35 tahun atau bisa dipanggil Ega. Ega pernah menjadi pengurus Hijabers Gresik satu periode. Pertama-tama Ega menilai kondisi muslimah zaman sekarang:" Alhamdulillah kondisi muslimah zaman sekarang banyak yang menutup aurat sejak dini, kesadaran beragama lebih baik, mau menambah ilmu agama baik lewat sosmed maupun

[17] Uly Darojah, *Wawancara*,Gresik, 15 Februari 2019.
[18] Ajeng Puspita,*Wawancara*, Gresik, 20 Januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kajian.Walau juga masih banyak yang belum mempunyai kesadaran tapi sudah cukup banyak. Terutama diligkungan yang terjangkau saya."[19]

Bagaimana dengan wanita yang belum berhijab ? menjawab ini Ega merespon:

> Pasti mereka belum memahami kalo hijab itu wajib, seperti sholat dan ibadah lainnya.Atau sudah paham tapi memang sengaja melanggar karena tidak takut dosa. Melihat hal semacam itu sikap kita hanya bisa memberi tahu atau mengingatkan hukumnya dan memberi contoh dengan berhijab yang baik. Muslimah yang mantap berhijab itu seiring denganilmu agama yang saya dapat jadi semakin tahu arti, sebab-akibat dan manfaat berhijab. Memang pengalaman saya pertama kali memakai hijab dari luar agak gerah dan ribet tapi dari dalam ayem da nada kepuasan karena sudah menjalankan ibadah ini. Salah satu cara agar terasa adem yaitu memilih bahan kain buat jilbab yang bahan khusu ini untuk mengurangi gerah atau sumuk. Yang nyaman. Nama bahannya Diamond Italy…[20]

Ega juga mengemukakan cara pandang dia dalam melihat sosok wanita ideal. Dia mengatakan bahwa" Muslimah ideal dimata saya adalah dia seorang muslimah yang bertaqwa,istiqomah beribadah, menutup aurat, berjiwa sosial, mandiri, low profile dan baik hati terhadap siapapun."[21] Ega tidak setuju dengan kegiatan seperti Miss Ramadhan atau Miss Hijabers karena hal itu tidak menunjukkan identitas Muslimah yang ideal.

Aida Farichah, anggota Hijabers yang beralamat di Sidayu, menuturkan :

> Muslimah Ideal adalah ia yang memberi keteladanan kepada masyarakat mulai dari usia dini tentang pentingnya berhijab, mampu merekatkan tali silaturrahmi antar anggota HG dan antara anggota HG dengan masyarakat. Muslimah yang ideal adalah ia yang menjadi inspirsi bagi keluarganya dan memberi manfaat bagi sesama anggota HG dan lebih-lebih pada anggota masyarakat lainny... [22]

Yeni Yuliati, S.Kep.NS, Hijabers beralamat di Andalusia Regency Giri,[23]mengatakan bahwa muslimah yang ideal adalah ia yang mengedepankan rasa sosial, solidaritas, loyalitas, teposeliro, kebersamaan dan rasa persaudaraan yang tinggi. Dan Muslimah Ideal itu orang yang mandiri,smart,berpikiran modern dengan memakai hijab dan mengajarkan muslimah yg belum berhijab untuk belajar bersama mencintai hijab.

Ada pendapat lain yang boleh dikatakan sebagai simpatisan atau anggota Hijabers Gresik. Mereka mengemukakan pendapatnya soal profil Muslimah Ideal. Nuzuli Cahyaningtyas,profesi Staf TU SMAN 1 Gresik, 38 Tahun :

---

[19] Firmala Megafuri, *Wawancara*,Gresik, 12 Desember 2018.
[20] Firmala Megafuri, *Wawancara*,Gresik, 13 Desember 2018.
[21] Firmala Megafuri, *Wawancara*,Gresik, 19 Februari 2019.
[22] Aida Fachriah , *Wawancara,Gresik* 10 Januari 2019.
[23] Yeni Yuliati, S.Kep.NS, *Wawancara,Gresik*, 4 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Menurutku, pergaulan Muslimah sekarang kurang baik karena pacaran dimana-mana. Saya setuju muslimah harus pake jilbab karena wajib. Ada dalilnya di Qur'an. Saya memakai jilbab bukan karena nasehat dari orang tua atau perintah ustadz. Itu semata-mata karena perintah Agama. Perasaan saya pertamakali memakai jilbab sangat senang. Untuk Muslimah Ideal, wah ini sulit yah. Tapi menurutku muslimah ideal itu orang yang berkualitas, cerdas dan sopan santun dengan yang lain. Gak sombong. Kegiatan Hijabers Gresik seperti Miss Ramadhan atau Miss Hijabers kurang baik, karena tidak menunjukkan identitas sebagai Muslimah sejati. Oh ya berhubung saya seorang ibu yang terus belajar maka muslimah ideal itu juga yang bisa mendidik anak menjadi sholeh dan sholehah…[24]

Maqhfiyah Zuhroh, ASN KUA Kecamatan Kebomas Gresik, 42 Tahun, menuturkan bahwa Muslimah ideal adalah muslimah yang peduli dengan sesama dan mempunyai rasa solidaritas yang tinggi, tidak meninggalkan tanggungjawab pada anak dan suami/keluarga.[25]Dewi Novita Ariani, berprofesi sebagai wiraswasta, 28 Tahun, mengatakan bahwa Muslimah Ideal adalah Muslimah yang mandiri, mampu menjaga kehormatannya dan Agamanya Keluarganya Harmonis. Selalu bermuhasabah. Punya rasa sosial yang tinggi.[26]

Ferani Ardiana,berprofesi sebagai guru, menagatakan bahwa kegiatan yang paling ia minati adalah Fashion Show dan Lomba Tahfidzul Qur'an. Jika fashion Show memberi efek rasa percaya diri pada anaknya sedang lomba Tahfidzu Qur'an menguatkan daya ingat si anak. Bagaimana dengan Muslimah Ideal ? Ferani cukup menjawab ringkas bahwa Muslimah Ideal adalah yang mandiri dan berwawasan luas."[27]

Citra Prawita, profesi guru,30 tahun menyambung bahwa muslimah yang ideal itu adalah Muslimah Ideal adalah yang selalu bersyukur[28] Menurut Regina Yuniatika Sari, Hijabers beralamat HOS Cokroaminoto I/19 Gresik bahwa muslimah ideal itu ia yang terus belajar memperbaiki diri[29]. Sedangkan menurut Rerry Tiqwani beralamat di Perum GKGA Kedanyang Gresik mengatakan bahwa muslimah ideal adalah muslimah yang santun, cantik, kreatif, sosial dan beriman. Masih menuruy Rerry muslimah ideal adalah mereka_ para ahwat yang selalu bisa melindungi diri dengan berhijab. [30] Demikian beberapa perspektif Mslimah Hijabers Gresik tentang Muslimah Ideal.

Pada bagian ini peneliti juga mencari dialog antara fenomena Hijabers dibalik perkembangan pemikiran feminisme. Terdapat kasus dan pemikiran yang bisa dijadikan dasar kesamaan agenda dan gagasan. Hijabers dan gerakan feminisme sama-sama menggusung

---

[24] Nuzuli Cahyaningtyas, *Wawancara* , Gresik, 18 Februari 2019.
[25] Maqhfiyah Zuhroh, *Wawancara, Gresik,* 19 Februari 2019.
[26] Dewi Novita Ariani, *Wawancara* , Gresik, 20 Februari 2019.
[27] Ferani Ardiana, *Wawancara* , Gresik, 22 Februari 2019
[28] Citra Prawita, *Wawancara* , Gresik, 23 Februari 2019
[29] Regina Yuniatika Sari , *Wawancara,* Gresik, 23 Januari 2019
[30] Rerry Tiqwani, *Wawancara* , Gresik, 26 Januari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan pemberdayaan perempuan. Serupa tapi tidak sama persis. Dari dialog ini, penelitian dalam tema serupa menjadi kaya dengan pendekatan antar multidisipliner.

Perkembangan pemikiran kaum feminis lahir mengikuti rasionalisme *Auf-klarung*. Gerakan ini lahir memperjuangkan haka-hak politik perempuan yang termarginalkan. Agak berbeda dengan Hijabers. Hijabers lahir bukan untuk memperebutkan hak-hak politik dalam konteks pembebasan perempuan Muslimah dari jeratan laki-laki. Tetapi misi gerakan feminism dan Hijabers adalah sama-sama bagaimana menjadikan perempuan memiliki peran dan fungsinya yang maksimal.

Feminisme adalah hasil dari liberalisasi sosial politik itu, kaum perempuan pun bangkit untuk memperjuangkan hak-haknya. Perempuan pendukung gerakan ini mendukung kebebasan berekspresi dan memperdebatkan hak-hak perempuan. Hijabers istilah yang dipakai bukanlah 'memperebutkan" hak-hak Muslimah yang direnggut oleh laki-laki atau suami. Karena istilah "memperebutkan" lebih dekat dengan upaya perlawanan atau konfrontasi.

Sejauh penelitian ini, belum ditemukan ekspresi secara kentara dari Muslimah Hijabers melakukan kompanye-kampanye perlawanan. Disamping motivasi religius Hijabers adalah ketaatan pada suami. Poros lebih dominan dari Muslimah Hijabers adalah Suami. Secara sadar atau tidak, budaya patriarkal di kalangan keluarga Muslimah Hijabers masih kuat. Melawan suami atau memperotes dominasi laki-laki dirasakan tabu oleh sebagian besar kalangan Muslimah Hijabers.

Dalam pandangan Simone De Beauvoir, perempuan dalam budaya patriarki terkondisikan sedemikian rupa sebagai makhluk lemah dan tidak bisa melihat tempatnya di dunia tanpa kehadiran laki-laki, penolongnya, yang dinyatakan dalam budaya patriarki sebagai sosok kuat dan perkasa. Perempuan tidak memaknai dirinya sendiri melainkan kekuasaan lain diluar dirinyalah (laki-laki) yang memberi makna pada tubuhnya.

Hal yang perlu dicatat dari fase perkembangan feminisme dengan Hijabers adalah keduanya sama-sama digerakkan oleh perempuan termasuk dalam golongan kalangan kelas menengah ke atas. Mereka adalah tokoh-tokoh, *public figure* atau *inspiring women*. Mereka-mereka adalah perempuan perempuan terkemuka. Rata-rata aktivis feminisme dan Hijabers sama-sama perempuan karir. Mereka sama-sama pernah mengenyam pendidikan yang cukup bagus. Sehingga kesadaran mereka memliki aspirasi sama. Perempuan berkiprah lebih banyak dibidang-bidang kehidupan. Kaum feminisme dan Hijabers muncul dari golongan kelas menengah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daya dorong gerakan feminis dan Hijabers sama-sama didorong oleh pertanyaan sederhana yaitu bagaimana dengan perempuan ? bagaimann posisi mereka dalam situasi sosial masyarakat ? Jika mereka tidak hadir, bagaimana kontribusi maksimal mereka ? Jika mereka hadir, apa persisnya yang sedang mereka kerjakan? yang mereka sumbangkan kepada kemajuan dan masyarakat ? Apa artinya itu bagi mereka ?.

Dalam menanggapi pertanyaan itu, perempuan dinilai bukan karena mereka kekurangan kemampuan atau minat, tetapi karena ada usaha-usaha yang disengaja untuk menyisihkan mereka. Dimana mereka hadir, perempuan telah memainkan peran-peran populer (contohnya, sebagai istri dan ibu). Sebagian sebagai istri dan sebagaian sebagai ibu. Perempuan bersama-sama dengan laki-laki juga telah menciptakan peran secara aktif dalam perkembangan masyarakat. Namun, meskipun perempuan hadir secara aktif didalam sebagian besar situasi sosial, kalangan feminis menilai baik laki-laki maupun perempuan itu sendiri buta pada kehadiran mereka. Lagipula peran perempuan disebagian besar situasi sosial kurang istimewa sehingga ditempatkan dibawah peran laki-laki.

Kualitas-kualitas esensial gender tetap menjadi tema perdebatan teoretis di dalam feminisme dan perdebatan-perdebatan itu memberikan suatu cara untuk membedakan diantara cara mereka dalam melihat peran perempuan. Akan tetapi, titik kesamaan di antara hampir gerakan pemberdayaan perempuan ialah bahwa pengertian gender merupakan suatu konstruksi sosial, sesuatu yang tidak berasal dari alam, tetapi diciptakan oleh masyarakat sebagai bagian dari proses kehidupan kelompok. Pandangan ini tentu perlu penelitian lebih mendalam apakah Muslimah Hijabers memiliki visi misi yang terpendam.

Teori feminis mendekonstruksi sistem-sistem pengetahuan yang mapan. Teori feminis menunjukkan bias maskulinitassnya. Politik gender yang membingkainya. Pengetahuan yang mapan "didekonstruksi" untuk menemukan apa yang tersembunyi dibalik penyajian pengetahuan sebagai hal yang mapan, tunggal dan alamiah. Penyajian yang alamiah itu adalah suatu konstruksi yang bersandar pada susunan-susunan sosial, relasional, dan kekuasaan. Gerakan pemberdayaan perempuan ingin mengubah wawasan pengetahuan yang bias gender menjadi adil terhadap perempuan.

Pada perkembangan selanjutnya, pada feminisme tekanan pada perempuan ketika berhadapan dengan kulit putih, institusi publik, kelas istimewa, seksisme dan status heteroseksual. Tekanan itu juga diterima oleh Muslimah Hijabers dalam bentuk lain. Tekanan dalam menerima apa adanya apa yang sudah menjadi kodrat perempuan. Penindasan yang sepintas mereka rasakan terobati dengan ketundukan pada syariat agama. Akarnya adalah pada Ridha Suami. Jadi akar pemahaman ini bermula dari keyakina

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teologis Muslimah Hijabers dalam melihat tugas dan tanggungjawab perempuan. Para perempuan berbicara dari "pinggiran ke pusat'. Hal itu menunjukkan perempuan tersudut dalam sistem pengetahuan yang berpusat klaim-klaim pengetahuan mapan beraliran laki-laki.

Argumen esensialis terhadap perbedaan gender bagi kalangan feminis adalah bahwa laki-laki mengklaim bahwa perempuan inferior bagi pria dan inferioritas alamiah itu menjelaskan subordinasi sosial mereka. Bagi Hijabers, rasanya tabu mengatakan bahwa perempuan lebih unggul dari laki-laki. Dari sisi kecerdasan. Dari sisi kematangan sosial. Dari sini penulis agak berat megatakan bahwa problem Muslimah Hijabers terbelit dalam himpitan keyakinan teologis dan budaya masyarakat.

Meminjam analisis Simone de Beauvoir bahwa tidak semua hal didunia ini dibedakan sebagaimana adanya. Manusia menciptakan dirinya sendiri. Bagi perempuan, orang 'lain' mengukuhkan eksistensi seseorang dan juga membatasi kebebasannya. Seseorang "menentukan" apakah sebagai subyek atau objek dalam sejarah. Tantangan besar bagi tiap-tiap individu adalah menerima tanggung jawab kebebasan, yang berarti menolak kebutuhan akan pengukuhan diri dari orang lain.

Muslimah Hijabers dituntut berani menciptakan visi kemuslimahannya sendiri. Perjalanan eksistensial perempuan adalah bagaimana mendefinisikan kebertubuhan perempuan dan memilih sesuai keinginannya. Perempuan baru dapat mengejar proyek kebebasan mereka sendiri hanya jika terlebih dahulu mengatasi penindasan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal itu agar perempuan menemukan siapa dirinya dari segi tindakan pendefinisian yang dilakukannya sendiri.

Dalam wawancara dengan responden, terlihat bahwa Muslimah Hijabers merasakan kesempurnaan dirinya ketika mereka menjalankan tuntunan syariat, sukses melaksanakan tugas sebagai ibu dan istri serta bisa berbagi ilmu dengan sesamanya. Tidak ada masalah dari sisi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin didalam keluarga. Pengalaman yang digambarkan kedalam lembaga-lembaga lain menghasiIkan perbedaan-perbedaan diantara perempuan dan pria. Perbedaan didalam perilaku politis, misalnya dalam pemungutan suara, didalam karir, profesi, dibidang perusahaan dan di dalam bidang institusi publik atau sebagai ibu yang bekerja. Pembagian kerja menghasilkan energi positif bagi Muslimah Hijabers.

Berbeda dengan cara pandang feminisme, laki-laki dan perempuan disituasikan dalam masyarakat bukan hanya dengan cara yang berbeda tetapi juga dengan cara yang tidak setara. Perempuan mendapat sumber-sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluang-peluang untuk aktualisasi diri yang lebih sedikit dari para pria yang mempunyai modal sosial yang sama dengan mereka. Minimnya aktualisasi yang didasarkan pada kelas, ras, pekerjaan, etnisitas, agama, pendidikan, nasionalitas atau setiap persilangan faktor-faktor tersebut.

Perbedaan cara pandang ini dihasilkan dari pengorganisasian masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribaian yang signifikan di antara perempuan dan laki-laki. Karena meskipun manusia berbeda satu sama lain dalam potensi dan sifat mereka, tidak ada pola variasi alamiah yang membedakan jenis kelamin. Manusia dicirikan oleh kebutuhan yang mendalam atas kebebasan untuk aktualisasi diri yang membuat mereka beradaptasi dengan peluang dan tantangan.

Mengatakan bahwa ada ketidaksetaraan gender, berarti mengklaim bahwa perempuan secara situasional kurang berdaya dibanding pria. Perempuan memiliki kebutuhan untuk aktualisasi diri yang sama-sama dimilikinya dengan pria. Garis merahnya terletak pada aktualisasi diri. Muslimah ideal adalah mereka yang bisa mengaktualkan potensi yang ada dalam diri mereka.

Dalam wacana seputar Muslimah Ideal, responden menaruh perhatian penting pada tampil cantik dan trendi. Tubuh yang indah dibalut dengan aksesoris hijab yang *fashionable*. Tubuh yang terlihat "seksisme". Tetapi juga tampil dengan balutan syar'i. Menjadi sulit dibedakan manakah yang lebih penting tampil seksi atau tampil syar'i. Dalam sisi lain, tampilan *fashionable* tidak terlepas dari dunia komersialitas dan hiburan. Dalam konsep kebertubuhan, tubuh Muslimah didefinisikan dengan berbagai kepentingan-kepentingan didalamnya.

Penelusuran penulis dalam penelitian ini, Muslimah Hijabers tampil dengan konsep tubuh yang cantik. Kontes Miss Hijabers atau pameran Fashion Muslimah sangat lekat dengan identitas Hijabers. Sosial meia Hijabers seperti facebook dan instagram dipenuhi dengan foto-foto cantik. Gagasan kecantikan feminim digambarkan dengan kulit putih dan halus. Update status di restoran atau café. Share foto saat traveling ke luar negeri. Foto saat perawatan kecantikan di salon. Menunjukkan bahwa mereka berasal dari golongan muslim kelas menengah.

Bagi feminisme, tubuh seperti itu mereka nilai dengan kecurigaan. Tubuh mereka adalah semacam komoditas yang perlu dipelihara. Perhatian perempuan terhadap keindahan tubuh menarik anasir berbagai kepentingan. Tubuh menjadi pelayan seksisme mata laki-laki. Tubuh menjadi tempat 'eksploitasi' kapital modal untuk mendapat keuntungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material. Akhirnya tubuh perempuan kehilangan sosoknya yang jelas. Tubuh menjadi kehilangan 'tubuh"nya.

Dalam dunia keperempuanan, tubuh dapat dimaknai beragam. Bagian diri perempuan yang paling transparan untuk diekspos adalah tubuh, sekaligus sebagai sebuah misteri yang sulit dipahami. Tubuh bagaikan sebuah *puzzle* yang seringkali membuat orang bingung darimana harus memulai menyusunnya. Tubuh perempuan ibarat cuplikan adegan yang penonton tidak tahu apakah itu adegan awal, tengah atau akhir. Lewat gambar yang terekam, apapun kisahnya tubuh berbicara keindahannya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa wacana tubuh perempuan bersifat multidimensional: anatomi, simbolik, otoritas, semiotik dan fotografi. Dalam pandangan feminisme, tubuh perempuan tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri atau sesama perempuan, tetapi bagaimana laki-laki, industri, institusi publik menilainya. Mereka ini sesungguhnya punya peranan penting dalam memberikan penilaian tertinggi pada tubuh perempuan.

Melalui penelitian ini, perempuan diberi keluasan untuk berbicara tentang keinginanya untuk berkuasa atas dirinya sendiri. Bagaimana pengalaman keagamaan membentuk citra diri sebagai Muslimah Ideal. Membiarkan perempuan berbicara untuk megungkapkan harapan, penilaian dan ekspresinya. Timbangan feminisme dalam sub bab ini bermaksud untuk memberi penilaian dan analisis dengan cara lain. Memandang dengan pesrspektif yang berbeda latar belakangnya.

C. Analisis Data Fenomenologis Muslimah Ideal

Pada bab ini peneliti menggunakan dua sumber referensi utama yaitu buah pikiran Asep Sudarsah[31] dan Jonathan Smith & Mike Orborn[32]. Dua sumber utama tersebut membantu peneliti dalam menjelajah data hasil dari wawancara dengan Muslimah Hijabers Gresik. Untuk analisisnya, peneliti kembangkan sendiri. Pada tahap ini peneliti menerapkan reduksi fenomenologis dan reduksi transendental. Pada bab 3 peneliti menggunakan reduksi eiditis, dimana menunda dalam "tanda kurung" sifat-sifat yang aksidental dari obyek. Reduksi fenomenologis dilakukan sebelum beranjak pada reduksi transendental.

Reduksi Fenomenologis digunakan untuk mengungkap essensi atau hakikat obyek kemudian diteruskan dengan reduksi pada kesadaran (subyek) Muslimah Hijabers Gresik.

[31] Asep Sudarsah, *Kerangka Analisis Data Fenomenologi*: Contoh Analisis Sebuah Teks Buku Harian, Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, ISSN 1412-565X, 1

[32] Jonathan A. Smith & Mike Orborn, *Interpretative Phenomenological Analysis*, Qualitative Psycology diakses https://research.familymed.ubc.ca/files/2012/03/IPA Smith Osborne21632.pdf (20 Desember, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran kini menjadi lapangan penghayatan (*lived experience*). Reduksi ini bertujuan untuk melakukan penyaringan berbagai pengalaman sehingga fenomena dalam wujud benar-benar tampak. Kemudian peneliti melakukan reduksi transendental. Reduksi transendental adalah tahapan pemaknaan yang diberikan secara bebas oleh subyek kepada obyek. Tujuan dari reduksi ini yaitu menelusuri dan mengungkap sumber segala pemaknaan dalam kesadarn kita sendiri.

Analisis data fenomenologis dimungkinkan terjadi dalam perspektif intersubyektif antara peneliti dengan responden dengan "menunda" bias-bias atau prasangka peneliti terhadap fenomena yang sedang dipelajarinya sehingga fenomena yang diteliti tampil sebagaimana adanya. Moustakas sebagaimana dikutip oleh Asep Sudarsah, mengidentifikasi lima tahapan utama dalam analisis data penelitian fenomenologis, berikut ini :

Pertama, peneliti menentukan catatan ekspresi dari jawaban responden dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) dari jawaban seputar hijabers. Peneliti sebisa menyuguhkan ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup diperlukan secara sama. Peneliti menulis sebagaimana jawaban responden (*horizonalization*).

*Kedua,*peneliti mereduksi ekspresi-ekspresi yang dihasilkan dari wawancara. Peneliti melihat apakah ekspresi itu mengacu pada pertanyaan : apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman responden ? dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Jawaban yang sama atau ambigu, terjadi pengulangan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

Ketiga, peneliti menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi dalam satu tabel atau kolom pertanyaaan dan jawaban. Peneliti menunjukkan ekspresi yang berubah dan yang tidak berubah. Atau memperlihatkan kesamaan. Peneliti juga memberi tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Pemberian tema terhadap ekspresi-ekspresi tersebut dikelompokkan menjadi tema inti pengalaman hidup responden.

Keempat, peneliti melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi. Memberi tema terhadap ekspresi dan tema dengan cara (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara. (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit atau apakah ekspresi tersebut *compatible* atau tidak *compatible* dengan pengalaman hidup responden maka ekspresi-eksprsi tersebut dihilangkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, peneliti membuat Individual Textural Description (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang sesuai dengan tema. ITD dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan pengamatan.[33] Hasil ITD ditulis dalam narasi baru.

Lima tahapan tersebut, disimulasikan supaya memperoleh pemahaman bagaimana analisis fenomenologi dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut menggunakan analisis interpretatf fenomenologis atas hasil wawancara dan pengamatan dengan responden. Penjelasan lebih rinci tentang analisis fenomenologi dapat dilihat dilampiran (**Lampiran Tabel 4.1 Langkah Analisis Fenomenologi**)

Asumsi dalam anlisis ini adalah bahwa analisis ini digunakan untuk mempelajari sesuatu tentang dunia psikologis responden. Ini adalah bentuk dari konstruksi yang dibuat atau disarankan oleh pembicaraan responden, atau mungkin peneliti berpendapat bahwa cerita responden itu sendiri dapat dikatakan mewakili sebagian identitas responden. Walhasil, makna adalah pusat dan tujuannya adalah untuk mencoba memahami konten dan kompleksitas makna daripada mengukur frekuensi makna responden. Hal ini melibatkan peneliti yang terlibat dalam hubungan interpretatif dengan transkrip. Sementara seseorang berusaha menangkap dan melakukan keadilan terhadap makna responden untuk belajar tentang dunia mental dan sosial mereka, makna-makna itu tidak tersedia secara transparan tetapi harus diperoleh melalui keterlibatan berkelanjutan dengan teks dan proses interpretasi.

Bagian berikutnya peneliti menjelaskan pendekatan langkah demi langkah untuk analisis in. Analisis fenomenologis yang diilustrasikan dengan perspektif Hijabers Gresik (atau disingkat HG) dalam melihat Muslimah Ideal. Konteks dan makna diberikan oleh hijabers karena mereka termasuk dalam golongan muslimah yang berhijab. Dengan serangkaian kegiatan,acara, taushiah agama dan beberapa kegiatan lainnya tentu ingin mencapai satu tujuan tertentu. Tujuannya tidak lain adalah agar bisa menjadi sosok Muslimah ideal sesuai dengan pengalaman mereka masing-masing.

Penelitian ini melibatkan sejumlah responden. Penelitian ini bekerja dengan melihat secara terperinci pada transkrip dari satu wawancara sebelum melanjutkan untuk memeriksa yang lain, kasus per kasus. Ini bekerja secara perlahan hingga dapat dimasukkan dalam kategorisasi atau klaim umum.

[33] Asep Sudarsah, *Kerangka Analisis Data Fenomenologi,* 23-24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menentukan Initial Code (Tema)

Tahap ini dimulai dengan membaca dan memeriksa kembali initial code. Pekerjaan mengidentifikasi apakah initial code memang berasal dari data jawaban tentang Muslimah Ideal menurut aktivis HG. Ini adalah tahap interpretasi awal terhadap data jawaban. Menentukan initial code secara intensif untuk memasukkanya kedalam yang mempunyai kesamaan sebagai sebuah langkah awal peneliti membuat kategorisasi.

Transkrip dibaca beberapa kali, jawaban digunakan untuk membubuhi keterangan apa yang menarik atau signifikan tentang apa yang dikatakan responden. Penting dalam tahap pertama analisis untuk membaca dan membaca ulang transkrip dengan cermat agar menjadi seakrab mungkin dengan jawaban tersebut. Setiap membaca memiliki potensi untuk memunculkan wawasan baru. Tidak ada aturan tentang apa yang dikomentari Tidak ada persyaratan, untuk membagi teks ke dalam unit makna dan memberikan komentar untuk setiap unit. Beberapa bagian dari wawancara akan lebih kaya daripada yang lain dan karenanya memerlukan lebih banyak komentar.

Beberapa komentar adalah upaya merangkum atau memparafrasekan komentar akan menjadi asosiasi atau koneksi yang terlintas dalam pikira dan yang lain mungkin interpretasi awal. Peneliti berkomentar tentang penggunaan bahasa oleh responden dan perasaan orang itu sendiri. Saat menelusuri transkrip perlu dikomentari persamaan dan perbedaan dan kontradiksi dalam apa yang dikatakan responden.

Pada penelitian kali ini, peneliti sengaja memilih beberapa responden dari responden yang peneliti wawancarai dibab 3. Hasil wawancara beberapa responden peneliti hadirkan dalam pembahasan dibawah. Alasan peneliti memilih responden tersebut karena responden tersebut adalah orang-orang penggerak awal dari berdirinya Hijabers Gresik. Adapun nama-nama responden sudah pernah ulas dibab sebelumnya.

Hasil initaial code peneliti buat tabelisasi agar punya ruang khusus untuk mendedahnya. (**Lampiran Tabel 4.2 Pertanyaan dan Initial Code**)

Berkenaan dengan pertanyaan bagaimana pendapat responden dalam melihat gaya hidup Muslimah zaman sekarang. Responden Uly merespon positif dan optimis. Uly mengatakan bahwa gaya hidup muslimah zaman sekarang sudah sangat baik. Mereka sudah banyak yang sadar akan agama.[34] Tema yang sama dijawab oleh Yeni bahwa gaya hidup muslimah sekarang menunjukkan kearah positif. Apalagi zaman melek sosmed, banyak

[34] Uly Darojah, *Wawancara*, Gresik, 15 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslima *Influencer* yang bisa menjadi motivasi bagi Muslimah yang lain.[35] Ega menambahkan cukup ekstensif dari sisi positif namun ada sisi kekurangan dari gaya hidup Muslimah zaman sekarang. Ega mengatakan soal gaya hidup Muslimah zaman sekarang: "Cukup Baik. Alhamdulillah sudah semakin banyak yang menutup aurat sejak dini, kesadaran beragama lebih baik, mau menambah ilmu agama lewat sosmed maupun kajian. Walau juga masih banyak yang belum mempunyai kesadaran tapi sudah cukup banyak. Terutama dilingkuangn yang terjangkau saya."[36] Namun pendapat berbeda dikemukakan oleh Fella. Fella menyadari bahwa masih banyak Muslimah sekarang yang berhijab karena ikut-ikutan.[37] Ada ekspresi sedikit pessimis dari argumentasi Fella. Tentu menjadi perhatian yang cukup serius.

Terdapat sedikit perbedaan dalam menilai kondisi Muslimah zaman sekarang. Pertanyaan ini diajukan untuk mengetahui sejauh mana pandangan responden dalam melihat kondisi lingkungan disekitar mereka. Ada *sense* atau kepekaan sosial yang ingin diketahui. Jawaban sebagian responden bahwa prilaku atau gaya hidup Muslimah zaman sekarang mendekati positif. Namun diragukan oleh responden lain. Masing-masing jawaban tersebut tidak terlepas dari pengalaman keagamaan yang mereka dapat. Kejadian yang pernah atau tengah mereka alami.

Initial code yang bisa diambil dari jawaban responden diantaranya adala sikap positif . Positif dalam melihat perkembangan gaya hidup muslimah zaman sekarang. Sikap optimis bahwa Muslimah berhijab akan menjadi tren. Sesuatu yang tidak bisa dibendung lagi. Berhijab sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Namun terdapat tantangan di depan mata. Muslimah yang masih minim pengetahuan agamanya. Tentu ini menjadi tugas bagi Hijabers Gresik. Karenanya sifatnya tren, maka ekses negatif yang dirasakan adalah budaya ikut-ikutan. Ada yang berhijab tapi tidak berdasarkan ilmu. Mereka berhijab karena ingin terlihat cantik saja.

Cantik dan trendi. Dua kata kunci bagi HG. Selain citra identitas lain yan tidak kalah penting. Cantik berkenaan dengan kualitas fisik dan *inner beauty*. Dua-duanya menjadi garapan khusus HG. Jika cantik saja, apa bedanya HG dengan komunitas wanita yang lain. Sedangkan trendi, diukur dari update informasi atau berita kekinian seputar dunia fashion. Oleh karena itu Muslimah Hijabers Gresik akrab dengan perkembangan teknologi, komunikasi dan informasi. Sosial media menjadi sarana paling cepat bagi Muslimah Hijabers

[35] R. A Yeni Satyana, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2019.
[36] Firmala Megafuri, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2019.
[37] Alvin Fella Nevilla, *Wartawan*, Gresik, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik untuk mengupdate informasi terbaru. Ternyata dalam perkembangan selanjutnya, update informasi berarti akrab dengan gadget dan sosial media. Sosial media yang jamak diketahui adalah Facebook, Instagram dan Tweeter. Sarana media sosial berkembang menjadi tidak hanya update informasi. Akan tetapi juga sebagai sarana mencari ilmu pengetahuan.

Sosial media menjadi sarana utama Muslimah Hijabers dalam menimba ilmu dan informasi seputar Hijab dan kemuslimahan. Zaman sekarang mini-artis di sosial media tidak asing lagi. Begitupun dalam hal keagamaan. Muslimah *influencer* bermunculan dengan ide-ide kreatifnya soal dakwah di media sosial. Ada semacam perasaan semangat bagi mereka untuk tampil secara syar'i. Perasaan ingin menonjolkan identitas kelompoknya kepada identitas kelompok diluar dirinya. Hal ini menurut penulis wajar-wajar saja. Ada kebutuhan untuk mempengaruhi seseorang diluar komunitasnya. Yang dimaksud disini adalah mempengaruhi dalam artian positif.

Teori identitas menjelaskan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi antara Muslimah Hijabers Gresik dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial berarti tetangga, keluarga besar, teman sesama HIjabers dan juga teman-teman didunia maya. Khusus untuk teman-teman didunia maya, seperti teman di sosial media ternyata ikut membantuk identitas yang saling mempengaruhi. Identitas yang dibentuk oleh Muslimah Hijabers Gresik bermaksud memperkenalkan ciri-ciri kelompoknya (dalam hal ini HG). Kelompok yang membedakannya dengan kelompok lain.

Bukti dari pengaruh sosial media bagi perkembangan HG terlihat sekali dari sistem suksesi yang dijalankan oleh HG. Dalam hal pemilihan komite HG, kandidat calon ketua HG ditentukan selain pertimbangan dewan penasehat juga jumlah like pada status facebook. Siapa yang paling banyak dapat like, maka dia adalah kandidat kuat ketua HG.

Muslimah Hijabers Gresik memiliki banyak identitas yang berbeda. Dia sebagai seorang wanita. Dia sebagai seorang Istri. Dia sebagai seorang Ibu. Hal ini dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup mereka kompleks dan tidak identik satu sama lain. Sesama anggota Hijabers saja bisa berbeda apalagi dengan Muslimah lain yang tidak tergabung dalam HG. Initial code yang bisa dikenali adalah perasaan tanggung jawab sebagai seorang Muslimah ideal. Hubungan yang berkenan dengan penilaian diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Akhirnya hubungan tersebut meluas yang terhubung secara khusus dengan keluarga, kelas, teman, lingkungan sekitar sehingga melahirkan bentuk tanggungjawab yang khusus. Kondisi inilah yang dikenal dengan *multiple level of relation.*

Pada sisi lain kekhasan kelompok HG dengan yang lain harus dikenalkan pada masyarakat. Oleh karena itu muncul apa yang disebut dengan "In-Groups" dan "Out-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Groups". Kategori In-Groups adalah bagaimana mendefiniskan HG melalui cara mereka sendiri dalam berpikir dan bertindak. In-Groups berkenaan dengan identitas personal dari kelompok lain. Sedangkan kategori Out-Groups adalah bagaimana kelompok mendefinisikan arti dan nilai yang berbeda persepsi dengan Muslimah Hijabers sendiri. Muslimah, berhijab, trendi sekaligus syar'i adalah nilai-nilai In-Groups HG. Ada motivasi atau dorongan dakwah bagi anggota HG untuk memperkenalkan HG ditengah masyarakat.

Kokoh atau tidaknya ikatan kelompok tergantung dari seberapa kuat ikatan antara nilai In-Groups dan nilai Out-Groups. Ada seorang Muslimah Hijabers yang sangat antusias dalam setiap kegiatan HG. Yeni, misalnya hampir dia selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh HG. Disela-sela kesibukannya sebagai guru di sebuah sekolah, Yeni selalu memantau perkembangan HG. Ini adalah contoh dari kuatnya ikatan In-Group dalam diri Yeni dengan nilai-nilai yang ada pada HG. Hijab bagi Yeni adalah ikatan yang terkuat untuk selalu terhubung dengan kegiatan HG.

Salah satu responden, Uly memberi tekanan bagi hijab. Uly sangat setuju bahwa seorang Muslimah haruslah memakai Hijab. Karena itu wajib bagi Muslimah. Muslimah memakai Hijab tidak ada yang memaksa. Muslimah yang berhijab harus dengan kehendak hati sendiri. Bagaimana pengalaman pertama berhijab ? Sebagian responden ada yang senang. Ada juga yang *nervous*. Ada juga yang mewakili bentuk kepuasan hati karena sudah menjalankan syari'at agama. Perasaan tenang dalam berhijab.

Terdapat pengalaman responden lain bahwa dia senang sekali pertama kali berhijab. Karena kurang terbiasa menutup rambut, pertama kali dia memakai Hijab merasakan gerah dan ribet. Gerah karena cuaca iklim yang tidak mendukung. Ribet diartikan sebagai tindakan yang menghamburkan waktu. Namun lama-kelamaan responden mensiasatinya dengan menggunakan bahan Hijab dai kain yang adem. Bahan kain yang adem dan menyerap keringat. Ini menjadi solusi yang cerdas.

Terdapat kebutuhan lain dari sosok Muslimah yang berhijab. Kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk taat pada perintah Allah Swt. Dengan menjalankan perintah Allah Swt, Fella menyebutkan dalil dalam Al-Qur'an yaitu Q.S Al-Ahzab ayat 59 sebagai salah satu dasar kewajiban wanita berhijab. Muslimah Hijabers sedang menuju pada hidup yang mulia. Ingin menjadi perempuan yang menginspirasi. Hati menjadi tenang adalah salah satu kuncinya. Halangan dalam menjalankan kewajiban berhijab tentu ada.

Namun masalahnya tidak semua Muslimah yang memakai Hijab otomatis menjadi Muslimah yang Shalehah ? Uly mengiyakan kondisi tersebut. Tetapi dia memaklumi jika masih ada Muslimah Hijabers yang tingkah lakunya tidak baik atau kurang baik. Yang digaris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bawahi adalah niat untuk berhijab. Niat baik harus dihargai. Yeni menambahkan Muslimah yang berhijab patut diapresiasi. Soal apakah didalam hatinya ada maksud lain. Kita tidak tahu. Apapun sifat Muslimah tersebut patut dihargai. Muslimah HG memiliki dorongan untuk selalu memperbaiki diri.

Uly bergabung di HG dengan alasan ingin mengajak muslimah yang belum berhijab agar memakai hijab. Uly ingin membantu para Muslimah agar memakai hijab. Uly ingin menunjukkan pada masyarakat bahwa berhijab juga bisa tampil trendi dan gaya. Salah satu cara tampil trendi adalah ajang bakat seperti Miss Hijabers atau Putri Ramadhan. Kegiatan ini turut mendukung visi Hijabers Gresik agar anggotanya tampil trendi. Kegiatan ini tidak menutup kekurangan, menurut Uly ada beberapa kegiatan di HG yang perlu dievaluasi. Ambil contoh, kontes Fashion Show. Menurutnya, fashion show Hijabers. Fashion Show perlu perbaikan. Kegiatan lain yaitu misalnya lomba Tahfidzul Qur'an. Lomba ini sudah bagus. Lomba ini ikut memotivasi ibu dan anak agar menghafal Al-Qur'an.

Divisi yang diminati Uly adalah divisi religi. Divisi ini berkenaan dengan pengajian atau kajian agama. Kajian keagamaan ini menonjol dengan tema seputar kemuslimahan, tips kesehatan bagi wanita, tema parenting dan sejenisnya. Motivasi untuk selalu belajar dan terus belajar karena sebagai Muslimah yang baik harus terus menambah ilmu pengetahuan. Hal itu diperkuat dengan pernyataan Yeni bahwa kriteria muslimah ideal masih jauh dari pikiran dan tindakannya, karena dia masih belajar.[38] Ini adalah salah satu dorongan bagi Muslimah HG terlihat smart.

Selain divisi religi, divisi yang tidak dipungkiri menarik bagi anggota HG adalah Tutorial Hijab dan Beauty Class. Khusus divisi tutorial Hijab adalah menu wajib bagi anggota HG. Kegiatan ini rutin diadakan. Minimal sebulan sekali. Dalam acara ini, kegiatan dilakukan untuk mengedukasi Muslimah tentang tips dan trik Hijab agar terlihat elegan dan cantik. Melaui kegiatan ini juga dibuka pendafttaran untuk menggaet anggota baru. Kelas Beauty Class juga sangat antusias diikuti oleh anggota. Ini adalah salah satu misi HG.

Motivasi lain mengikuti HG diungkapkan oleh Yeni : " Saya ikut gabung HG karena ingin menambah teman, menambah ilmu. Karena saya pendatang dan teman tidak ada. Tidak ada saudara selain keluarga suami."[39] Motivasi ini adalah ekspresi dari kebutuhan akan pertemanan. Kebutuhan untuk bersosialisasi. Kebutuhan untuk bisa bermanfaat bagi sesama. Salah satu divisi yang diandalkan bisa memenuhi kebutuhan akan berbagi pada sesama, HG membuat divisi *charity*. Divisi ini paling menonjol kontribusinya pada masyarakat sekitar

[38] R. A. Yeni Desi Satyana, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2019
[39] R. A Yeni Desi Satyana, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gresik. Bentuk kegiatan divisi charity adalah dalam bentuk bantuan sosial kemanusiaan. Khusus pada bulan Ramadhan, misalnya, HG mengadakan acara buka puasa gratis plus taushiyah. Ada perasaan senang dan puas bagi anggota HG karena telah berbuat baik pada sesama dan ikut berkontribusi positif bagi masyarakat. Setiap orang adalah sama dalam hal kemanusiaan tidak membedakan agama, suku dan ststus ekonomi.

Muslimah Hijabers Gresik tidak membedakan status sosial ekonomi antar anggota. Memang ada sedikit ketegangan antara Muslimah yang punya status ekonomi tinggi dengan Muslimah yang punya status ekonomi lebih rendah. Isu ini ditepis oleh Uly. Ega mengatakan sangat tidak setuju dengan perbedaan status ekonomi karena bisa merusak persaudaraan sesama anggota HG. Dia tidak setuju bahwa perbedaan sosial ekonomi membuat regang hubungan antar anggota. Komunikasi antar anggota Hijabers berjalan lancar dan bernuansa kekeluargaan. Yeni menambahkan bahwa status sosial ekonomi tidak menjadi penghalang bagi Muslimah lainnya dalam bergaul. Yeni menjelaskan bahwa dia sangat diterima oleh pengurus dan anggota lainnya. Yeni menuturkan :"Saya yang bukan siapa-siapa, bukan kalangan berada, hanya guru SD honorer tapi diterima dengan baik oleh saudara di Gresik."[40] Yeni ingin menuturkan perasaan senang dan bahagia karena diterima sebagai bagian dari keluarga besar HG.

Uly ingin menjadi Muslimah yang ideal. Menurutnya Muslimah yang ideal adalah Muslimah yang berkualitas. Muslimah yang memiliki sopan santun. Muslimah yang aktif mengkuti pengajian atau taushiah agama.[41] Senada dengannya, Ega menambahkan bahwa Muslimah yang ideal itu adalah Muslimah yang mandiri, punya rasa sosial tinggi dan memiliki akhlak yang baik.[42] Fella lebih menekankan pada tangungjawab sebagai seorang ibu. Fella ingin menjadi Muslimah sekaligus ibu yang baik dalam mendidik anak dan keluarga. Menurut Fella : "Muslimah Hijabers haruslah Muslimah yang menjalankan kewajiban Allah, menjadi ibu yang baik, mengenalkan agama untuk anak-anaknya, menjadi istri salehah, saling memberi aura positf memiliki rasa sosial yang tinggi. Bantuan sosial berwujud pada orang yang membutuhkan atau donasi pada anak yatim piatu.

Terkait dengan masalah ekonomi ini, Muslimah Hijabers Gresik berpandangan bahwa kreatifitas adalah kuncinya. Berwirausaha dan berkarier adalah salah satu caranya. Istri yang bekerja perlu mendapat izin dari suami. Ini adalah ekspresi dari ketaatan sebagai seorang istri yang shalehah. Menurut Uly, boleh-boleh saja istri bekerja dan berkarier asalkan tugas dan

[40] R. A Yeni Desi Satyana, *Wawancara*, Gresik, 22 Februari 2019.
[41] Uly Darojah, *Wawancara*, Gresik, 15 Februari 2019.
[42] Firmala Megafuri, *Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewajiban di rumah tidak ditinggalkan. Yeni menambahkan Muslimah yang bekerja itu baik. Karena memberi nilai tambah bagi ekonomi keluarga. Kenyataan itu diperkuat dengan argument Fella bahwa adanya perbedaan status ekonomi tidak menghalangi dalam berteman. Fella berseru " Tidak pilih-pilih. Setiap kita ada pertemuan. Kita selalu mengajak siapapun dari berbagai kalangan."[43] Reaksi ini adalah reaksi penolakan pendiskriminasian bagi Muslimah yang merasa minder ingin bergabung dengan HG. Fella kelihatan tidak senang dengan kondisi tersebut. Menurut peneliti, fakta dilapangan realita itu ada. Ada gap antara Muslimah HG yang kaya dengan yang miskin. Buktinya hampir tidak ada anggota HG yang beraal dari perempuan masyarakat desa. Kalaupun ada, dia hanya bersifat pasif dan sepertinya sulit masuk dalam jajaran pengurus HG.

Menurut Uly, muslimah yang Ideal akan selalu bermuhasabah atau memperbaiki dirinya secara kontinyu. Muslimah yang tidak menjudge Muslimah lain yang masih belum berhijab atau masih tidak baik. Ini adalah ekpresi dari perasaan akan ketidaksempurnaan dirinya sebagai manusia. Sebagai Muslimah yang sedang dan terus belajar. Menurut Yeni Muslimah ideal itu adalah Muslimah yang mampu menggunakan waktu dan tenaga dengan baik. Muslimah yang dapat memberi kebaikan bagi sekitar. Tidak meninggalkan aturan Allah Swt seperti kewajiban sebagai Istri, Ibu dan sebagai Anak. Fella menambahkan menjadi ibu yang terus menambah ilmu. Karena dia adalah ibu yang mengajarkan dan mengenalkan agama untuk anak-anaknya. Saling memberi aura positif untuk lainnya. Ega menambahkan bahwa Muslimah yang ideal itu dia juga harus low profile, berjiwa sosial, mandiri dan baik hati pada siapapun.

Peneliti membaca data secara berulang-ulang untuk mendapatkan sense tentang muslimah ideal. Pembacaan ini dilakukan agar bisa mengembangkan kerangka analisis dan mengenal tingkat kekhususan mengenai muslimah ideal. Sebelumnya peneliti melakukan kajian literature yang berkaitan dengan muslimah ideal kemudian secara berulang-ulang peneliti datang ke lapangan untuk melakukan studi pra lapangan dalam rangka untuk mengkonfirmasi bahwa lapangan atau obyek penelitian merupakan representasi real dari masalah tentang muslimah ideal. Kegiatan pra lapangan ini dilakukan setelah peneliti membaca beberapa literatur berkaitan dengan muslimah ideal. Kerangka konseptual ini dapat dijadikan sebagai kerangka analisis tetapi tidak bisa digunakan secara absolut.

Peneliti sadar bahwa peneliti berposisi sebagai outsider yang mencoba masuk ke lingkungan HG yang memiliki system budaya dan sosial yang asing. Dalam pandangan

[43] Alvin Fella Nevilla,*Wawancara*, Gresik, 19 Februari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

outsider, peneliti membangun kerangka analisis yang masih bersifat tentatif kemudian memperoleh pemahaman *insider* (responden) dengan observasi dan wawancara mendalam, membuka wawasan baru dan merevisi, memodifikasi kerangka analisis yang sudah peneliti buat sebelumnya. Ketika data sudah terkumpul dengan cara observasi dan wawancara tersebut, peneliti menganalisis berdasarkan narasi-narasi yang dikemukakan oleh baik pengurus atau anggota Hijabers Gresik.

Kerangka analisis sudah didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara. (**Lampiran Tabel 4.3 Daftar Initial Code**). Peneliti mengumpulkan jawaban dari para responden kemudian dicatat makna yang ditemukan pada saat menerima jawaban, berdialog dan menumpulkan jawaban dari aktivis HG (*initial code*). Initial code merupakan ekspresi dari data atau jawaban yang diberikan oleh aktivis HG. Ketika membaca data yang sudah dikumpulkan, maka peneliti melihat jawaban tersebut dengan perlakuan yang sama. Perlakuan yang sama terhadap ekspresi-ekspresi yang terdapat pada data jawaban (*horizonalization*).

Selanjutnya, pertanyaan yang dikemukakan apakah ekspresi yang terdapat dalam jawaban tersebut merupakan esensi dari pengalaman responden. Ekspresi-ekspresi dari data jawaban tentang muslimah ideal tersebut peneliti kelompokkan ke dalam label dan tema. Namun, terdapat ekspresi yang cenderung sama, mengulang atau tidak jelas (ambigu) atau tumpang tindih satu sama lain. Melihat situasi tersebut peneliti coba untuk reduksi dan mengeliminasikannya. Ekspresi-ekspresi yang memiliki makna tersebut kemudian disematkan label dan tema.

Langkah penelitian selanjutnya adalah peneliti melakukan pengelompokan kedalam kategori atas dasar membaca secara intensif terhadap initial code. Kegiatan membaca data, membaca berulang-ulang data jawaban tentang Muslimah Ideal dari aktivis HG Peneliti melakukan kegiatan pengembangan dengan memasukkan data tersebut kedalam kategori-kategori yang sudah dibuat. Istilah initial code ini digunakan untuk mengidentifikasi label atau tema terhadap ekspresi-ekspresi pengalaman hidup responden HG, seperti akan dituangkan dalam table data Muslimah Ideal.

Pada tahap ini, seluruh transkrip diperlakukan sebagai data, dan tidak ada upaya yang dilakukan untuk menghilangkan atau memilih bagian-bagian tertentu untuk mendapat perhatian khusus. Pada saat yang sama, tidak ada persyaratan untuk setiap giliran untuk menghasilkan tema. Jumlah tema yang muncul mencerminkan kekayaan dari hasil transkrip wawancara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Menghubungkan Initial Code Dalam Kategori

Tema-tema yang muncul dikumpulkan dan dicarikan koneksi di antara mereka. Jadi, dalam daftar awal, urutan yang disediakan adalah kronologis didasarkan pada urutan dengan daftar yang muncul dalam transkrip. Tahap selanjutnya melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis karena peneliti mencoba memahami hubungan antara tema yang sedang muncul. Beberapa tema akan berkelompok bersama dan beberapa mungkin muncul sebagai konsep yang lebih tinggi.

Daftar awal tema-tema yang muncul dari transkrip wawancara keempat responden dicatat dalam Tabel 4.4. Dalam Tabel 4.4 ditampilkan jawaban dari pertanyaan responden Muslimah Hijabers Gresik dalam bentuk initial code pertama. Mengapa dinamakan sebagai initial code pertama, karena pada tahap ini peneliti hanya memberi komentar atas jawaban responden, memberi catatan awal, memberi respon spontan dari jawaban responden. Pada tahap ini peneliti menamakannya sebagi tindakan reduksi fenomenologis. Sikap pada tahap ini adalah melakukan penyisihan pengalaman pada pengamatan pertama. Penyaringan terhadap pengalaman subyektif dan inderawi sehingga pengertian terhadap suatu obyek tidak terdistorsi oleh prasangka, pra-anggapan, dugaan-dugaan, prakonsepsi yang berdasarkan keyakinan tradisional atau berdasar keyakinan agama. (**Lampiran Tabel 4.4 Memasukkan Initial Code Ke Kategori**)

Pekerjaan selanjutnya yaitu menggelompokkan (seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.18) semua initial code yang tercantum hadir dalam ekstrak yang dipilih.Langkah ini dinamakan dengan reduksi transendental. Reduksi ini berkaitan dengan subyek atau responden itu sendiri. Subyek yang dihayati oleh kesadaran itu sendiri. Ini karena, dalam kasus khusus ini, peneliti telah secara khusus memilih dua ekstrak ini untuk kekayaan mereka. Mereka merangkum masing-masing masalah penting dalam analisis kami.

Ketika pengelompokan tema muncul, hal itu dicocokkan dalam transkrip untuk memastikan koneksi berfungsi sebagai bahan sumber utama - kata-kata sebenarnya dari responden. Bentuk analisis ini adalah berulang dan melibatkan interaksi yang erat antara pembaca dan teks. Peneliti menggunakan sumber daya imajinatif untuk mengekstraksi apa yang dikatakan responden, tetapi pada saat yang sama peneliti terus-menerus memeriksa alur logika terhadap apa yang dikatakan responden.

Tahap ekstraksi ini disusun secara koheren. Jadi, proses di atas akan mengidentifikasi beberapa kelompok tema yang menangkap paling kuat kekhawatiran responden tentang topik khusus ini, tentu sejauh apa yang peneliti ketahui. Tabel 4.18 yang disusun mencantumkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema yang sesuai dengan masing-masing tema yang lebih tinggi dan membantu organisasi peneliti dalam menemukan hakikat kesadaran responden. Selama proses ini, tema-tema tertentu dapat dihapus: tema-tema yang tidak cocok dengan struktur yang muncul juga tidak terlalu kaya dengan bukti dalam transkrip juga dihilangkan. Berikut ini ditampilkan hasil pengelompokan kelompok tema menjadi empat kategori utama.

Tabel 4.5 : Empat Kategori Fenomenologis

Kategori	Line	Keterangan	Jumlah Line
Beliefs	03,04,05,07,09,10,13,14,16	Keyakinan	9
CO	05,07,08,13,14,15,20,21,24	Intelektual/Rasional	9
EWB	01,02,03,04,05,07,08,09,10,11,12,13,14,15,16, 17,18,19,21,24	Kebermaknaan	20
R	03,07,09,10,14,15,17,18,21,24	Kewajiban/Tugas	10

Berdasarkan data dari jawaban tentang Muslimah Ideal dari aktivis Hijabers Gresik, peneliti mengelompokkannya kedalam 4 kategori yaitu *Beliefs, Existensial Well Being, Cognitif Orientation dan Religiounes*. *Beliefs* (B) berkaitan dengan keyakinan religius, doktrin tentang suatu ajaran, pentingnya fungsi spiritual dan realitas. *Cognitif Orientation* (CO) berkenaan dengan daya pikir tentang suatu hal atau ajaran, termasuk kadar dan cara berpikir mengenai suatu masalah. *Existensial Well Being* (EWB) berkaitan dengan pengalaman bermakna, persepsi diri yang melekat dalam pengalaman diri dengan realitas luar. *Religiousnes* (R) dengan aplikasi praktis yang berhubungan dengan pemahaman atas hak dan kewajiban sebagai wanita. Tugas yang diberikan sebagai seorang wanita.

Pada tahap ini kerangka analisis tumbuh ketika membaca initial code yang telah teridentifikasi sebelumnya. Peneliti membaca berulang-ulang, membandingkan dengan kenyataan dilapangan responden untuk mendapatkan kerangka analisis yang dianggap paling kuat. Kerangka analisis tersebut memberikan penjelasan kepada orang lain atau pembaca bahwa dalam data tentang muslimahideal menurut Hijabers Gresik terdapat tema, label dan hubugan-hubungan yang erat.

Kerangka analisis dilakukan dengan membaca lagi initial code tentang muslimah ideal untuk membuat kategorisasi berdasarkan tema atau label. Peneliti memperkirakan terdapat beberapa tema yang dominan yaitu keyakinan pada agama (*Beliefs*), kebutuhan dekat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhan (EWB), fungsi dan tugas sebagai wanita (R), Rasionalitas dan pengalaman bermakna sebagai manusia dan sebagai wanita (CO).

Setiap kategori yang dicantumkan menemukan korelasinya dalam jawaban dari responden atas pertanyaan yang diajukan. Pemilihan kategori ini dibantu analisis faktor Ekspresi Inventaris Spiritualitas (ESI) pada bab 3. Dengan sedikit penyesuaian yang peneliti buat. Tabel ESI menjadi salah satu parameter dalam analisis fenomenologis. Kategori yang ditemukan memiliki korelasi unik atau multiple. Diakatakan unik atau multipel karena, kategori yang dimasukkan tidak hanya dimonopoli oleh satu dimensi saja. Misalnya jawaban responden Fella dari pembahasan sebelumnya dari pertanyaan muslimah ideal menurut pandangannya. Jawaban Fella terkandung didalamnya aspek B, EWB dan CO secara bersamaan.

Pada langkah ini, kerangka analisis telah mulai tergambar dan terwujud. Ide mulai terbentuk. Analisis telah bekerja terhadap data tentang Muslimah Hijabers Gresik. Kebutuhan akan intelektualitas sebagai salah satu parameter keidealan seorang muslimah ternyata menduduki porsi paling sedikit. Disusul kemudian dengan porsi tentang tanggung jawab atau tugas sebagai seorang wanita. Ternyata Muslimah Hijabers tidak melihat peran bawaan sebagai wanita yaitu melahirkan, mendidik anak, sebagai istri dan lainnya bukanlah parameter keidealan seorang muslimah. Perlu digaris bahwa Muslimah Hijabers Gresik melihat hal tadi bukanlah sebagai sebuah keistimewaan karena ia sudah *gifted* (dibawa sejak lahir).

Porsi ketiga yaitu keyakinan keagamaan (*Beliefs).* Agaknya porsi belief ini sedikit banyak mendapat perhatian khusus dari Muslimah Hijabers Gresik. Keyakinan keagamaan menjadi pondasi bagi Muslimah Hijabers Gresik untuk berperan, mengambil tugas dan menjalankan aturan-aturan agar sesuai dengan syari'at islam. Keyakinan keagamaan yang kokoh membuat muslimah hijabers mantap menjalani kehidupan baik sebagai seorang wanita, anak, istri dan lebih-lebih sebagai ibu. Yang menarik dari hasil pembuatan kerangka analisi diatas adalah bahwa muslimah hijabers Gresik lebih menonjolkan sisi kebermaknaan sebagai sosok muslimah yang ideal. Kebermaknaan bagi muslimah hijabers memberi arti memberi manfaat bagi sesama, persepsi untuk selalu terhubung dengan Tuhan, menghargai orang lain atau wanita lain sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mendiskripsikan Individual Texture Description (ITD)

Kerangka ITD adalah berisi tentang diskripsi pengalaman hidup responden. Pada tahap ini, peneliti akan mendiskripsikan kembali tema intelektualitas, tema belief, tema religiousness dan tema existensial bagi seorang Muslimah hijabers Gresik. Dengan mengacu pada data pembahasan yang sudah diperoleh tema-tema tersebut ditopang dengan kutipan-kutipan ekspresi pada hasil wawancara dengan muslimah hijabers Gresik tersebut.

Diskripsi Individual Texture Description (ITD) dari hasil ekstrasi wawancara dan reduksi menyatakan bahwa ada responden yang mengatakan bahwa perkembangan keagamaan muslimah zaman sekarang sudah semakin kearah positif. Menurutnya, zaman melek sosmed ini memunculkan banyak muslimah influencer yang bisa menjadi motivasi dan inspirasi bagi muslimah lani. Zaman dimana sudah semakin banyak yang menutup aurat sejak dini, kesadaran beragama lebih baik, mau menambah ilmu agama lewat sosmed maupun kajian. Walaupun juga masih banyak yang belum mempunyai kesadaran tentang kewajiban berhijab dan kesadaran agama yang minimatau berhijab karena ikut-ikutan tetapi sudah cukup banyak yang berusaha menjadi muslimah yang baik. Muslimah berhijab, menurut responden, paling tidak mereka adalah muslimah yang berusaha menjalankan perintah Allah menutup auratnya apapun sifat muslimah tersebut.

Adapun sebagian responden lain mengatakan bahwa ia mengenakan hijab pertama kali terasa berat,gerah, ribet, ada rasa grogi tetapi juga dibarengi dengan perasaan senang dalam hati adem dan nada kepuasan tersendiri karena sudah menjalankan ibadah tersebut.Sebagian mengatakan memiliki kiat khusus mengatasi gerah saat memakai hijab yaitu dengan memilih bahan untuk kerudung. Bahan yang menjadi favorit salah satu responden adalah bahan Diamond Italy. Ada responden yang pertama kali belajar memakai hijab dan mendapatkan support positif dari sesama anggota dalam berkegiatan bersama sehingga ia merasa nyaman diterima seperti “sebuah keluarga”. Setiap ada pertemuan mereka selalu mengajak siapapun dari berbagai macam kalangan untuk gabung dan mengajak untuk mendaftar sebagai member hijabers Gresik.

DiHijabers Gresik, terdapat banyak divisi atau bidang-bidang kegiatan. Dari bermacam divisi atau bidang-bidang peminatan tersebut banyak yang suka kegiatan Beauty Class (termasuk Fashion Show, Hijab Tutorial), Taushiah Agama dan Hijab Charity. Ini Kegiatan yang paling menonjol dan paling diminati. Disamping motinasi mereka mengikuti komunitas ini karena ingin m enambah teman, kegiatan, ilmu. Karena ada yang sebagai pendatang dan tidak ada saudara atau teman selain dari keluarga suaminya. Ajang di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunitas Hijabers Gresik ini juga menjadi salah satu cara atau penambah nilai plus sebagai muslimah. Karena selain nilai kecantikan, prilaku juga dinilai ilmu agama, ilmu sosial dll.

Kegiatan Charity yang sering mereka adakan adalah bantuan sosial pada orang yang membutuhkan atau donasi pada anak yatim piatu, Santunan anak yatim piatu, janda, korban bencana alam, berbagi ta'jil di Bulan Ramadhan. Kegiatan Taushiah yang paling sering diikuti adalah berkenaan dengan tema muhasabah diri dan masalah mendidik anak (Parenting) karena kebanyakan mereka adalah ibu-ibu muda yang sedang belajar menjadi ibu yang baik bagi anak-anak mereka.

Muslimah Hijabers Gresik harus memahai bahwa wajibnya menjaga aurat dan tutur kata serta sikap dan mampu menggunakan waktu dan tenaga dengan baik, dapat memberi kebaikan bagi sekitar tanpa meninggalkan aturan Allah. Muslimah juga harus paham akan arti sebagai istri,ibu dan anak. Mereka tahu dalil diwajibkannya muslimah seperti dalam surat Al-Ahzab: 59 yaitu ayat tentang memakai hijab. Muslimah yang butuh untuk terus menimba ilmu karena ia merasa belum sempurna untu mencapai tahapan sebagai muslimah ideal

Wanita memang sebaiknya dirumah tapi lebih baik lagi apabila saling berbagi ilmu dan membantu ekonomi keluarga,jadi wanita bekerja, menurut responden lain, boleh-boleh saja. Muslimah yang mampu memanfaatkan waktu dan tenaga dengan baik untuk kepentingan kelurga. Menurut responden, kegiatan seperti kegiatan tahfidzul Qur'an sangat bagus terutama untuk usia anak dalam pengenalan dengan Al-Qur'an. Kegiatan memberi efek positif bagi pendidikan Al-Qur'an dalam aktivitas keseharian.

Kegiatan Miss Hijabers atau Putri Ramadhan dinilai sebagai kegiatan yang sudah cukup ideal untuk memperkenalkan muslimah yang tidak berhijab menjadi tertarik menggenakan hijab. Fashion Show juga mendapat perhatian khusus, sebagian responden memberi nilai positif pada kegiatan fashion show ini, tetapi ada responden lain yang tidak setuju. Tidak setuju fashion show menjadi parameter dari kriteria muslimah ideal. Fashion show, menurutnya, adalah kegiatan yang terlalu banyak dominan di hiburannya bukan dikegiatan syi'arnya

Muslimah Hijabers Gresik mendefinisikan idealitas seorang muslimah dengan sesuatu nilai yang tinggi dan abstrak. Kuncinya adalah kebermaknaan hidup (*meaning*). Jauh dari hingar bingar akan dunia fashion, tampilan yang gemerlap bak seorang artis ternama, Muslimah Hijabers Gresik menyimpan cita-cita luhur agar benar-benar menjadi sosok muslimah yang ideal. Memang tidak dipungkiri bahwa terdapat kritik atau tepatnya masukan dengan program-program atau beberapa kegiatan yang dirasa kurang bagus atau sekedar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan hiburan semata. Tentu muslimah ingin tampil cantik, itu jelas karena tuntutan atau bawaan fitrah seorang wanita. Tentu juga muslimah ingin berilmu dan menambah wawasan. Muslimah disisi lain juga ingin menunaikan dengan tugas dan kewajibannya sebagi seorang wanita, istri dan ibu yang baik.

Muslimah Hijabers Gresik ingin mencapai sesuatu yang lebih dalam dari hidupnya. Kebermaknaan hidup. Sesuatu yang tumbuh dari kesadaran diri. Pengalaman seorang muslimah yang tercermin kesadaran sehari-hari terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Proses pembentukan kesadaran diri dari ilmu, keyakinan dan tanggung jawab sebagai seorang wanita muslimah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Muslimah Ideal perspektif Hijabers Gresik memfokuskan pada pendekatan identitas sebagai komunitas dan membangun struktur kesadaran muslimah hijabers Gresik dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan.

Pertama. Hijabers Gresik semakin mengokohkan dirinya sebagai salah satu komunitas primadona di Gresik. Tercatat 3.476 orang likers di Facebook. 11.500 pengikut di Instagram dan 1.249 followers di akun Tweeternya. Muslimah Hijabers adalah muslimah yang kreatf dalam berkegiatan. HG mampu manjalin kerjasama dengan semua pihak termasuk pemkab Gresik untuk memeriahkan even-even bersama. HG juga mampu bekerjasa secara professional, terbukti dari jaringan sponsorship yang dimiliki HG dari perusahaan daerah, perusahaan nasional maupun internasional.

Kedua, Identitas Muslimah Hijabers berawal dari pemahaman akan konsep diri sebagai wanita shalihah, istri dan ibu yang baik adalah salah satau cara mewujudkan sebagai Muslimah Ideal. Teori identitas menekankan peran agen individu dalam menciptakan atau menemukan identitas sendiri sebagai Muslimah Ideal. Muslimah hijabers Gresik memahami dirinya dengan cara melihat kekurangan dalam dirinya, kemudian peran yang diemban mereka dan keiginan memberi manfaat bagi orang lain. Sebagai seorang perempuan sekaligus sebagai istri dan ibu serta anggota masyarakat lainnya menunjukan muslimah hijabers Gesik memiliki *multi level of self relation..*

Ketiga, Perasaan dan pengalaman beragama bagi Muslimah Hijabers Gresik adalah hubungan yang dirasakan dan dialami anggota Hijabers dengan Tuhannya. Spiritualitas perempuan hijabers memiliki andil besar dalam pengembangan identitas dirinya sebagai seorang wanita, istri dan ibu. Wujud dari dimensi ini adalah prilaku muhasabah diri, kegiatan charity dan taushiah agama yang dilakukan. Pada dasarnya , muslimah Hijabers memiliki unsur ketaatan yang cukup kuat pada ajaran agama. Agama bagi mereka penting.Paling tidak mereka harus mematuhi atauran-aturan syari'at agama. Oleh karena itu, dengan kepatuhan dan ketaatn sebagai muslimah yang baik tersebut mereka mengalami pengalaman beragama yang khusus. Aspek eksistensial muslimah hijabers sangat dominan. Tidak ada perbedaan yang cukup besar melibatkan aspek-aspek belief, cognitive dan religius, tetapi aspek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial seorang muslimah ideal men-*trigger* muslimah hijabers Gresik mampu menjalankan dirinya sebagai sosok muslimah yang ideal. Muslimah Hijabers ingin menegaskan bahwa seorang perempuan harus bisa sukses tidak hanya wilayah domestik saja melainkan juga di wilayah publik. Sukse sebagai serang wanita. Sukses sebagai seorang istri dan sukses sebagai seorang Ibu.

B. Saran

Selanjutnya ada beberapa hal yang menjadi saran peneliti terkait tema penelitian ini, diantaranya :

Pertama, Penelitian ini terbatas pada lingkup muslimah hijabers di Kabupaten Gresik. Akan sangat bagus jika dikembangkan dengan studi-studi kawasan lainnya misalnya muslimah di Papua dengan muslimah di Aceh. Studi antar kawasan akan memperkaya penlitian serupa.

Kedua, Dengan adanya penelitian ini diharapkan bahwa konsepsi tentang muslimah ideal ternyata menghasilkan definisi yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan, kewajiban, pemikiran dan daya eksistensial tiap perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim bahwa satu-satunya tipe idealitas seorang muslimah adalah pada komunitas Hijabers saja. Akan sangat terbuka bagi tipe-tipe idealitas ditiap daerah, atau budaya tertentu atau dalam pemahamam madzahb tertentu dalam Islam.

Ketiga, Pendekatan yang dipakai pada penelitian kali ini adalah pendekatan teori sosial cq. Teori Identitas dan Pendekatan Fenomenologi. Perlu dibuat dengan pendekatan lain semisal pendekatan Interaksi Simbolik, Teri Self-nya Goffman atau menurut filsafat Islam. Terutama yang terakhir, kekurangan penelitian tema ini dan penelitian serupa hampir tidak ada yang menganalisis dari perpektif filsafat islam. Wallahu a'lam.

Keempat, Penelitian ini sebagai awal bagi peneliti dan siapa saja yang membaca penelitian ini untuk melanjutkan dalam diskurus-diskursus lain, yang tak kalah penting hasil diskursusnya masuk dalam kebijakan pemeritahan daerah setempat, terkait dengan perlindungan dan pemberdayaan wanita di daerah masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Amini, Ibrahim. *Bangga Jadi Muslimah* Terj. Jayadi . Jakarta-Alhuda, 2007.

A. Fadul Jose. editor, *Encyclopedia of Theory & Practice in Psychotherapy & Counseling*. USA: Lulu Press, 2014.

Adji, Muhamad, Lina Melinawati dan Baban Banita, *Perempuan Dalam Kuasa Patriarki*. Bandung: Sastra Unpad,2010.

Affandi, A. Khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal* . Surabaya: Pustakamas, 2011.

Ahmadi, Rulam. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif: Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2003.

Althusser, Louis. *Tentang Ideologi: Marxisme, Strukturalis, Psikoanalisis, Sastra*, terj. Tim Jalasutra. Yogyakarta: Jalasutra, 2006.

Barnard, Malcolm. *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas , Seksual, Kelas, dan Gender* . Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Basrowi dan Sudikin. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*.Surabaya:Insan Cendekia, 2002.

Malinowski, Bronislaw. *Sex and Repression in Savage Society*. London: Routledge Classic, 2001.

Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Prenada Media Group,2007

Cox, James L. *Expressing the Sacred: An Introduction to the Phenomenology of Relegion*. Harare: University of Zimbabwe, 1992.

De Beauvoir, Simone. *The Second Sex* Terj. H.M. Parshley. London: Jonathan Cape, 1953.

Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*, Edisi Terjemah.Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Endraswara, Suwardi. *Filsafat Sastra*.Yogyakarta: Layar Kata, 1980.

Collin, Finn. *Reality*.New York: Routledge, 1997.

Ghifari, Abdurrahman. *Jagad Wanita* Terj. Salman Parisi (Jakarta: Citra, 2016.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Hegel, G.W. F.*Fenomenology of Spirit*. London: Oxford University Press, 1977.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Heidegger, Martin. *Being And Time*. Great Britain: The Gamelot Press, 1985.

Huberman,Milles,M.B.*Qualitative Data Analysis Third Edition.*London:Sage Publication, 2014.

Husserl, Edmud. *The Idea Of Phenomenology*. London: Kluwer Academic Publishers, 1995.
_____*The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology.*Evanston: Northwestern University Press, 1970.

IB Wirawan. *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Cetakan V.Jakarta: Prenada Media, 2015.

J Schensul, Stephen L Schensul, Jean. *Essential Etnographic Metho*ds.United Kingdom: Altamira Press, 1993.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsa*fat. Yogyakarta: Paradigma, 2005.

Kant, Immanuel.*Critique Of Pure Reason*. London:1987.

Khozin Affandi, Abdullah. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Panjimas, 2001.

Luyckx Koen, dan Seth J. Schwartz. *Hand book of Identity Theory and Research*. London: Springer, 2011.

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1980.

Mernissi, Fatimah. *Wanita Didalam Islam* terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.

Morissan. *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media, 2013.

Notosusanto, Smita, E. Kristi Poerwandari dan Saparinah Sadlim, *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Obor,1997.

Partie, Lie. *Jilbab Bukan Jilboob*. Jakarta: Gramedia, 2009.

Putra Fajar, Dewanto. *Teori-Teori Komunikasi Konflik : Upaya Memetakan Konflik*. Malang: UB Press, 2013.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi*, Edisi Kedelapan 2012 Terj. Saut Pasaribu, R.H Widodo dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme* . Yogyakarta: Garudawaca, 2016.

Sangeetha, Menon AnindyaSinha, B.V. Sreekantan, *Interdisciplinary Perspectives on Consciousness and the Self.* New York: Dordrecht, 2014.

Schultz, Alfred *On Phenomenoloy and Social Relations*. London: The University of Chicago Press, 1970.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekar Pinanthi, Gita. *Pengantar Biostatistik* . Malang: UMM, 2010.

Sjaf, Sofyan. *Politik Etnik : Dinamika Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: Obor, 2014.

Smart, George Ritzer dan Barry. *Handbook Teori Sosial*, terj.Imam Muttaqien dkk. Bandung: Nusa Media, 2011.

Sokolowski,Robert. *Introduction To Phenomenology*.United Kingdom:Cambridge University Press, 2000.

Spadley,James P. *Metode Etnografi*, Terj. Misbah Zulfa Elizabeth.Yogyakarta:Tiara Wacana, 2007.

Stump, Carl *The Origins Of Music*. United Kingdom: Oxford University Press, 2012.

Supaat, Lathief. *Psikologi Fenomenologi Eksistensialisme*. Lamongan: Pustaka Pujang, 2010.

W. Creswell, John. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches.* Los Angeles: Sage Publication, 2013.

2. Jurnal Ilmiah

Basundoro Purnawan. *Industrialisasi Perkembangan Kota dan Respon Masyarakat Kota: Studi Kasus Kota Gresik.*

Fakhrurroji Mokh. *Transformasi Konsep Diri Muslimah dalam Hijabers Community* Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015.

Hakim, Lukman. *Arus Baru Feminisme Islam Indonesia Dalam Film Religi*, Jurnal Komunikasi Islam,Volume 03, Nomor 02, Desember 2013.

Heri Afriani, Susi. *Islamic Women Define 'Beautiful' : Analysis Of Socio Semiotics Ponds White Beauty Facial Foam And Ponds Body Lotion In Advertising*, Makalah.

Marthalena, *Studi Dampak Implementasi Motto Kota Serang Dengan Pendekatan Teori Fenomenologi Huserl*, Jurnal SAWALA Vol 5 No 1 April 2017.

Daulay, Nurussakinah. *Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psiko*logi dalam Al-Tahrir, Vol. 15, No. 2 November 2015.

Asep Sudarsah, *Kerangka Analisis Data Fenomenologi*: Contoh Analisis Sebuah Teks Buku Harian, Fakultas Ilmu Pendidikan UPI, ISSN 1412-565X, tt

3. Skripsi, Tesis atau Desertasi

Aini, Musholfa. *Analisis perbandingan kepuasan konsumen dan kualitas produk hijab di el Zatta dan Zoya* Skripsi --UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desi Susanti, Ima. *Konstruksi Jilbab Komunitas Kampus: Studi Pada Mahasiswi Universitas Islam Lamongan Jawatimur*. Skripsi --UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Hardiyanti, Rima. *Komunitas Jilbab Kontemporer "Hijabers" di Kota Makassar*. Skripsi Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012.

Khoirunnisa, Farah.*Hijabers Community Yogyakarta (HCY) sebagai Representasi Budaya Populer Muslimah Modern*, Tesis . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Nur Vianti, Fina. *Perbedaan Kinerja Antara Wanita Yang Berperan Ganda Dengan Wanita Yang Tidak Berperan Ganda*. Skripsi –UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011.

Riduwan, Faizol . *Makna Jilbab Bagi Komunitas Hijabers Surabaya*. Skripsi -- IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2013.

Rizki Mardika, Mift. *Komunikasi Transaksional Komunitas Hijabers Lampung Dalam Pembentukan Identitas Kelompok dan Anggota, Skripsi* . Lampung: Universitas Lampung, 2015.

Rofhani, *Ekspresi Keberagamaan dan Gaya Hidup Perempuan Muslim di Surabaya*. Desertasi -- UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Orbe, Mark P. *Phenomenology* In S Littlejohn & K. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2009.

4. Internet

"There is Nothing More Practical Than A Good Theory" (Kurt Lewin) - True or False? https://www.sciencedirect.com/science/article/pii (Maret,2019)

http:/konsultasikehidupan.wordpresss.com (3 Desember 2018)

https://www.bl.uk/collection-items/~/link.aspx? (Desember, 2018).

https://www.marxists.org/subject/women/authors/greer-germaine/female-eunuch.htm (Desember,2018)

https://www.enotes.com/topics/patriarchal-attitudes (Desember, 2018)

https://www.thoughtco.com/womens-liberation-movement (Desember, 2018)

https://www.quora.com/What-is-post-feminism (Desember, 2018)

http://www.gender.cawater-info.net/what_is/index_e.htm (Desember, 2018)

http://www.asanet.org/sites/default/files/savvy/footnotes/septoct08/collins.html (Desember, 2018)

https://www.thoughtco.com/cultural-feminism (Desember, 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

https://www.the-philosophy.com/de-beauvoir-born-woman (Desember, 2018)

https://plato.stanford.edu/entries/beauvoir/ (Desember, 2018)

https://plato.stanford.edu/entries/lacan/ (Desember, 2018)

https://plato.stanford.edu/entries/feminism-liberal/(Desember, 2018)

https://www.thoughtco.com/liberal-feminism (Desmber, 2018)

https://www.researchgate.net/publication/323636522 Radical feminism as a discourse in the theory ofconflict (Desember, 2018)

https://www.marxists.org/archive/marx/works/download/pdf/origin_family.pdf (Desember, 2018)

https://isreview.org/issue/91/black-feminism-and-intersectionality (Desember, 2018)

https://www.genus.se/en/wordpost/othering/ (Desember, 2018)

https://Gresikkab.bps.go.id/statictable/2017/07/06/88/jumlah-penduduk-dan-rasio-jenis-kelamin-dirinci-menurut-kecamatan-2014.html (Januari,2019)

http://www.Gresikkab.go.id/profil/geografi (November, 2018)

https://www.youtube.com/watch?v=YnjftCrmAlk *dan* http://sejarahunik.net/sejarah-kota/sejarah-asal-mula-dan-nama-kota-Gresik.html (November, 2018)

http://sejarahunik.net/sejarah-kota/sejarah-asal-mula-dan-nama-kota-Gresik.html (November, 2018)

https://Gresikkab.bps.go.id/ (9 Desember 2018)

http://jiipe.com/tube-amps-for-days/ (11 September 2018)

https://www.facebook.com/hijabers.Gresik (Desember, 2018

https://research.familymed.ubc.ca/files/2012/03/IPA_Smith_Osborne21632.pdf (Desember, 2018)

5. Wawancara

Aida Fachriah , *Wawancara, Gresik* 10 Januari 2019

Ajeng Puspita,*Wawancara*, Gresik, 20 Januari 2019

Citra Prawita, *Wawancara* , Gresik, 23 Februari 2019

Citra Rosalia Anggraini ,*Wawancara* ,Gresik , 12 Desember 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewi Novita Ariani, *Wawancara* , Gresik, 20 Februari 2019

Ferani Ardiana, *Wawancara* , Gresik, 22 Februari 2019

Firmala Megafuri, *Wawancara*,Gresik, 12 Desember 2018

Kholil Misbah Lc,*Wawancara*, Gresik, 2 Januari 2019

Maqhfiyah Zuhroh, *Wawancara, Gresik,* 19 Februari 2019

Nuzuli Cahyaningtyas, *Wawancara* , Gresik, 18 Februari 2019

R.A Yeni Desi Satyana , *Wawancara*, Gresik, 10 Februari 2019

Regina Yuniatika Sari, *Wawancara,* Gresik, 23 Januari 2019

Rerry Tiqwani, *Wawancara* , Gresik, 26 Januari 2019

Shella Septianovany,*Wawancara*, Gresik, 13 Januari 2019

Uly Darojah, *Wawancara* , Gresik, 15 Januari 2019

Windy Zuhrufartul Anisah, *Wawancara*, Gresik, 20 Februari 2019

Yeni Yuliati, S.Kep.NS, *Wawancara,Gresik*i, 4 Februari 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id